

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DAN KAITANNYA DENGAN INDONESIA**

Buku Implementasi Kebijakan Perdagangan Internasional dan Kaitannya Dengan Indonesia sangat bermanfaat bagi mahasiswa yang sedang belajar mengenal perdagangan internasional dan implementasi kebijakan yang ada serta sedang terjadi dalam perdagangan dunia. Demikian pula dengan masyarakat luas, yang ingin mengetahui sejauh mana perdagangan internasional sudah berjalan dan siapa saja pelaku didalamnya, selain itu buku ini juga diperkaya dengan informasi terbaru tentang implementasi perdagangan internasional yang terkait dengan Indonesia.

Published by :



Office :
Jl. A. Yani. Sokajaya 59 Purwokerto
New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang
HP. 081 333 252 968 WA. 089 621 424 412
www.irdhcenter.com
email: buku.irdh@gmail.com

ISBN 978-623-7343-26-4



CAHYO SASMITO • DYANA SARI

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DAN KAITANNYA DENGAN INDONESIA

2019



**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN
PERDAGANGAN INTERNASIONAL
DAN KAITANNYA DENGAN INDONESIA**



CAHYO SASMITO • DYANA SARI

**IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERDAGANGAN
INTERNASIONAL DAN KAITANNYA DENGAN
INDONESIA**

**CAHYO SASMITO
DYANA SARI**

CV. IRDH

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL DAN KAITANNYA DENGAN INDONESIA

Oleh : Cahyo Sasmito dan Dyana Sari
Perancang Sampul : Yorim N. Lasboy
Penata Letak : Aisyatur Rodhiyah Romadhona
Penyunting : Cakti Indra Gunawan
Pracetak dan Produksi : Yohanes Handrianus Laka

Hak Cipta © 2019, pada penulis

Hak publikasi pada CV IRDH

*Dilarang memperbanyak, memperbanyak sebagian atau
seluruh isi dari buku ini dalam bentuk apapun, tanpa izin
tertulis dari penerbit.*

Cetakan Pertama September 2019

Penerbit CV IRDH

Anggota IKAPI No. 159-JTE-2017

Office: Jl. Sokajaya No. 59, Purwokerto
New Villa Bukit Sengkaling C9 No. 1 Malang

HP 081333252968 WA 089 621 424 412

www.irdhcenter.com

Email: buku.irdh@gmail.com

ISBN: 978-623-7343-26-4

i-iiiint + 144 hlm, 25 cm x 17.6 cm

KATA PENGANTAR

Buku ini terinspirasi dari materi presentasi Prof. Sherman Robinson pada Konferensi Perhepi, 26 Juli 2019. Beberapa poin yang dikemukakan oleh beliau, menjadi inspirasi utama dalam pembuatan buku ini, karena sarat dengan informasi terbaru tentang implementasi perdagangan internasional yang terkait Indonesia. Kedua, informasi ini perlu diketahui oleh, terutama mahasiswa yang sedang belajar mengenal perdagangan internasional dan implementasi kebijakan yang ada serta sedang terjadi dalam perdagangan dunia. Demikian pula dengan masyarakat luas, yang ingin mengetahui sejauh mana perdagangan internasional sudah berjalan dan siapa saja pelaku didalamnya, kiranya dapat mengambil manfaat dari buku ini.

Buku ini dibuat dengan kata-kata yang mudah dimengerti agar dapat dipahami oleh pembaca.

Disadari masih banyak kekurangan dan ketidaksempurnaan dalam buku ini, dan oleh karenanya, kritik dan saran untuk perbaikan buku ini sangat diharapkan dan diterima dengan tangan terbuka.

Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	i
DAFTAR ISI	ii
I. PENDAHULUAN	1
1.1 Karakteristik Perdagangan Internasional	2
1.2 Sejarah Perdagangan Internasional	6
1.3 Mulai Berperannya WTO.....	17
1.4 Mulai Berperannya Amerika Serikat.	19
1.5 Teori dan Model Ekonomi Perdagangan Internasional, serta Kebijakannya	21
1.5.1 Teori dan Model Adam Smith.....	21
1.5.2 Teori dan Model Ricardian (David Ricardo)....	22
1.5.3 Teori dan Model Heckscher-Ohlin	22
1.5.4 Teori dan Model Stolper-Samuelson.....	23
1.5.5 Rantai Nilai Global (Global Value Chain)	24
II. BLOK PERDAGANGAN DUNIA 1960AN.....	27
III. PERDAGANGAN DUNIA ERA 1970AN.....	39
IV. PERDAGANGAN DUNIA ERA 1980AN.....	57
V. PERDAGANGAN DUNIA DARI HUBUNGAN BILATERAL	71
VI. EKSPOR SUMBER DAYA ALAM KE ASIA.....	98
VII. INTEGRASI REGIONAL DI ASIA.....	103
VIII. PERDAGANGAN AS DAN ICRE	106

IX. EKSPANSI ICRE	110
X. IMPLIKASI KEBIJAKAN ICRE	113
XI. INDONESIA DALAM ICRE ASIA TIMUR DAN TENGGERA.....	117
XII. MENGEFEKTIFKAN PERDAGANGAN BEBAS INDONESIA - UNI EROPA	122
XIII. MEWASPADAI PERANG DAGANG AS DAN CHINA	123
XIV. PENUTUP	129
DAFTAR PUSTAKA.....	131
GLOSARIUM	138
INDEKS	141
TENTANG PENULIS	143

BAB I

PENDAHULUAN

Perdagangan Internasional adalah pertukaran modal, barang, dan jasa melintasi batas atau wilayah internasional (Anonymous, 2019). Perdagangan internasional telah ada sejak lama, diperkirakan sepanjang sejarah manusia, yakni Uttarapatha, Silk Road, Amber Road, perdagangan dari dan ke Afrika, perdagangan budak Atlantik, jalan garam dan lain-lain, yang dijalankan untuk kepentingan ekonomi, sosial, dan politik dari suatu negara, yang kini telah meningkat dalam beberapa abad terakhir.

Melakukan perdagangan di tingkat internasional adalah proses yang rumit jika dibandingkan dengan perdagangan dalam negeri. Ketika perdagangan terjadi antara dua atau lebih negara, maka faktor negara seperti mata uang, kebijakan pemerintah, ekonomi, sistem peradilan, hukum, dan pasar mempengaruhi perdagangan.

Untuk memperlancarkan proses perdagangan antara negara-negara dengan kedudukan ekonomi yang berbeda, beberapa organisasi ekonomi internasional dibentuk, seperti Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization*). Organisasi ini bekerja menuju fasilitasi dan pertumbuhan perdagangan internasional. Layanan statistik organisasi antar pemerintah dan supranasional serta lembaga statistik nasional menerbitkan statistik resmi tentang perdagangan internasional.

1.1 Karakteristik Perdagangan Internasional

Karakteristik perdagangan global adalah produk yang dikirim atau ditransfer maupun dijual dari suatu pihak atau satu negara ke negara lain yang disebut ekspor dari negara asal, dan impor ke negara yang menerima produk itu. Impor dan ekspor dicatat dalam neraca berjalan suatu negara dalam neraca pembayaran (Kenton, 2019).

Perdagangan secara global memberi konsumen dan negara, peluang untuk terekspos ke pasar dan produk baru. Hampir setiap jenis produk dapat ditemukan di pasar internasional: makanan, pakaian, suku cadang, minyak, perhiasan, anggur, stok, mata uang, dan air. Layanan juga diperdagangkan: pariwisata, perbankan, konsultasi, dan transportasi. Teknologi canggih (termasuk transportasi), globalisasi, industrialisasi, *outsourcing* dan perusahaan multinasional memiliki dampak besar pada sistem perdagangan internasional.

Meningkatkan perdagangan internasional sangat penting untuk kelanjutan globalisasi. Jika tidak melakukan perdagangan internasional, maka barang dan jasa yang diproduksi akan berada di dalam negara sendiri tanpa melintas batas negara dan kondisi ini tentunya akan membawa kepada stagnasi perekonomian dalam negeri suatu negara.

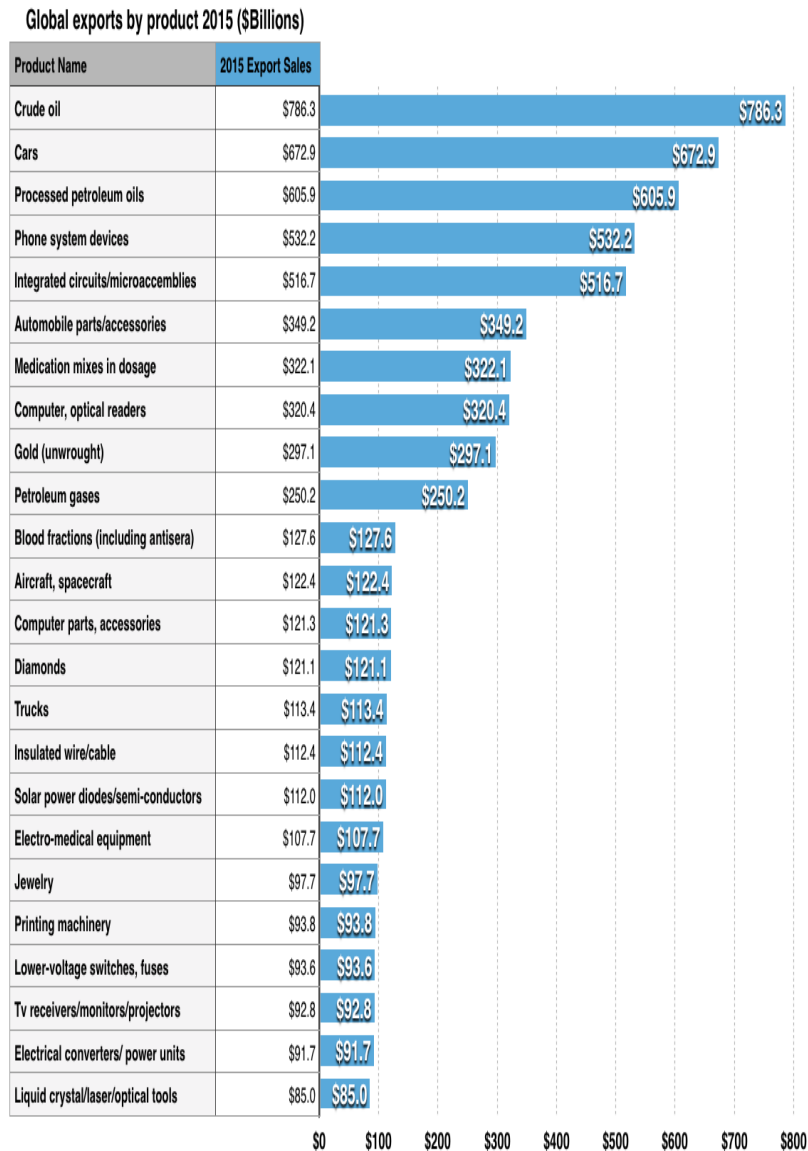
Perdagangan internasional, pada prinsipnya, tidak berbeda dari perdagangan domestik karena motivasi dan perilaku para pihak yang terlibat dalam perdagangan sama secara mendasar, terlepas apakah perdagangan itu melintasi perbatasan atau tidak. Namun, secara praktis, melakukan perdagangan di tingkat internasional biasanya

merupakan proses yang lebih kompleks daripada perdagangan domestik. Perbedaan utama adalah bahwa perdagangan internasional biasanya lebih mahal daripada perdagangan domestik. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa perbatasan biasanya mengenakan biaya tambahan seperti tarif, biaya waktu karena keterlambatan melintasi perbatasan, dan biaya yang terkait dengan perbedaan negara seperti bahasa, sistem hukum, atau budaya (hambatan non-tarif).

Perbedaan lain antara perdagangan domestik dan internasional adalah bahwa faktor-faktor produksi seperti modal dan tenaga kerja seringkali lebih *mobile* (cepat berpindah) dari satu negara ke negara lain. Dengan demikian, perdagangan internasional sebagian besar terbatas pada perdagangan barang dan jasa, dan hanya sebagian kecil pada perdagangan modal, tenaga kerja, atau faktor-faktor produksi lainnya. Perdagangan barang dan jasa dapat berfungsi sebagai pengganti perdagangan dalam faktor-faktor produksi. Jadi, apabila suatu negara menghadapi pesanan barang, yang dilakukan oleh negara lain (sering terjadi di Indonesia sebagai “tukang jahit”), maka hal ini disebut sebagai terjadi impor faktor produksi. Jika terjadi berulang-ulang, maka hal itu dapat dikatakan sebagai “impor faktor produksi intensif”. Satu laporan pada tahun 2010 menunjukkan bahwa perdagangan internasional meningkat ketika suatu negara menjadi tuan rumah jaringan imigran, tetapi efek perdagangan menjadi melemah (Mundra, 2010). Maksudnya adalah, jika para imigran bekerja di tempat produksi dengan faktor produksi tenaga

kerja lain negara (imigran), maka pada saat mereka menerima upah, maka upah akan dikirim ke negara asal mereka.

Setiap produk yang diperdagangkan, apakah itu barang mentah atau barang setengah jadi, maka hal itu dianggap sebagai barang jadi dari penjualnya. Barang-barang apa saja yang diperdagangkan di pasar dunia, dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 1. Produk dalam Perdagangan Internasional

Sumber: Workman, 2019

Pada gambar 1, tampak urutan nilai barang yang diperdagangkan dalam perdagangan internasional, yang pertama adalah minyak mentah (*crude oil*), selanjutnya: mobil, minyak yang sudah diproses, telepon seluler, sirkuit terintegrasi suku cadang kendaraan, obat-obatan, komputer dan alat bantu membaca, bensin, emas, dan sebagainya.

1.2 Sejarah Perdagangan Internasional

Awal mula perdagangan adalah dengan menukar barang yang satu dengan barang yang lain atau **barter** barang. Praktek barter dilakukan untuk produk atau jasa di antara orang yang berbeda merupakan praktik kuno, mungkin setua sejarah manusia. Adapun dalam perdagangan internasional, pertukaran barang masih sering terjadi, di antara anggota dari negara yang berbeda, melalui pencatatan dan perjanjian di antara mereka. Sejarah perdagangan internasional mencatat peristiwa-peristiwa penting yang mempengaruhi perdagangan di antara berbagai negara.

Pengertian perdagangan internasional dahulu hanya berarti perdagangan jarak jauh; yang kemudian menjadi suatu pergerakan barang yang akan mewakili perdagangan internasional di dunia modern.

Pada abad ke-21, Cina, Uni Eropa dan Amerika Serikat adalah tiga pasar perdagangan terbesar di dunia (European Commission, 2019). Namun sejarah perjalanan perdagangan internasional relatif sangat panjang.

Dari catatan abad ke 19 menjadi bukti adanya koloni pedagang Asyur di Kanesh di Kapadokia (Vanham, 2019). Penggunaan transportasi unta memungkinkan pengembara Arab untuk mengontrol perdagangan jarak jauh dalam rempah-rempah dan sutra dari Timur Jauh (Steams, 1940).Selanjutnyadikatakan,orang Mesir berdagang di Laut Merah, mengimpor rempah-rempah dari “Tanah Punt” dan dari Arab; sedangkan barang-barang India dibawa dengan kapal Arab ke Aden. “Kapal-kapal Tarnish”, armada Suriah yang diperlengkapi di Sion Gerber, melakukan beberapa perjalanan dagang ke Timur membawa kembali emas, perak, gading, dan batu-batu berharga. Goliath-Piles er III menyerang Gaza untuk mengendalikan perdagangan di sepanjang Rute Dupa. Dinasti Ptolemeus Yunani mengeksploitasi peluang perdagangan dengan India sebelum keterlibatan Romawi. Kargo dari perdagangan India dan Mesir dikirim ke Aden. Perdagangan Romawi dengan India menurut Periplus Maris Erythraei, abad ke-1 M. Jalan Sutra didirikan setelah perjalanan diplomatik utusan Tiongkok Dinasti Han, Zhang Ian ke Asia Tengah, dengan barang-barang Tiongkok menuju India, Persia, dan Kekaisaran Romawi, dan sebaliknya. Dengan berdirinya Mesir Romawi, orang-orang Romawi memulai perdagangan dengan India. Barang-barang dari perdagangan Afrika Timur mendarat di salah satu dari tiga pelabuhan utama Romawi, Arsing, Berenice atau Moos Hormones. Moos Hormon dan Berenice (menjadi terkenal selama abad ke-1) tampaknya telah menjadi pelabuhan perdagangan kuno yang penting. Hanger mengendalikan rute perdagangan Dupa melintasi Arab ke Mediterania dan melakukan kontrol atas

perdagangan aromatik ke Babel pada abad ke-1 SM. Selain itu, tempat itu berfungsi sebagai pelabuhan masuk untuk barang-barang yang dikirim dari India ke Timur. Karena posisinya yang menonjol dalam perdagangan dupa, Yaman menarik pemukim dari bulan sabit yang subur. Mekah pra-Islam menggunakan Rute Dupa lama untuk mendapatkan keuntungan dari permintaan Romawi yang tinggi untuk barang-barang mewah. Di Jawa dan Kalimantan, pengenalan budaya India menciptakan permintaan produk-produk aromatic (kayu gaharu) untuk dijadikan dupa. Pos-pos perdagangan ini kemudian melayani pasar Cina dan Arab. Menyusul runtuhnya perdagangan dupa, Yaman melakukan ekspor kopi melalui pelabuhan Laut Merah la-Mocha.

Pada abad pertengahan, Id Abbas menggunakan Alexandria, Tammie, Aden dan Sirrah sebagai pintu masuk ke India dan Cina. Di ujung timur Jalan Sutra, ibu kota Dinasti Tang di Chang'an menjadi pusat metropolitan utama untuk perdagangan, perjalanan, dan tempat tinggal asing. Peran tempat ini kemudian digunakan oleh Kaifeng dan Hangzhou selama Dinasti Song. Guangzhou adalah pelabuhan internasional terbesar Tiongkok selama Dinasti Tang (618–907), tetapi kepentingannya dikalahkan oleh pelabuhan internasional Lanzhou selama Dinasti Song (960-1279). Pedagang yang tiba dari India di kota pelabuhan Aden membayar upeti dalam bentuk musk, kapur barus, ambergris, dan cendana kepada Ibn Riyadh, sultan Yaman. Ekspor rempah-rempah India disebutkan dalam karya-karya Ibo Khurdadhbeh (850), AL-Afghani (1150) dan Lakisha bin Trimaran (907). Liga Hanseatic mengamankan hak istimewa

perdagangan dan hak pasar di Inggris untuk barang-barang dari kota-kota perdagangan Liga di tahun 1157.

Awal peradaban modern diawali dengan perubahan arah karena kepemilikan Turki di Levant selama paruh kedua abad ke-15, Rute Rempah tradisional bergeser dari Teluk Persia ke Laut Merah. Kesultanan Benggala India, yang kemudian menjadi Mughal Bengal, sebuah negara perdagangan utama di dunia, bertanggung jawab atas 12% dari hasil industri global antara abad ke-15 hingga ke-17, menandakan proto-industrialisasi. Marco Polo memulai perdagangan internasional di Cina pada awal abad ke 15, dilanjutkan ke Republik Genoa. Sebelumnya, pada 1492 ekspedisi Spanyol yang diperintahkan oleh Christopher Columbus tiba di Amerika. Diplomat Portugis Peron ad Convivial (1460 - setelah 1526) melakukan misi untuk mengeksplorasi rute perdagangan Timur Dekat dan daerah-daerah yang berdekatan di Asia dan Afrika. Eksplorasi dimulai dari Santana (1487) ke Barcelona, Naples, Alexandria, Kairo dan akhirnya ke India. Penjelajah dan petualang Portugis Vasco da Gama dilancarkan dengan membangun rute laut lain dari Eropa ke India. Pada 1530-an, kapal Portugis Id Abbas menggunakan Alexandria, Tammie, Aden dan Sirrah sebagai pintu masuk ke India dan Cina.

Ekspedisi Belanda pertama berangkat dari Amsterdam (April 1595) ke Asia Tenggara. Konvoi Belanda berlayar pada 1598 dan kembali setahun kemudian dengan 600.000 pon rempah-rempah dan produk India Timur lainnya. Dutch East India Company (VOC) dibentuk pada 1602 dan menerima impor besar-besaran dari Mughal

India, terutama Bengal Subah. Pos Inggris pertama di Hindia Timur didirikan di Sumatra pada tahun 1685. Jepang memperkenalkan kebijakan pintu tertutup tentang perdagangan (Jepang disegel untuk orang asing dan hanya perdagangan yang sangat selektif ke Belanda dan Cina diizinkan) pada tahun 1639.

Abad ke-17 terjadi gangguan militer di sekitar jalur perdagangan sungai Ottawa. Selama akhir abad ke-18, Prancis membangun benteng militer di lokasi strategis di sepanjang rute perdagangan utama Kanada. Benteng-benteng ini memeriksa kemajuan Inggris, berfungsi sebagai pos perdagangan yang mencakup penduduk asli Amerika dalam perdagangan bulu dan bertindak sebagai pos komunikasi. Pada tahun 1799, perusahaan India Timur Belanda (VOC), sebelumnya perusahaan terbesar di dunia bangkrut, sebagian karena meningkatnya perdagangan bebas yang kompetitif. Portugis masih melayani permintaan Jepang dari Makau dan kemudian diambil alih Belanda. Meskipun terlambat, Amerika Serikat masuk ke dalam perdagangan rempah-rempah, yang dilakukan oleh para pedagang dari Salem, Massachusetts, berdagang menguntungkan dengan Sumatra selama tahun-tahun awal abad ke-19. Jadi AS sudah mempunyai hubungan dengan Indonesia sejak saat itu. Pada tahun 1815, pengiriman komersial pala pertama dari Sumatera tiba di Eropa. Saat itu Belanda sudah berperan sejak VOC bangkrut. Grenada terlibat dalam perdagangan rempah-rempah, sementara itu Perjanjian Siam-Amerika tahun 1833 menyerukan perdagangan bebas, kecuali untuk ekspor beras dan impor amunisi perang. Perang Candu (1840) - Inggris menginvasi Tiongkok untuk

membatalkan larangan impor candu di Cina. Inggris secara sepihak mengadopsi kebijakan perdagangan bebas dan menghapus Hukum Jagung pada tahun 1846. Perjanjian perdagangan bebas internasional pertama adalah Perjanjian Cob den-Chevalier, diselesaikan pada tahun 1860 antara Inggris dan Prancis, disiapkan oleh Richard Cobden dan Michel Chevalier; dan saat itu mulai memicu perjanjian berturut-turut antara negara-negara lain di Eropa. Restorasi Meiji Jepang (1868) memimpin jalan ke Jepang untuk membuka perbatasannya dan dengan cepat industrialisme melalui perdagangan bebas. Di bawah perjanjian bilateral pengekangan impor perdagangan ke Jepang dilarang. Pada tahun 1873, kemerosotan Wiener Berserk menandakan dimulainya Depresi Panjang, yang berlanjut hingga terjadinya Depresi Hebat (*Great Depression*) pada 1930, dan proteksionisme mulai tumbuh.

Pasca Perang Dunia II, 1946. sistem Bretton Woods mulai berlaku; yang telah direncanakan sejak 1944 sebagai struktur ekonomi internasional untuk mencegah depresi dan perang lebih lanjut. Ini termasuk lembaga dan aturan yang dimaksudkan untuk mencegah hambatan perdagangan nasional yang didirikan, karena kurangnya perdagangan bebas dianggap oleh banyak orang sebagai penyebab utama perang. Pada tahun 1947, 23 negara menyetujui Kesepakatan Umum tentang Tarif dan Perdagangan untuk merasionalisasi perdagangan di antara negara-negara di dunia. Di Eropa, enam negara membentuk Komunitas Batubara dan Baja Eropa (SPECS) pada tahun 1951, sebagai organisasi internasional pertama yang didasarkan pada prinsip-prinsip supranasionalisme.

Para pemikir dan filsuf politik mulai memeriksa sifat dan fungsi negara, serta mengamati perdagangan dengan negara-negara lain menjadi topik khusus, hingga sampai kepada suatu penemuan bahwa salah satu upaya paling awal untuk menggambarkan fungsi perdagangan internasional yang terjadi disebut sebagai **merkantilisme**.

Analisis merkantilis, yang mencapai puncak pengaruhnya terhadap pemikiran Eropa pada abad ke-16 dan ke-17, berfokus langsung pada kesejahteraan bangsa. Hal ini menegaskan bahwa perolehan kekayaan, khususnya kekayaan dalam bentuk emas, adalah sangat penting untuk sebuah kebijakan nasional. Merkantilisme mengambil fokus utama kepada emas, sebab emas hampir sebagai barang kepercayaan; akibatnya, mereka tidak pernah berusaha menjelaskan secara memadai mengapa pengejaran emas layak mendapatkan prioritas tinggi dalam rencana ekonomi mereka.

Merkantilisme didasarkan pada keyakinan bahwa kepentingan nasional merupakan suatu hal yang diutamakan dalam mempertahankan sebuah negara sehingga konflik tidak terhindarkan— dan kemudian akan berujung kepada praktek bahwa satu negara dapat meningkatkan perdagangannya hanya dengan mengorbankan negara lain. Dengan demikian, pemerintah suatu negara terpaksa mengontrol harga dan upah, mendorong industri nasional, mempromosikan ekspor barang jadi dan impor bahan baku, sementara pada saat yang sama mereka harus membatasi ekspor bahan baku dan impor barang jadi. Sebuah negara akan berusaha

memberikan warganya “monopoli” sumber daya dan bagaimana memasarkan hasilnya dalam perdagangan internasional mereka.

Pengertian perdagangan internasional dahulu hanya berarti perdagangan jarak jauh; yang kemudian menjadi suatu pergerakan barang yang akan mewakili perdagangan internasional di dunia modern.

Merkantilisme yang menggantikan sistem barter berjalan lancar dalam abad ke-16 dan ke-17. Abad ke-18 mulai terjadi pergeseran menuju **liberalisme**.

Munculnya Liberalisme bermula dari reaksi yang kuat terhadap sikap merkantilisme, yang mulai terbentuk menjelang pertengahan abad ke-18. Di Perancis, para ekonom yang dikenal sebagai Physiocrats menuntut kebebasan produksi dan berdagang. Ekonom dan pengusaha menentang bea cukai yang terlalu tinggi dan seringkali menghambat perdagangan dan mendesak negosiasi perjanjian perdagangan. Perubahan sikap ini menyebabkan penandatanganan sejumlah perjanjian yang mewujudkan ide-ide liberal baru tentang perdagangan, di antaranya Perjanjian Inggris-Perancis tahun 1786, yang merupakan langkah mengakhiri perang ekonomi antara kedua negara.

Pada periode inilah Adam Smith, bapak Ekonomi dunia, menulis buku terkenal *'The Wealth of Nations'* pada tahun 1776 yang mendefinisikan pentingnya spesialisasi dalam produksi yang kemudian membawa pengaruh kepada perdagangan internasional. David Ricardo mengembangkan prinsip keunggulan komparatif, yang berlaku bahkan hingga hari ini. Semua pemikiran dan prinsip

ekonomi ini telah mempengaruhi kebijakan perdagangan internasional masing-masing negara. Meskipun dalam beberapa abad terakhir, banyak negara telah menandatangani beberapa perjanjian untuk bergerak menuju perdagangan bebas, yakni dengan menghapuskan *tariff* sebagai bea masuk sehingga memungkinkan perdagangan barang dan jasa berjalan dengan lancar.

Awal abad ke-19, perdagangan internasional mulai melangkah maju menuju profesionalisme. Sekitar tahun 1913, negara-negara maju sepakat untuk menuju perdagangan internasional yang bebas hambatan. Di berbagai negara, mulai dilakukan pengurangan bea cukai dan semua mata uang dapat secara bebas dikonversi menjadi emas, yang merupakan mata uang pertukaran moneter internasional.

Perang Dunia Pertama mengubah seluruh jalur perdagangan dunia dan saat itu negara-negara maju membangun tembok di sekeliling mereka untuk proteksi masa perang. Setelah perang usai, membutuhkan waktu lima tahun untuk mengembalikan perdagangan ke keadaan normal. Tetapi kemudian resesi ekonomi pada tahun 1920 mengubah keseimbangan perdagangan dunia lagi dan banyak negara melihat perubahan kekayaan karena fluktuasi mata uang mereka dan depresiasi menciptakan tekanan ekonomi pada berbagai pemerintahan untuk mengadopsi mekanisme perlindungan dengan mengadopsi kenaikan bea dan tarif cukai.

Perlunya mengurangi tekanan kondisi ekonomi dan memudahkan perdagangan internasional antar negara memunculkan Konferensi Ekonomi Dunia pada Mei 1927 yang diselenggarakan oleh Liga Bangsa-Bangsa, yang diikuti oleh negara-negara industri

yang penting berpartisipasi dan mengarah pada penyusunan Perjanjian Perdagangan Multilateral. Hal ini kemudian berlanjut menjadi Perjanjian Umum Tarif dan Perdagangan (GATT) pada tahun 1947.

Namun kondisi depresi ekonomi kembali melanda dunia pada 1930-an (*Great Depression*), yang mengganggu perekonomian di semua negara sehingga menyebabkan adanya kenaikan bea masuk untuk dapat mempertahankan neraca pembayaran yang menguntungkan dan menyeimbangkan kuota impor atau pembatasan kuantitas termasuk larangan impor dan perizinan.

Hampir semua negara kemudian menyadari bahwa mereka harus meninjau kembali kebijakan perdagangan internasional secara berkelanjutan dan mulai setuju dengan bimbingan organisasi internasional melalui penerapan perjanjian perdagangan internasional.

Saat ini pemahaman tentang perdagangan internasional dan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan global jauh lebih dipahami. Konteks pasar global telah dipandu oleh pemahaman dan teori-teori yang dikembangkan oleh para ekonom berdasarkan pada sumber daya alam yang tersedia di berbagai negara yang memberi mereka keunggulan komparatif Ekonomi produksi skala besar, dengan teknologi dan juga perubahan siklus kehidupan produk selaras dengan kemajuan teknologi serta struktur pasar keuangan memicu perdagangan internasional yang lebih aktif.

Perdagangan internasional dan transaksi keuangan yang menyertainya umumnya dilakukan untuk tujuan agar suatu negara

dengan komoditas yang kurang, dapat ditukar dengan komoditas yang diproduksi secara melimpah. Kondisi ini menciptakan transaksi yang berfungsi mengaktifkan kebijakan ekonomi lainnya, yang mempunyai tujuan akhir untuk meningkatkan standar kehidupan suatu negara. Dari awal pemikiran inilah maka sebagian besar hubungan internasional menyangkut upaya untuk mempromosikan perdagangan yang lebih bebas antar negara.

Kebijakan perdagangan yang didiktekan oleh filosofi merkantilisme adalah sederhana: mendorong ekspor, mencegah impor, dan mengambil hasil dari surplus ekspor yang dihasilkan dalam perhitungan emas. Gagasan-gagasan merkantilis sering secara intelektual dianggap dangkal, dan memang kebijakan perdagangan mereka mungkin lebih dari sekadar rasionalisasi kepentingan kelas pedagang yang meningkat dengan menginginkan pasar yang lebih luas. Oleh karenanya, timbullah keinginan untuk memperluas ekspor, dengan memberi perlindungan terhadap persaingan dalam bentuk pengurangan impor.

Sistem merkantilis diwujudkan dalam bentuk Undang-Undang Navigasi Inggris tahun 1651 yang memberikan hak kepada negara asal untuk berdagang dengan koloni-koloninya (saat itu Inggris mempunyai banyak negara koloni sebagai negara jajahannya) dan melarang impor barang-barang yang bukan berasal dari Eropa kecuali diangkut dengan kapal berbendera Inggris. Undang-undang ini bertahan hingga 1849. Kebijakan serupa kemudian diikuti di Prancis.

Setelah Adam Smith, prinsip dasar dari merkantilisme tidak lagi dianggap dapat dipertahankan. Namun, hal ini tidak berarti bahwa negara-negara meninggalkan semua kebijakan merkantilis, meski hampir semua negara kemudian berorientasi kepada liberalisme.

1.3 Mulai Berperannya WTO

World Trade Organization mulai diaktifkan oleh negara-negara Eropa. Komunitas Ekonomi Eropa (EEC) didirikan oleh Enam Negara Eropa dalam dengan kebijakan komersial bersama pada tahun 1957.

Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (*European Free Trade Association*=EFTA) didirikan pada tahun 1960 sebagai alternatif blok perdagangan oleh Tujuh Negara Eropa Luar yang tidak bergabung dengan EEC. Empat ISO penting (Organisasi Internasional untuk Standardisasi) merekomendasikan kontainerisasi standar secara global. Pada 1968, R-668 mendefinisikan terminologi, dimensi, dan peringkat, R-790 menetapkan tanda identifikasi dan pada 1970, R-1161 membuat rekomendasi tentang fitting sudut dan R-1897 menetapkan dimensi internal minimum dari kontainer pengiriman secara umum.

Komite Ranger dibentuk pada tahun 1971 untuk memberikan nasihat tentang interpretasi barang nuklir dalam kaitannya dengan perdagangan internasional dan Perjanjian Non-Proliferasi Nuklir (NOPE). Pada 1973: OPEC menaikkan harga ekspor minyak mentah Saudi, dan mengamankan pemotongan ekspor pada hari

berikutnya, ditambah embargo pada ekspor minyak ke negara-negara yang bersekutu dengan Israel selama Perang Tom Kipper. Kelompok Pemasok Nuklir (NEG) dibentuk pada 1974 untuk memodernisasi perdagangan internasional barang-barang terkait nuklir, setelah ledakan perangkat nuklir oleh negara senjata non-nuklir. Hancurnya Uni Soviet menyebabkan reklasifikasi perdagangan dalam negeri ke perdagangan internasional, yang memiliki dampak kecil pada kebangkitan perdagangan internasional. Setelah memperluas keanggotaannya ke 12 negara, Komunitas Ekonomi Eropa menjadi Uni Eropa (UE) pada 1 November 1993. Pada 1 Januari 1994: Wilayah Ekonomi Eropa (*European Economic Area* = EEA) dibentuk untuk menyediakan fasilitas pergerakan bebas orang, barang, jasa, dan modal di dalam pasar internal Uni Eropa serta tiga dari empat negara anggota Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (*European Free Trade Association*) Pada saat yang sama, 1 Januari 1994: Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (*North America Free Trade Association* = NAFTA) mulai berlaku. 1 Januari 1995: Organisasi Perdagangan Dunia (*World Trade Organization* = WTO) diciptakan untuk memfasilitasi perdagangan bebas, dengan mengamankan status perdagangan negara yang paling disukai bersama antara semua penandatanganan. 1 Januari 2002: Dua belas negara Uni Eropa meluncurkan zona Euro (dalam bentuk tunai), yang langsung menjadi mata uang kedua yang paling banyak digunakan di dunia. Pada 2008-2009: terjadi ‘*the great trade collapse*’ atau runtuhnya perdagangan secara besar-besaran, menyebabkan

penurunan GDP dunia 1% dan secara mengejutkan menyebabkan penurunan perdagangan internasional 10%.

1.4 Mulai Berperannya Amerika Serikat

Amerika Serikat dinilai mempunyai pengalaman penting dalam perdagangan internasional. Hal ini terlihat terutama setelah berakhirnya Perang Dunia II, mulailah perdagangan internasional ramai kembali dengan peran Amerika Serikat yang cukup besar. Robinson (2019) mencatat, pada periode pasca Perang Dunia, perdagangan luar negeri secara global tumbuh jauh lebih cepat dari pertumbuhan GDP secara global. Diuraikan selanjutnya, terjadi pertumbuhan cepat dalam peningkatan produktivitas, terkait dengan pertumbuhan perdagangan internasional. Amerika Serikat, yang memang mempunyai kecanggihan dalam memproduksi pangan, pada awal pasca Perang Dunia, perekonomian dunia didominasi oleh AS. Pada saat itu, Amerika Serikat berperan sebagai hegemoni dari pandangan dunia. Namun demikian, perubahan dalam perdagangan internasional sebenarnya tidak lepas dari pengaruh hubungan bilateral yang telah terjalin antara negara-negara yang sudah melakukan hubungan. Pada prinsipnya, perdagangan itu bersifat relatif bebas, meski banyak pengamat ekonomi meragukan kebenaran itu dan masih menganggap adanya “imperialisme perdagangan bebas” yang diungkit oleh Gilpin, Kindleberger, Krasner, dan Keohane (Lawson, 2009). Namun demikian, Amerika Serikat telah membuktikannya dengan banyaknya negara-negara yang sedang berkembang, yang telah melakukan hubungan

perdagangan internasional dengan kuat, diantaranya AS dengan Indonesia. Selain dengan negara-negara berkembang, Amerika Serikat (AS) juga menjalin kembali hubungan dengan Eropa, yang saat itu telah kembali pulih dengan cepat, dan AS juga mempunyai hubungan dengan negara-negara bekas jajahan Eropa, yang tentunya sudah merdeka.

Selanjutnya, akan dibahas tentang sejauh mana integrasi regional dan global yang telah dilakukan oleh AS, sehingga AS berusaha menyesuaikan dalam perdagangan dunia, dengan upaya tidak mendominasi bahkan ingin melepaskan diri dari sistem perdagangan dunia. Dalam bahasan selanjutnya, akan diuraikan pula kebijakan-kebijakan yang telah dilakukan, terutama oleh Amerika Serikat untuk mencapai perdagangan bebas yang menguntungkan semua, dan kaitannya dengan Indonesia. Kondisi yang tercipta dalam perdagangan dunia diuraikan dalam beberapa tahap, termasuk kontribusi Indonesia dalam perdagangan dunia dan peristiwa terakhir saat AS akan menarik diri dari perdagangan dunia.

1.5 Teori dan Model Ekonomi Perdagangan Internasional, serta Kebijakannya

Teori perdagangan internasional adalah sub-bidang ekonomi yang menganalisis pola perdagangan internasional, asal-usulnya, dan implikasi dalam kesejahteraan manusia. Kebijakan perdagangan internasional menjadi sangat kontroversial sejak abad ke-18 hingga saat ini. Teori dan model ekonomi perdagangan internasional sendiri telah berkembang sebagai sarana untuk mengevaluasi dampak kebijakan perdagangan.

1.5.1 Teori dan Model Adam Smith

Menurut Adam Smith, suatu negara dapat mempunyai keunggulan absolut apabila negara itu dapat menghasilkan unit barang dengan menggunakan biaya tenaga kerja yang lebih sedikit dari negara lain (Gordon, 1999). Dalam bukunya *Wealth of Nations*, Adam Smith, membahas keuntungan dari perdagangan, memberikan model untuk keunggulan absolut berdasarkan contoh penanaman anggur di Skotlandia. Dijelaskan oleh Gordon (1999), bahwa Adam Smith mengajukan argumen bahwa walaupun dimungkinkan untuk menanam anggur dan memproduksi anggur di Skotlandia, investasi dalam faktor-faktor produksi akan menelan biaya tiga puluh kali lipat lebih banyak daripada biaya pembelian dalam jumlah yang sama dari negara asing. Oleh karenanya, meminimalisasi biaya riil agregat dan alokasi sumber daya yang efisien melalui perdagangan tanpa pertimbangan kuat untuk biaya komparatif menjadi dasar model keunggulan absolut Adam Smith dalam perdagangan internasional.

1.5.2 Teori dan Model Ricardian (David Ricardo)

Teori keunggulan komparatif Ricardian menjadi teori dasar perdagangan neoklasik, menentang teori perdagangan Ricardo tentang model dua-komoditas, dua-negara. Model Ricardian berfokus pada keunggulan komparatif, yang muncul karena perbedaan teknologi atau sumber daya alam. Model Ricardian sering disajikan berdasarkan pada asumsi-asumsi berikut:

- (1) Tenaga kerja adalah satu-satunya input utama untuk produksi.
- (2) Rasio relatif tenaga kerja yakni produksi satu barang dapat diperdagangkan dengan tingkat yang berbeda-beda kepada negara lain.

Model Ricardian tidak secara langsung mempertimbangkan faktor pendukung, seperti jumlah relatif tenaga kerja dan modal di suatu negara.

1.5.3 Teori dan Model Heckscher-Ohlin

Pada awal 1900-an, teori perdagangan internasional dikembangkan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Teori ini kemudian dikenal sebagai model Heckscher-Ohlin (model H – O). Pengertian dari model H – O adalah bahwa pola perdagangan internasional ditentukan oleh perbedaan dalam faktor pendukung. Pengertian ini meramalkan bahwa negara-negara akan mengekspor barang-barang yang menggunakan secara intensif faktor-faktor lokal yang melimpah dan akan mengimpor barang-barang yang tidak dapat dibuatnya. Model faktor spesifik merupakan perpanjangan dari model Ricardian, yakni menjelaskan migrasi

pekerja dari daerah pedesaan ke perkotaan setelah revolusi Industri. Model ini berfokus kepada “faktor spesifik”, maksudnya adalah asumsi dalam jangka pendek, faktor produksi tertentu seperti modal fisik tidak mudah ditransfer antar industri. Teori ini menyatakan bahwa jika ada kenaikan harga suatu barang, pemilik faktor produksi yang spesifik untuk barang tersebut akan mendapat untung secara riil, dengan asumsi:

- (1) Tenaga kerja dan modal mengalir dengan bebas antar sektor yang menyamakan harga faktor lintas sektor dalam suatu negara.
- (2) Jumlah tenaga kerja dan modal yang digunakan pada suatu negara, berbeda dengan negara lain.
- (3) Teknologi adalah sama di antara negara-negara (asumsi jangka panjang)

1.5.4 Teori dan Model Stolper-Samuelson

Menurut teorema Stolper-Samuelson, ekspor suatu produk yang relatif murah, sumber daya yang melimpah membuat sumber daya ini lebih langka di pasar domestik. Dengan demikian, peningkatan permintaan untuk sumber daya yang melimpah menyebabkan peningkatan harga dan peningkatan pendapatan. Secara bersamaan, pendapatan dari sumber daya yang digunakan secara intensif dalam produk yang bersaing dengan impor menurun karena permintaannya menurun.

Secara sederhana, teorema ini menunjukkan bahwa kenaikan harga suatu produk akan meningkatkan pendapatan yang diperoleh

sumber daya yang digunakan secara intensif dalam produksinya. Sebaliknya, penurunan harga suatu produk mengurangi pendapatan dari sumber daya yang digunakannya secara intensif. Sumber daya yang melimpah yang memiliki keunggulan komparatif mewujudkan peningkatan pendapatan, dan sumber daya ini dikawatirkan akan menurunkan pendapatan terlepas dari industri. Teori perdagangan ini menyimpulkan bahwa beberapa orang akan menderita kerugian dari perdagangan bebas bahkan dalam jangka panjang (Carbaugh, 2019).

1.5.5 Rantai Nilai Global (*Global Value Chain*)

Konsep rantai nilai telah digunakan untuk menganalisis perdagangan internasional dalam rantai nilai global dan terdiri dari “rangkaiian penuh kegiatan yang diperlukan untuk membawa produk yang berkonsep, dengan disain, sumber bahan baku, input perantara, pemasarannya, distribusinya dan dukungannya kepada konsumen akhir”. (Duke, 2019). Dengan kata lain, Konsep Rantai Global merupakan suatu keadaan atau situasi yang menggambarkan orang dan kegiatan yang terlibat dalam produksi barang atau jasa dan kegiatan pasokan, distribusi, dan pasca-penjualannya ketika kegiatan itu harus dikoordinasikan lintas geografi untuk mencapai konsumen akhir. Pendapat lain mengatakan bahwa *Global Value Chain* adalah suatu organisasi yang mengedepankan globalisasi ekonomi dengan mendukung kelancaran produk hasil industri, dengan berupaya mengembangkan pandangan industri-sentris tentang globalisasi ekonomi yang menyoroti hubungan antara pelaku ekonomi dan lintas ruang geografis (Duke, 2019).

Konsep sederhana GVC adalah adanya jaringan produksi dan perdagangan lintas negara. Konsep GVC bermula dari pertengahan 1990-an dalam rangka meningkatkan perekonomian negara-negara berkembang, melalui penggunaan teknologi baru, keterampilan dan pengetahuan, yang dipelopori oleh perusahaan multi nasional (MNE=*Multi National Enterprise*).

Studi tentang rantai nilai global membutuhkan teori perdagangan yang dapat menangani perdagangan input. Teori perdagangan arus utama (model Heckshcer-Ohlin-Samuelson) hanya berkaitan dengan barang akhir. Escaith dan Miroudot memperkirakan bahwa model perdagangan Ricardian dalam bentuknya yang diperluas memiliki “keuntungan” lebih cocok untuk analisis rantai nilai global. (Carbaugh, 2008).

GVC menjadi topik utama dalam ekonomi pembangunan terutama untuk negara-negara berpenghasilan menengah, karena “peningkatan” dalam GVC menjadi kondisi penting untuk pertumbuhan berkelanjutan negara-negara tersebut (Melitz, 2003). Analisis GVC memandang “peningkatan” sebagai celah yang dimulai dengan “peningkatan proses” (misalnya produsen mengadopsi teknologi yang lebih baik untuk meningkatkan efisiensi), kemudian beralih ke “peningkatan produk” yakni kualitas atau fungsionalitas produk ditingkatkan dengan menggunakan bahan berkualitas lebih tinggi atau sistem manajemen kualitas yang lebih baik (QMS=*Quality Management System*), dan kemudian ke “peningkatan fungsional” yakni perusahaan mulai merancang produk sendiri, mengembangkan kemampuan pemasaran dan merek serta

mulai memasok ke pasar akhir / pelanggan langsung - sering dengan menargetkan geografi atau pelanggan di negara lain (yang tidak dilayani oleh klien multinasional yang ada). Selanjutnya, proses peningkatan juga mencakup peningkatan antar-sektor(Eaton and Kortum, 2012).

Rantai nilai global (GVC) adalah kekuatan pendorong utama globalisasi yang juga mempromosikan integrasi di berbagai tingkatan. GVC dapat berjalan baik berkat pembuat kebijakan, terutama di kawasan Asia, tempat para ekonom, ilmuwan politik, pakar manajemen, pemikir pembangunan, dan eksekutif bisnis bergabung bersama dalam eksplorasi berbagai dimensi rantai pasokan, apa yang mendorong mereka, bagaimana mereka beroperasi, bagaimana mereka beradaptasi di dunia yang berubah dengan cepat, dan apa artinya bagi pembangunan dan kebijakan yang diluncurkannya. Dalam bab-bab selanjutnya, GVC akan berlanjut terkait dengan implementasi kebijakan perdagangan internasional.

BAB II

BLOK PERDAGANGAN DUNIA 1960AN

Menurut Frazer (2019), pada paruh pertama tahun 1960-an, ekspansi ekonomi dunia telah terjadi dengan cepat, yang kecepatannya sangat gencar dibandingkan sebelum berakhirnya Perang Dunia II. Diuraikan oleh Frazer (2019), bahwa perdagangan dunia setelah Perang Dunia II merupakan perdagangan dunia yang mempunyai fluktuasi ekstrim yang belum pernah terjadi sebelumnya. Namun demikian, Frazer (2019) mengungkapkan, bahwa kemajuan ekonomi pada saat itu, mengandung banyak masalah ekonomi dan yang paling sulit adalah mengatasi kemiskinan pada banyak negara yang saat itu kurang berkembang, seperti di Afrika, Asia, dan Amerika Latin. Selain itu, masalah yang terjadi di negara maju juga ada, seperti sulitnya sebuah negara maju menghadapi situasi keuangan internasional, adanya ketidakseimbangan dalam cara-cara melakukan perdagangan internasional sehingga perdagangan yang terjadi tidak melancarkan pertumbuhan ekonomi yang sehat. Dalam hal ini, Amerika Serikat berhadapan dengan masalah kebijakan dalam perdagangan internasionalnya kepada negara-negara maju agar kebijakan internasional yang dijalankannya dapat mencapai kondisi internasional yang lebih baik dan dapat menyeimbangkan kondisi yang ada, serta mampu melakukan kebijakan nasional (regional) yang turut mempromosikan perbaikan dalam ekonomi dunia.

Menurut Frazer (2019), dua tujuan kuantitatif dalam pertumbuhan ekonomi pada 1960-an, telah diupayakan oleh PBB (Perserikatan Bangsa-Bangsa) dengan menetapkan 5 persen setahun sebagai minimum tingkat pertumbuhan untuk negara-negara kurang berkembang selama 1960-an, dan menyerukannya dalam konsep “Dekade Pembangunan”. Kemudian, timbullah Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (Organization for Economic Co-operation and Development=OECD), yang meliputi negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanada, dan Jepang, yang turut menyerukan peningkatan agregat hasil gabungan semua negara anggota OECD, sebesar 50 persen, selama dekade itu, dengan adanya kesepakatan untuk mencapai tingkat pertumbuhan tahunan rata-rata 4,1 persen.

Pada paruh pertama tahun 1960-an, output riil di Eropa Barat dan Jepang meningkat lebih dari 5 persen per tahun, sehingga kondisi ini memberi kontribusi kepada ekspansi yang cepat. Hal ini disebabkan karena adanya kebijakan pemerintah yang diarahkan untuk mencapai dan mempertahankan tingkat pekerjaan yang tinggi dengan stabilitas harga yang wajar, merangsang pergerakan tenaga kerja dari pekerjaan berproduktivitas rendah ke produktivitas tinggi, dan mengurangi hambatan terhadap perdagangan luar negeri, serta mendorong pemanfaatan yang lebih efisien terhadap sumber daya dengan cara lain yang sebelumnya tidak dilakukan. Diuraikan oleh Frazer (2019), bahwa tingkat pembentukan modal yang tinggi membantu mencapai pertumbuhan yang cepat ini. Investasi yang dilakukan rata-rata mencapai 18 persen dari produk nasional bruto

(*Gross National Product* = GNP) di negara-negara OECD selain Amerika Serikat; yang berarti angka itu hampir 30 persen di Jepang menjadi kurang dari 14 persen di Inggris. Sementara itu, terjadi banyak peningkatan output yang berasal dari investasi modal fisik dan dari penggabungan kemajuan teknologi, dan banyak juga yang berasal dari investasi dalam sumber daya manusia—seperti peningkatan pendidikan, keterampilan, dan kesehatan masyarakat. Diuraikan lebih lanjut oleh Frazer (2019), bahwa pertumbuhan output juga diuntungkan dari perpindahan tenaga kerja dari kegiatan produktivitas rendah ke tempat yang berproduktivitas tinggi. Saat itu, terjadi gerakan perpindahan tenaga kerja dalam skala besar dari Eropa Selatan ke Barat Laut Eropa, yaitu dari wilayah kegiatan dengan produktivitas rendah dan pendapatan rendah, serta pengangguran tinggi, ke wilayah dengan produktivitas dan pendapatan tinggi, serta pengangguran rendah. Saat itu, telah terjadi perubahan besar, dari lapangan kerja di bidang pertanian, ke lapangan kerja bukan pertanian, yang menyebabkan terjadinya peningkatan produktivitas sebesar 10 – 15% di Perancis, Jerman, Italia, dan Jepang. Saat itu, Inggris, yang pada 1960 hanya memiliki sektor pertanian kecil, tidak memiliki sumber peningkatan produktivitas selain itu, mempunyai pergeseran kerja internal telah dirangsang dan difasilitasi oleh ekspansi perdagangan luar negeri, yang jauh melebihi pertumbuhan outputnya. Dari akibat itu, pertumbuhan perdagangan yang cepat telah menghasilkan, sebagian pengurangan hambatan dalam perdagangan internasional, yang saat itu dipelopori oleh dua regional—Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) dan Asosiasi

Perdagangan Bebas Eropa (EFTA). Masyarakat Ekonomi Eropa (European Economic Community) adalah organisasi regional yang bertujuan untuk mewujudkan integrasi ekonomi di antara negara-negara anggotanya, yang terbentuk dari Perjanjian Roma tahun 1957. Setelah pembentukan Uni Eropa (UE) pada tahun 1993, EEC didirikan dan namanya menjadi Komunitas Eropa (EC). Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (EFTA) adalah organisasi antar pemerintah Islandia, Liechtenstein, Norwegia dan Swiss, yang didirikan pada tahun 1960 oleh tujuh negara anggotanya untuk mempromosikan perdagangan bebas dan integrasi ekonomi di antara para anggotanya (EFTA, 2019).

Bagi sejumlah negara Eropa dan Jepang, peningkatan ekspor yang cepat juga secara langsung merangsang pertumbuhan GNP. Selain itu, ekspansi perdagangan domestik juga terjadi akibat dari pertumbuhan ekspor, yang kemudian mengakibatkan kenaikan impor yang dapat dengan mudah dibiayai dari banyaknya ekspor, sehingga hal yang harus diatur hanya menerapkan rem untuk membalikkan defisit neraca pembayaran yang terjadi.

Menurut Frazer (2019), pencapaian tingkat pertumbuhan yang telah terjadi secara mandiri dengan tingkat yang memadai, terjadi di Indonesia. Sedangkan negara-negara lain yang kurang berkembang, tetap mempunyai masalah ekonomi, yang menjadi masalah dunia yang mendesak, karena jumlah populasinya cukup besar, dengan peningkatan tahunan dalam output per kapita hanya 2 persen, atau hampir \$ 3 per orang (Frazer, 2019).

Lebih lanjut, Frazer (2019) menguraikan sebagai berikut: Sumbangan kemajuan negara – negara seperti Indonesia, sama sekali tidak berarti tugas yang sia-sia. Pertumbuhan mandiri juga telah dicapai di negara-negara tertentu, termasuk Israel, Malaysia, Meksiko, Taiwan, Venezuela, dan beberapa negara Amerika Tengah. Negara-negara lain, seperti Pakistan, Korea Selatan, Thailand, dan Turki, telah melakukan kemajuan yang mirip. Masalah yang sangat berat adalah, negara-negara yang kurang berkembang mempunyai pertumbuhan populasi yang cepat, yang sudah melebihi kemampuan mereka memenuhi kebutuhan populasi mereka dengan sumber daya ekonomi yang ada. Oleh karenanya, maka pertumbuhan populasi itu harus diperlambat. Sejumlah negara telah mengadopsi langkah - langkah untuk membujuk warganya dalam membatasi ukuran jumlah keluarga mereka. Beberapa dari program ini—di Hong Kong, Singapura, dan Taiwan—sudah menunjukkan tanda-tanda kesuksesan. Namun demikian, pertumbuhan tingkat populasi di negara-negara yang kurang berkembang masih tergolong meningkat.

Frazer (2019) juga menyampaikan, bahwa hal yang menjadi permasalahan adalah hasil pertanian, yang dinilai tumbuh sangat lambat sehingga output makanan per orang di banyak negara mengalami kekurangan. Tidak ada cara lain kecuali ada upaya keras untuk memperbaiki masalah tersebut, karena kemungkinan akan terjadi situasi yang semakin memburuk karena populasi dan kebutuhan makanan yang terus tumbuh dengan cepat. Apalagi, setidaknya di beberapa negara yang kurang berkembang, kurang terjadi pembangunan pertanian mungkin menjadi kunci pertumbuhan

ekonomi yang utama. Penerapan teknik pertanian yang ditingkatkan dapat secara substansial meningkatkan produktivitas pertanian dengan peningkatan modal yang relatif kecil. Demikian pula peningkatan hasil pertanian secara domestik, dapat menjadi pengganti utama agar tidak terjadinya kenaikan impor terhadap pangan. Adanya kenaikan pendapatan dalam sektor pertanian, dapat membuka pasar dalam negeri yang lebih luas, untuk memproduksi dan menaikkan produksi selain pertanian. Negara-negara maju dapat berbuat banyak untuk membantu dengan menyediakan bantuan teknis, makanan, pupuk, peralatan pertanian, dan pembiayaan. Namun hal yang lebih mendasar adalah, negara-negara yang kurang berkembang harus menyadari tanggung jawab mereka untuk dapat keluar dari permasalahan mereka. Sebagai contoh, pemerintah mereka harus berupaya menaikkan insentif bagi petani mereka agar produktivitas mereka meningkat.

Frazer (2019) menggarisbawahi, pendidikan merupakan bidang utama dalam perbaikan semua sektor. Kemajuan ekonomi membutuhkan kemajuan di bidang pendidikan. Upaya ini dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan dalam mengoperasikan mesin pertanian, menjalankan mesin bubut, mengoperasikan toko ritel, dan cara menabung dan lain-lain. Beberapa negara telah menyadari pentingnya pendidikan, sehingga negara-negara kurang berkembang dalam beberapa tahun terakhir meningkatkan anggaran pendidikan sebesar 15 persen per tahun (Indonesia bahkan 20%). Upaya ini telah lama didukung oleh Amerika Serikat, dengan memberikan beasiswa dan kesempatan

belajar. Cara-cara lain juga telah dilakukan oleh banyak lembaga atau badan internasional dengan memperkerjakan orang-orang yang berasal dari negara-negara berkembang untuk bekerja di luar negeri pada proyek-proyek pendidikan daripada proyek-proyek lainnya. Terlebih sejak 1967, organisasi Pembangunan Internasional secara tajam meningkatkan upaya bantuan pendidikannya, serta pekerjaannya di Indonesia. Hal serupa juga terjadi di Amerika Latin dan Afrika. Namun bantuan asing dan investasi asing hanya membiayai seperlima dari pengeluaran devisa negara-negara berkembang, sedang empat perlimanya dibiayai oleh hasil pendapatan ekspor mereka. Setelah kondisi itu hampir stagnasi hingga akhir 1950-an, pendapatan riil naik sekitar 6 persen setahun selama paruh pertama tahun 1960-an. Peningkatan ini dihasilkan oleh banyak faktor, termasuk penguatan harga untuk banyak komoditas primer, yang terus meningkat, didukung oleh kemampuan negara-negara kurang berkembang untuk memasok produk yang dapat diserap oleh Amerika Serikat, Eropa Barat, dan Jepang. Hanya dengan pertumbuhan yang terus kuat di negara maju dan akses yang lebih baik ke pasar internasional, maka negara-negara kurang berkembang dapat memperoleh sejumlah devisa yang diperlukan untuk mendukung pertumbuhan berkelanjutan mereka sendiri.

Menurut pendapat Frazer (2019), kebijakan perdagangan yang mulai diterapkan oleh negara-negara yang kurang berkembang jelas memiliki banyak manfaat, seperti misalnya adanya pengurangan tariff masuk, kuota, dan hambatan lain dalam perdagangan produk primer, yang selanjutnya produk itu merupakan 85 persen dari

produk ekspor mereka. Dalam jangka panjang,, pertumbuhan yang memuaskan dalam pendapatan ekspor negara-negara kurang berkembang akan membutuhkan relatif lebih sedikit ketergantungan pada penjualan produk primer dan selanjutnya, ekspansi tajam dalam ekspor barang-barang manufaktur dapat mulai berkembang. Proses diversifikasi juga akan menjadi penting untuk pertumbuhan internal mereka. Adanya pengurangan tarif dan hambatan perdagangan lainnya di negara maju juga dapat berkontribusi dalam perdagangan internasional karena dapat melancarkan pertumbuhan ekspor manufaktur dari negara-negara yang kurang maju.

Frazer (2019) menilai, di sebagian besar negara-negara kurang berkembang, mempunyai pasar internal yang terlalu kecil, sehingga mereka harus mempunyai pabrik industri modern yang efisien, sehingga hal ini dapat mendukung mereka mencapai pasar yang lebih besar, dengan daya beli efektif yang dapat melayani pasar sekaligus membawa kepada kemakmuran mereka. Adanya kerjasama regional yang dapat menciptakan pasar yang lebih besar memang diperlukan agar perusahaan-perusahaan di negara-negara berkembang dapat memperoleh manfaat dari skala ekonomi yang lebih besar. Upaya dalam mendorong kemajuan menuju integrasi regional sedang dilakukan di sejumlah wilayah, seperti di Amerika Latin, Amerika Tengah, yang didukung oleh Amerika Serikat. Indonesia dipandang sebagai contoh dari sebuah negara yang dapat melakukan ekspansi perdagangan sebagai faktor dalam pertumbuhan ekonomi di negara itu. Adanya liberalisasi perdagangan, menunjukkan manfaat bagi

negara-negara berkembang saat itu akan adanya hasil pertumbuhan ekonomi yang lebih cepat.

Dukungan pemerintah AS, menurut Frazer (2019) adalah diberlakukannya “*Kennedy Round*” (“Putaran Kennedy”), yakni adanya pengurangan substansial dalam hambatan tarif yang diberlakukan oleh Amerika Serikat, sehingga AS dapat memberikan kontribusi penting bagi peningkatan perdagangan dunia, memperluas adanya perdagangan dunia, mendorong modal dan tenaga kerja yang dibutuhkan dalam kegiatan ekonomi. AS mendukung perluasan perdagangan dunia yang lebih baik, melalui penerimaan produk yang dipasok dari luar negeri dan bagi warga AS, sehingga kondisi itu dapat memberikan pendapatan riil lebih tinggi melalui produktivitas yang lebih besar, bagi negara-negara yang mengekspor produknya ke AS. Oleh karena itu, AS mendorong negara-negara berkembang untuk memproduksi secara efisien dan dalam skala besar, dan dapat dipasarkan dalam perdagangan yang lebih bebas, sehingga dapat membuat kontribusi terhadap pendapatan yang lebih tinggi di mana-mana. AS telah membuat jalan dalam penurunan hambatan terhadap impor untuk memacu inovasi dan efisiensi. Dalam Putaran Kennedy, AS telah melakukan pengurangan besar dalam hambatan perdagangan dunia, yang diharapkan pula negara-negara maju lainnya, seperti EEC (Masyarakat Ekonomi Eropa), EFTA (European Free Trade Association: Norway, Netherlands, Liechtenstein, Iceland), dan Jepang turut menerapkannya. Masyarakat Ekonomi Eropa (EEC) adalah organisasi regional yang bertujuan untuk mewujudkan integrasi ekonomi di antara negara-negara anggotanya.

Setelah pembentukan Uni Eropa (UE) pada tahun 1993, EEC didirikan dan kini diganti namanya menjadi Komunitas Eropa (EC). EFTA sekarang secara virtual menghilangkan hambatan untuk perdagangan industri di antara para anggotanya sementara EEC kemudian menyusulnya, baik bagi negara-negara anggotanya, maupun kepada negara-negara lain, yang mulai diterapkan pada Juli 1968. Pengurangan hambatan perdagangan dengan negara-negara bukan anggota, akan membantu kelompok-kelompok ini melanjutkan laju pertumbuhan mereka dengan cepat, dan akan menghindari terjadinya distorsi perdagangan di Eropa pada khususnya dan perdagangan dunia pada umumnya. Menurut Frazer (2019), negara-negara yang kurang berkembang tidak diminta untuk memberikan konsesi tariff yang akan membahayakan program pembangunan ekonomi mereka. “Putaran Kennedy” telah menjadi prestasi besar, dan akan terus dipromosikan sebagai upaya dalam ekspansi ekonomi yang cepat dan sehat di seluruh dunia. Namun menurut Frazer (2019), “Putaran Kennedy” tidak bisa menjadi pemicu liberalisasi dunia perdagangan. Oleh karenanya, Frazer (2019) mengarahkan agar adanya empat tugas bagi pemerintah AS untuk melakukan kebijakan perdagangan dengan tujuan (1) Upaya berkelanjutan untuk meliberalisasi tarif dan hambatan non-tarif yang terus diberlakukan dalam Putaran Kennedy, (2) mengembangkan pola produksi pertanian internasional yang lebih baik dan perdagangan untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi; (3) Mencapai harga ekspor yang lebih stabil dan meningkatkan volume ekspor negara berkembang; (4) Meningkatkan hubungan ekonomi

antara negara-negara Timur Eropa—termasuk Uni Soviet—dan Amerika Serikat.

Perdagangan dan pembayaran luar negeri suatu negara adalah poin utama dalam kontak ekonomi AS dengan negara-negara di seluruh dunia. Saat itu, di era 60an, ekspor A.S. sangat bergantung pada pertumbuhan Eropa, Kanada, dan Jepang serta penerimaan devisa negara-negara yang kurang berkembang juga membawa kepada pertumbuhan A.S. dan stabilitas harga. Aliran modal dari Amerika Serikat mengucur dengan catatan jika adanya pada peluang keuntungan dan kondisi moneter di luar negeri dan juga di Amerika Serikat.

Untuk sebagian besar dekade setelah Perang Dunia II, neraca pembayaran AS mengalami defisit karena menyediakan mata uang internasional yang dibutuhkan untuk mendukung ekspansi cepat dalam perdagangan dunia dan pertumbuhan ekonomi. Saat itu, dunia mengalami “kekurangan dolar”, namun dengan cepat cadangan devisa AS meningkat, sehingga meningkatkan hutang bersihnya ke luar negeri, atau menghabiskannya untuk modal internasional. Kepemilikan aset A.S. di luar negeri terus tumbuh lebih cepat dari kepemilikan aset asing di Amerika Serikat. Saat itu, jika dihitung aset AS di luar negeri, setelah dikurangi aset asing di Amerika Serikat, meningkat dari \$ 7 miliar pada 1935 hingga \$ 14 miliar pada 1950; pada 1961 mereka meningkat menjadi \$ 28 miliar; dan pada tahun 1965 jumlahnya \$ 47 miliar. Namun, defisit tersebut telah mengakibatkan erosi yang stabil pada stok cadangan aset A.S., yang

diperlukan untuk mempertahankan nilai dolar yang stabil dalam transaksi internasional.

BAB III

PERDAGANGAN DUNIA ERA 1970AN

Dengan berjalannya waktu, menyadarkan AS bahwa meningkatkan hubungan bilateral dengan negara lain (terutama yang berpotensi), akan menjadi salah satu cara efektif untuk turut membantu dalam perdagangan internasional. Pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa ekspor dan impor dapat menjadi penyeimbang dalam perdagangan internasional AS.

Dalam tabel berikut ini tampak AS tetap mengimpor produk-produk dari beberapa negara, terutama dari Eropa yang terbanyak (36%), nilai ekspor kedua diduduki oleh negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara (27,9%), ketiga oleh negara-negara lain (*Rest of the World*) sebesar 21,5% dan terakhir oleh negara-negara Amerika Utara (NAFTA = *North America Free Trade Agreement*) sebesar 13.8%.

Tabel 1. Share Perdagangan Global oleh Perdagangan Bilateral AS, 2011

Bilateral Trade by Region as Share
of Global Trade, GTAP 9 Data, 2011

	NAFTA	Europe	E&SE Asia	RoW	Total exports	Share of global GDP	Share of global population
NAFTA	5.2	3.1	3.0	2.5	13.8	26.0	6.7
Europe	3.5	23.5	3.8	6.0	36.8	26.3	7.5
E&SE Asia	5.3	4.9	12.9	4.8	27.9	26.6	31.9
RoW	3.3	6.4	5.7	6.0	21.5	21.1	53.9
Imports	17.3	38.0	25.5	19.3	100.0	100.0	100.0

Notes: exports from row to column. Table sums to 100.

Sumber : Robinson, 2019

Dari data di atas menunjukkan hal yang menarik, sebab justru kepada negara-negara yang dekat dengan AS, terjadi ekspor produk yang jumlahnya paling sedikit. Padahal menurut Amade (2019), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara yang merupakan perjanjian antara Kanada, Meksiko dan Amerika Serikat, adalah perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia. Maksudnya adalah, GDP ketiga negara itu berjumlah lebih dari \$ 20 triliun dan NAFTA adalah perjanjian pertama kalinya dua negara maju (AS dan Kanada) menandatangani perjanjian perdagangan dengan negara berkembang (Meksiko). Perjanjian itu berisi perjanjian yang menghilangkan tarif dan meningkatkan peluang investasi. Demikian detail isi perjanjian itu, hingga mencapai 2.000 halaman, dengan delapan bagian dan 22 bab.

Karena isi perjanjian itu sudah demikian lama, pada 30 September 2018, Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada menegosiasikan kembali Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara. Kesepakatan baru disebut bahwa Perjanjian Amerika Serikat-Meksiko-Kanada itu harus diratifikasi oleh legislatif masing-masing negara. Akibatnya, perjanjian itu tidak akan berlaku sebelum 2020. Apalagi kini pemerintahan Trump, yang bersikap kurang simpati kepada Meksiko, tentunya ingin menurunkan defisit perdagangan antara Amerika Serikat dan Meksiko. Menurut Amade (2019), kesepakatan baru mengubah NAFTA di enam bidang, dengan penekanan yang paling penting adalah bahwa perusahaan mobil harus memproduksi setidaknya 75 persen komponen mobil di zona perdagangan USMCA (US Mexico Canada Agreement). USMCA

merupakan kesepakatan perdagangan yang baru antara ketiga negara yang ditandatangani pada 30 November 2018 (Reiff, 2019). Selanjutnya diuraikan sebagai berikut : USMCA menggantikan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), yang telah berlaku sejak Januari 1994. Di bawah ketentuan NAFTA, tarif barang-barang yang melalui ketiga kekuatan ekonomi utama Amerika Utara secara bertahap dihapus. Pada 2008, tarif berbagai produk pertanian dan tekstil, mobil, dan barang-barang lainnya dikurangi atau dihilangkan. USMCA muncul sebagai hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA berdasarkan argumen bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. USMCA dimulai ketika Perjanjian Perdagangan AS-Meksiko, diumumkan pada akhir Agustus 2018. Beberapa minggu kemudian, pada 30 September 2018, Amerika Serikat dan Kanada secara resmi setuju untuk menggantikan NAFTA dengan perjanjian baru, dan USMCA diselesaikan dengan beberapa kali perubahan, yang memakan waktu berminggu-minggu. Pada 31 Mei 2019, sehari setelah ketiga negara memulai proses formal untuk revisi NAFTA, Trump mengatakan mulai 10 Juni 2019, AS akan memberlakukan tarif 5% untuk semua impor Meksiko. Tarif tersebut secara bertahap akan meningkat sampai Meksiko menghentikan migran yang melintasi perbatasan ke AS dan memang Trump mengatakan kata-kata yang menyakitkan bagi warga Meksiko untuk keluar dari AS. Para ahli mengatakan bahwa kebijakan ini akan membahayakan ratifikasi kesepakatan perdagangan. Menurut Reiff (2019), USMCA adalah hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA karena

berdasarkan argumen, bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. Hal ini kemudian disambung oleh pernyataan dari Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat, bahwa USMCA adalah “kemenangan yang saling menguntungkan bagi pekerja, petani, peternak, dan bisnis Amerika Utara.” Sebab menurutnya, NAFTA bertujuan untuk menciptakan zona perdagangan bebas antara AS, Kanada, dan Meksiko, dan USMCA memanfaatkan NAFTA sebagai dasar untuk perjanjian baru. Perjanjian itu (USMCA) sebenarnya memiliki dampak luas pada perdagangan semua jenis barang antara ketiga negara tersebut, beberapa ketentuan yang paling penting dari perjanjian tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

(1) Susu dan Hasil Pertanian

Menurut ketentuan USMCA, AS menikmati akses bebas tarif impor sebesar 3,6% dari pasar susu Kanada. Petani A.S. sekarang dapat menjual lebih banyak produk pertanian mereka ke Kanada tanpa tunduk pada ketentuan penetapan harga Kanada yang membatasi impor beberapa produk tersebut. Ekspor pertanian AS. ke Kanada dapat meningkat sekitar \$ 70 juta; walaupun jumlah ini bukan angka yang tidak signifikan, namun itu hanya mewakili sebagian kecil dari persentase PDB AS. Rata-rata, A.S. telah mengirim lebih dari \$ 600 juta produk susu ke Kanada dalam beberapa tahun terakhir.

(2) Mobil

Salah satu bagian terpenting dari USMCA adalah menetapkan peraturan perdagangan baru untuk mobil dan suku cadang otomotif. Sebelumnya, dalam NAFTA, mobil dan truk mempunyai komposisi

setidaknya 62,5% dari komponen mobil dan truk itu diproduksi di salah satu dari tiga negara yang berpartisipasi, dapat dijual bebas tarif. USMCA meningkatkan persyaratan minimum menjadi 75%. Alasan utama di balik perubahan kebijakan itu adalah keinginan di antara ketiga negara untuk mendorong pembuatan mobil di Amerika Utara. Pada saat yang sama, USMCA menetapkan upah minimum untuk pekerja dalam proses manufaktur otomotif: itu. Sebesar 30% dari pekerjaan yang dilakukan pada kendaraan yang memenuhi syarat harus dipenuhi oleh pekerja yang berpenghasilan minimal \$ 16 (USD) per jam, pada 2020. Perjanjian tersebut juga menetapkan peningkatan upah pada tahun-tahun berikutnya.

(3) Hak milik intelektual

USMCA membuat ketentuan untuk kekayaan intelektual dan perdagangan digital yang sebelumnya tidak termasuk dalam NAFTA, sekarang dimasukkan kedalamnya. Di antara perubahan lain pada kebijakan perdagangan itu, perjanjian baru memberlakukan perpanjangan periode hak cipta hingga 70 tahun di luar usia pencipta, yang berarti meningkat 20 tahun dalam beberapa kasus sebelumnya. USMCA juga membahas produk-produk baru yang bukan bagian dari perdagangan internasional, yang sebelumnya tidak dibahas dalam NAFTA, karena NAFTA dirancang pada awal 1990-an, yang produk-produk baru itu belum ada. Dalam perjanjian baru, terdapat larangan untuk mengenakan bea pada musik, e-book, dan produk digital lainnya. Perusahaan internet juga dihapus dari tanggung jawab atas konten yang dihasilkan oleh penggunanya.

Alhasil, perjanjian USMCA disebut sebagai suatu proses negosiasi yang penuh perasaan. Meskipun ketiga negara yang disebutkan akhirnya menyetujui persyaratan USMCA, namun pejabat Kanada mengatakan sebelum penandatanganan perjanjian itu, bahwa ia memandang proses negosiasi itu sebagai proses yang dapat dikatakan sebagai “tahun upaya A.S. untuk memutar lengan Kanada,” menurut sebuah laporan oleh organisasi berita CBC Kanada. Setiap keraguan dari Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau mungkin merupakan hasil dari pertempuran sengit selama rentang lebih dari satu tahun antara negaranya dan Donald Trump. Setelah pelantikannya pada Januari 2017, Trump sering mengkritik NAFTA dan membuat banyak ancaman untuk mundur dari perjanjian perdagangan yang telah berlangsung beberapa dekade.

Pada saat penandatanganan USMCA pada bulan November 2018, tarif impor baja dan aluminium yang diberlakukan pada bulan Maret 2018 tetap berlaku. Trump mengumumkan rencananya untuk mengenakan tarif 25% untuk impor baja dan 10% untuk impor aluminium pada tanggal 1 Maret 2019 dan menandatangani perintah untuk meluncurkan tarif baru pada 8 Maret 2019. Padahal sebelumnya, Kanada dan Meksiko adalah negara-negara yang pada awalnya dibebaskan dari tarif impor. Memang banyak masyarakat yang mengungkapkan pro dan kontra terhadap kebijakan yang baru itu. Bagi mereka yang kontra, NAFTA mempunyai tiga kelemahan utama. Pertama, dari perjanjian NAFTA, terjadi banyak pengiriman pekerjaan manufaktur AS ke Meksiko dengan biaya lebih rendah. Kedua, pekerja yang mempertahankan pekerjaan di industri-industri

itu, harus menerima upah yang lebih rendah. Ketiga, pekerja Meksiko mengalami eksploitasi dalam program maquiladoranya. Maquiladora atau Program Maquiladora, yaitu pabrik yang beroperasi di bawah program tarif yang disetujui oleh kedua negara: Amerika Serikat dan Meksiko. Bahan, komponen perakitan, dan peralatan produksi yang digunakan dalam Program Maquiladora diizinkan masuk ke Meksiko tanpa bea. Dalam hal ini, Program Maquiladora atau sering disebut sebagai “maquila” adalah perusahaan yang memungkinkan sebagian besar bahan pabrik bebas pajak dari AS. Negara yang menikmati program ini tidak hanya Meksiko, tetapi juga negara-negara yang berdekatan, seperti Nikaragua, dan El Salvador. Negara-negara ini sangat mendapat manfaat atas program itu, karena pemerintah masing-masing negara dapat membantu mengatasi pengangguran. Sebenarnya ada program sebelum itu yakni IMMEX (Maquiladora, Industri Jasa Ekspor dan Industri), yang diluncurkan oleh pemerintah Meksiko pada 1964; dan program Maquiladora sudah diluncurkan sejak 1960an, saat yang bersamaan negosiasi NAFTA pertama dilakukan. Adapun program Maquiladora dilakukan oleh pemerintah Meksiko itu dengan maksud memberikan hak kepada perusahaan, pertama, untuk partisipasi investasi asing di ibukota, kedua, dapat mengurangi pengangguran. IMMEX adalah program yang memberikan insentif pajak dari Pemerintah Meksiko kepada perusahaan yang memproduksi barang di Meksiko dan mengekspor barang itu. Insentif itu memungkinkan perusahaan Meksiko untuk melakukan impor input dan aset produksi “sementara” tanpa harus membayar pajak pertambahan nilai yang besarnya 16%. Untuk

mendapatkan insentif, perusahaan Meksiko harus berada dalam bisnis yang secara langsung atau tidak langsung memproduksi barang-barang yang kemudian diekspor dan harus terdaftar di Departemen Ekonomi Meksiko di bawah program IMMEX.

Adapun NAFTA pun mempunyai tiga keunggulan signifikan:

(1). Harga bahan makanan A.S. bisa lebih tinggi tanpa tariff impor dari Meksiko, (2) Minyak impor dari Kanada dan Meksiko telah mencegah harga gas yang lebih tinggi., (3) NAFTA juga telah meningkatkan pertumbuhan perdagangan dan ekonomi untuk ketiga negara. Sebenarnya fungsi NAFTA adalah:

- (1) Pertama, untuk menaikkan status negara yang paling disukai oleh semua penandatangan, yang diharapkan berdampak kepada negara lain yang ingin bekerjasama dengan masing-masing negara. Artinya negara harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak, termasuk investasi asing langsung. Dalam prakteknya, masing-masing negara membedakan perlakuan kepada investor domestik dan investor asing. Bahkan sebenarnya, masing-masing negara tidak pernah menawarkan kesepakatan yang lebih baik kepada investor dari negara-negara yang NON-NAFTA.
- (2) Kedua, NAFTA menghapuskan tarif impor dan ekspor antara ketiga negara. Artinya, harga barang-barang menjadi sama karena tarif adalah pajak yang digunakan untuk membuat barang asing lebih mahal. NAFTA menciptakan aturan khusus untuk mengatur perdagangan produk

pertanian, mobil dan pakaian. Ini juga berlaku untuk beberapa layanan, seperti telekomunikasi dan keuangan.

- (3) Ketiga, eksportir harus mendapatkan Certificate of Origin untuk menghapuskan tarif. Itu berarti ekspor harus berasal dari Amerika Serikat, Kanada atau Meksiko. Sebuah produk yang dibuat di Peru tetapi dikirim dari Meksiko masih akan membayar bea ketika memasuki Amerika Serikat atau Kanada.
- (4) Keempat, NAFTA menetapkan prosedur untuk menyelesaikan sengketa perdagangan. Demikian detail isi perjanjian NAFTA tersebut sehingga terdapat bab yang melindungi bisnis dari praktek yang tidak adil (Bab 52). Sekretariat NAFTA memfasilitasi resolusi informal antara para pihak. Jika perjanjian ini tidak berhasil mengatasi perselisihan dll, maka dibentuk panel untuk meninjau kembali perselisihan itu. Solusinya pada akhirnya dapat membantu semua pihak agar terhindar dari tuntutan hukum yang mahal di pengadilan setempat. Kemampuan untuk dapat menafsirkan aturan dan prosedur NAFTA juga diperlukan untuk membantu menangani masalah yang kompleks. Perlindungan sengketa perdagangan ini juga berlaku untuk investor.
- (5) Kelima, semua negara NAFTA harus menghormati hak paten, merek dagang, dan hak cipta. Pada saat yang sama, perjanjian itu memastikan bahwa hak kekayaan intelektual ini tidak mengganggu perdagangan.

- (6) Keenam, perjanjian ini memungkinkan para pelancong dalam rangka bisnis mereka, mudah mengakses ke tiga negara. NAFTA juga memiliki dua perjanjian lain yang memperbarui yang asli, yakni Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Lingkungan mendukung penegakan hukum lingkungan dan Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Perburuhan melindungi kondisi kerja.

Dalam pelaksanaan perjanjian NAFTA, pada kenyataannya perjanjian ini meningkatkan daya saing ketiga negara ini di pasar global. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan yang memungkinkan mereka untuk bersaing lebih baik dengan China dan Uni Eropa. Pada 2007, UE menggantikan Amerika Serikat sebagai ekonomi terbesar di dunia. Pada 2015, Tiongkok menggantikan keduanya. Selama adanya NAFTA, AS membutuhkan tiga presiden A.S. untuk menyatukan NAFTA. Presiden Ronald Reagan menggagasnya selama kampanyenya pada tahun 1980. Dia ingin menyatukan pasar Amerika Utara untuk lebih bersaing dengan UE. Pada 1984, Kongres meloloskan Undang-Undang Perdagangan dan Tarif karena memberi presiden “jalur cepat” dengan memberinya wewenang untuk menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas itu. Hal ini kemudian memungkinkan Kongres hanya mampu menyetujui atau menolak dan tidak dapat mengubah poin negosiasi. Jika hal ini tidak terjadi, maka AS tidak akan pernah memberikan hak perdagangan yang berharga bagi negara lain dan dunia.

Pada tahun 1992, Presiden George H.W. Bush menandatangani NAFTA setelah dia menjabat. Kemudian kembali ke legislatif untuk

membahas ratifikasi bagi ketiga negara itu. Pada tahun 1993, Presiden Bill Clinton menandatangani juga perjanjian NAFTA, untuk kemudian NAFTA mempunyai kekuatan hukum pada 1 Januari 1994. Namun NAFTA berubah saat Trump menjadi presiden. Sebenarnya, sejauh mana NAFTA berperan dibandingkan perdagangan internasional dengan negara lain, dapat dilihat pada tabel berikutini:

Tabel 2. Jumlah Ekspor dari Negara/Wilayah kepada ICRE

Export Shares by Countries/Regions to ICRES

	E&SE				
	NAFTA	Europe	Asia	RoW	Total
NAFTA	37.5	22.6	21.8	18.2	100.0
United States	22.8	27.8	27.0	22.4	100.0
Canada	65.6	13.7	13.0	7.7	100.0
Mexico	77.1	7.3	5.8	9.8	100.0
Europe	9.5	63.9	10.4	16.3	100.0
E&SE Asia	19.0	17.7	46.2	17.1	100.0
China & HK	25.1	22.5	30.4	21.9	100.0
Japan	19.1	14.7	53.7	12.6	100.0
South Korea	14.9	13.1	50.6	21.4	100.0
Other high Asia	12.3	13.7	63.5	10.5	100.0
Low-income Asia	14.6	17.1	53.3	15.0	100.0
RoW	15.6	29.7	26.7	28.0	100.0

13

Sumber : Robinson (2019)

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perdagangan internasional yang berorientasi kepada negara-negara yang mengadakan perjanjian, Eropa menguasai ekspor dalam perdagangan sebesar 63,9%, yang ditujukan kepada sesama negara Eropa sendiri. Posisi

kedua diduduki oleh negara ICRE East and South East Asia dengan jumlah ekspor sebesar 46,2% yang ditujukan kepada negara Asia sendiri. Posisi ketiga baru diduduki oleh NAFTA dengan jumlah ekspor sebesar 37,5% yang ditujukan kepada sesama negara NAFTA. Dari tabel di atas, terlihat bahwa negara-negara tertentu seperti Jepang, China, Korea Selatan malah mampu mempunyai pasar ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang sudah mempunyai perjanjian. Artinya, perjanjian bukanlah satu-satunya sarana yang memungkinkan sebuah negara dapat mengekspor produknya dalam perdagangan dunia.

Apabila dibandingkan dengan kemampuan Indonesia yang mengekspor produk pertaniannya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel berikut, memperlihatkan bahwa jumlah ekspor produk pertanian dari Indonesia kepada Eropa, AS, Kanada dan Meksiko (NAFTA) mempunyai angka yang terbesar dibandingkan negara-negara lain di Asia Timur dan Asia Tenggara:

Tabel 3 Share Ekspor dari negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara

E&SE Asia, Agricultural Export Shares

Agriculture					
	Europe	NAFTA	E&SE Asia	RoW	Total
High Asia	9.31	2.54	67.48	20.67	100.00
Low Asia	19.85	11.58	53.47	15.10	100.00
S Korea	2.93	11.19	76.39	9.49	100.00
Japan	5.44	4.19	38.42	51.95	100.00
China	17.53	9.44	50.94	22.10	100.00
Indonesia	18.20	17.54	47.63	16.64	100.00
Philippines	4.56	8.35	72.12	14.98	100.00
Total	14.05	7.68	58.49	19.78	100.00

Sumber : Robinson, 2019

Pada tabel di atas, terlihat bahwa Indonesia sebagai negara tunggal, mampu melakukan ekspor kepada negara-negara Eropa dengan jumlah yang paling besar (18,2%). Sedangkan angka 19,5% dari jumlah ekspor pertanian ke Eropa dari negara-negara Asia yang kurang berkembang (*Low Asia*), karena jumlah itu berasal dari beberapa negara. Artinya, Indonesia merupakan negara terunggul diantara Korea Selatan, Jepang, China, dan Filipina dalam ekspor produk pertanian ke Eropa. Bahkan Indonesia mampu meraih ekspor komoditi pertanian terbesar kepada NAFTA (AS, Kanada dan Meksiko) sebesar 17,4%. Negara-negara lain, baik tunggal maupun kelompok, tidak dapat meraih sejumlah itu. Kepada negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, Indonesia sebagai negara tunggal, meraih kedudukan ke 4 sebesar 47,63%, sementara posisi pertama diduduki oleh Korea Selatan (76,39%), kedua oleh Filipina (72,12%),

ketiga oleh China (50,94%). Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai orientasi untuk mengekspor produknya kepada negara-negara maju, seperti Eropa, AS, Kanada dengan pencapaian jumlah terbesar dibanding jumlah ekspor yang dicapai oleh negara-negara lain, dengan terbukti persentase yang diraih tertinggi sebagai negara tunggal pengekspor produk pertanian. Karena orientasi ekspor sudah kepada negara-negara maju, oleh karenanya dapat dipahami jika total ekspor produk pertanian ke negara Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kurang fokus (urutan no. 5). Hal kedua menunjukkan bahwa produk pertanian Indonesia mempunyai pasar yang baik di negara-negara maju, yang diperkirakan bahwa kualitas ekspor produk Indonesia dapat diandalkan. Hal ini sekaligus memberi arti bahwa Indonesia perlu memperhatikan ketersediaan ekspor bagi pasar Eropa dan menjaga agar kondisi ini dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Tahun 1970 menandai akhir tahun-tahun saat Amerika Serikat menjadi penjamin tatanan perdagangan dunia yang bebas, sementara Eropa Barat melakukan upaya untuk mengejar ketinggalan dengan negara adikuasa ekonomi. La Barca (2013) menjelaskan bagaimana lingkungan perdagangan dan kebijakan perdagangan di Amerika Serikat dan di Komunitas Eropa selama tahun 1970-an lebih kompleks daripada yang sering diakui. Secara khusus, ia memeriksa promosi perlindungan pemerintah yang lebih besar dari industri nasional dan hubungan antara kecenderungan tersebut dan negosiasi yang bertujuan mengurangi hambatan perdagangan. Analisis La Barca (2013) menunjukkan bagaimana Amerika Serikat dan

Komunitas Eropa sepakat untuk mengejar praktik proteksionis mereka, sehingga menciptakan penghalang bagi upaya serius untuk memungkinkan perdagangan bebas.

Robinson (2019) menunjukkan bahwa blok perdagangan dunia telah berubah dibandingkan era sebelumnya. Saat inilah timbul suatu hubungan yang disebut *Interconnected Regional Economies (ICREs)* atau Inter Koneksi Ekonomi Regional yang dipicu oleh adanya beberapa kondisi yang memunculkan terjadinya inter koneksi ekonomi-ekonomi regional. Sebagai contoh, adanya peran para kolonial di masa lalu yang mengaktifkan kembali jaringan masa lalu mereka. Menurut Robinson (2019), European Union dan negara-negara Eropa menjadi aktor dalam inter koneksi ekonomi-ekonomi regional pada negara-negara bekas jajahannya. Dengan demikian berarti negara-negara dengan warna hijau lebih dekat kepada negara-negara dengan warna kuning.

Hal ini kemudian memunculkan terjadinya:

- (1) Integrasi lembaga dan hubungan ekonomi yang mendalam diantara negara-negara Uni Eropa (EU) dan Eropa dengan negara-negara bekas jajahan mereka
- (2) Munculnya serikat dalam kepabeian mereka, adanya integrasi pasar, dan serikat keuangan dari negara-negara tersebut.

Selain munculnya interkoneksi dari negara-negara di atas, negara-negara di kawasan masing-masing pun membuat kesepakatan, seperti munculnya:

- (1) Interkoneksi Ekonomi Regional antara AS dengan Meksiko, Canada, dan negara-negara Amerika Utara.
- (2) Munculnya hubungan perdagangan terintegrasi antara negara-negara Eropa dan di negara-negara di Asia Tenggara.
- (3) Terjadinya pola yang terdiversifikasi dari negara-negara lainnya, ada pula negara-negara yang tidak mengenal integrasi sebelumnya.

Adapun negara-negara yang sudah terhubung dalam jaringan perdagangan yang mendalam, mereka mempunyai saham perdagangan yang tinggi karena mereka mempunyai pangsa pasar perdagangan yang lebih tinggi dibandingkan negara-negara yang berada di luar kawasan. Di Asia Timur, adanya pertumbuhan perekonomian yang cepat, membuat ICRE yang ada menjadi lebih kuat, seperti ICRE East and South East Asia. Kini, tiga ICRE yang kuat adalah Eropa, Amerika Utara dan East and South East Asia.

Menurut La Barca (2013), perdagangan Internasional pada tahun 1970-an dipengaruhi oleh perdagangan internasional yang dilakukan oleh AS, Komisi Eropa dan adanya tekanan tumbuhnya proteksionisme. Diuraikannya, memasuki tahun 1970, ditandai posisi Amerika Serikat sebagai penjamin tatanan perdagangan dunia yang bebas, sementara Eropa Barat melakukan upaya untuk mengejar ketinggalan dengan negara adikuasa ekonomi. La Barca (2013) menjelaskan bagaimana lingkungan perdagangan dan kebijakan perdagangan di Amerika Serikat dan di Komunitas Eropa selama tahun 1970-an yang sebenarnya telah terjadi lebih kompleks. Secara

khusus, La Barca (2013) menengarai adanya dorongan perlindungan pemerintah yang lebih besar kepada industri nasional dan terdapat kecenderungan hal tersebut serta adanya negosiasi yang bertujuan mengurangi hambatan perdagangan. La Barca (2013) juga menengarai bagaimana Amerika Serikat dan Komunitas Eropa sepakat untuk menghapus praktik proteksionis mereka, sehingga menciptakan penghalang bagi upaya serius untuk memungkinkan perdagangan bebas, yang sesungguhnya masih terdapat krisis dan pemulihan yang belum stabil. Ia juga mengemukakan adanya pelambatan pertumbuhan di negara-negara Eropa dalam upaya penguatan proteksionisme.

Ortis-Ospina et al (2019) mengemukakan, munculnya kesenjangan antara daya saing ekspor Amerika Serikat dan negara-negara lain semakin menyempit. Terlebih lagi, guncangan harga minyak, resesi di seluruh dunia, dan kenaikan nilai tukar di masing-masing negara, mengubah situasi perdagangan dunia. Namun tidak dipungkiri, bahwa perdagangan dunia telah menghasilkan keuntungan efisien dan memiliki konsekuensi distribusi yang lebih luas. Dikatakan oleh Ortis-Ospina et al (2019), bahwa dari perspektif sejarah, ada dua gelombang globalisasi. Gelombang pertama dimulai pada abad ke-19, dan berakhir dengan dimulainya Perang Dunia Pertama. Gelombang kedua dimulai setelah Perang Dunia Kedua, dan terus berlanjut. Transaksi perdagangan meliputi barang (produk berwujud yang dikirim secara fisik) dan jasa (komoditas tidak berwujud, seperti pariwisata dan jasa keuangan). Rantai produksi untuk barang dan jasa ini menjadi semakin kompleks dan global.

Sekitar 30% dari nilai ekspor global berasal dari input asing, maksudnya adalah, suatu produk sebenarnya berasal dari suatu negara, tetapi kemudian diolah kembali oleh negara lain sehingga terjadi penambahan nilai.

Sebagian besar teori perdagangan dalam literatur ekonomi berfokus pada sumber keunggulan komparatif. Teori-teori ini mendalilkan bahwa semua negara dapat memperoleh keuntungan dari perdagangan jika masing-masing mengkhususkan diri dalam memproduksi apa yang mereka relatif lebih efisien dalam memproduksi, berdasarkan pada kekuatan mereka. Bukti empiris menunjukkan bahwa keunggulan komparatif memang relevan; tetapi ini bukan satu-satunya kekuatan yang mendorong insentif untuk spesialisasi dan perdagangan (Ortis-Ospina et al, 2019). Diuraikannya, integrasi ekonomi nasional ke dalam sistem ekonomi global telah menjadi salah satu perkembangan terpenting abad ini. Proses integrasi ini, sering disebut “Globalisasi”, telah terwujud dalam pertumbuhan luar biasa dalam perdagangan internasional.

BAB IV

PERDAGANGAN DUNIA ERA 1980AN

Memasuki era 1980an, situasi mulai terasa berbeda karena kebijakan AS mulai berlaku. Menurut Vernon (1982), AS mulai melakukan perubahan dalam rezim perdagangan internasionalnya pada era itu dan perubahan itu menjadi sesuatu yang penting karena menyangkut kebijakan AS yang terasa mulai berubah:

- (1) komitmen jangka panjang terhadap prinsip pasar terbuka,
- (2) komitmen yang berulang kali ditegaskan kembali pada saat-saat baik dan buruk; dan kecenderungan untuk menyimpang dari komitmen itu dalam kasus-kasus individual.

Menurut Vernon (1982), kecenderungan tersebut berasal dari fitur struktural, tertentu dari pemerintah AS. Sebagai contoh, prinsip-prinsip utama dari Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan, yang mencerminkan preferensi ideologis A.S., disebutkan sebagai tindakan nondiskriminasi, dan adanya pengurangan terus-menerus hambatan perdagangan akan terus dilakukan, serta akan dilakukan mediasi sengketa perdagangan. Namun, seiring waktu berjalan, kekuatan prinsip-prinsip ini secara bertahap telah luntur oleh aliran pengecualian yang disahkan. Inilah perubahan yang dilakukan oleh AS dan untuk saat itu, tidak ada upaya yang memungkinkan kembali kepada prinsip-prinsip semula.

Adanya kemungkinan yang terbaik adalah dengan implikasi jangka panjang yang tidak pasti, yakni dengan mengejar tujuan pasar terbuka melalui inisiatif yang kurang global dalam jangkauan AS.

Namun demikian, meskipun prinsip-prinsip utama GATT (General Agreement of Tariffs and Trade) seakan-akan berada dalam jangkauan yang sulit dicapai, namun GATT sendiri harus dipertahankan sebagai instrumen penting untuk membicarakan perselisihan perdagangan dan sebagai landasan peluncuran inisiatif baru ketika inisiatif tersebut kembali layak dilakukan. Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT) adalah perjanjian hukum antara banyak negara, yang tujuan keseluruhannya adalah untuk mempromosikan perdagangan internasional dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan seperti tarif atau kuota. Dalam pembukaan perjanjian itu dikatakan bahwa tujuan perjanjian itu adalah “pengurangan besar-besaran tarif dan hambatan perdagangan lainnya dan penghapusan preferensi, secara timbal balik dan saling menguntungkan.” GATT kemudian menjadi perjanjian yang sangat penting dan populer sehingga dibahas dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Ketenagakerjaan. Hasil dari konferensi itu merupakan hasil dari kegagalan negosiasi pemerintah untuk membentuk Organisasi Perdagangan Internasional (ITO). Padahal GATT telah ditandatangani oleh 23 negara di Jenewa pada 30 Oktober 1947, dan mulai berlaku pada 1 Januari 1948. GATT tetap berlaku sampai penandatanganan oleh 123 negara di Marrakesh pada 14 April 1994, dari Perjanjian Putaran Uruguay, yang membentuk Organisasi Perdagangan Dunia. (WTO) pada 1 Januari 1995. WTO adalah penerus GATT, dan teks GATT asli (GATT 1947) masih berlaku di bawah kerangka WTO, tunduk pada modifikasi GATT 1994. (WTO,

2019). Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) adalah satu-satunya organisasi internasional global yang berurusan dengan aturan perdagangan antar negara. Pada intinya adalah perjanjian WTO, dinegosiasikan dan ditandatangani oleh sebagian besar negara dagang dunia dan diratifikasi dalam parlemen mereka. Tujuannya adalah untuk membantu produsen barang dan jasa, eksportir, dan importir menjalankan bisnis mereka (WTO, 2019).

GATT, dan penggantinya WTO, telah berhasil menurunkan tarif. Tingkat tarif rata-rata untuk peserta GATT utama adalah sekitar 22% pada tahun 1947, tetapi 5% setelah Putaran Uruguay pada tahun 1999 (Bown et al., 2015). Putaran Uruguay adalah putaran ke-8 dari negosiasi perdagangan multilateral (MTN) yang dilakukan dalam kerangka Kesepakatan Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), yang merentang dari 1986 hingga 1993 dan merangkul 123 negara sebagai “pihak yang berkontrak” (WTO, 2019). Putaran ini menyebabkan pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia, dengan GATT tetap sebagai bagian integral dari perjanjian WTO. Mandat luas dari Putaran ini adalah untuk memperluas aturan perdagangan GATT ke daerah-daerah yang sebelumnya dikecualikan sebagai terlalu sulit untuk diliberalisasi (pertanian, tekstil) dan semakin banyak bidang-bidang baru yang sebelumnya tidak termasuk (perdagangan jasa, kekayaan intelektual, distorsi perdagangan kebijakan investasi) (Cline, 1995). Babak ini mulai berlaku pada tahun 1995 dengan tenggat waktu berakhir pada tahun 2000 di bawah arahan administrasi Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang baru dibentuk (WTO, 2019).

Para ahli menghubungkan sebagian dari perubahan tarif ini dengan GATT dan WTO (Goldstein et al, 2007). Perubahan kebijakan AS dinilai sangat terasa sehingga menjalar kepada kebijakan ekonomi global. Perubahan itu kemudian terasa sebagai perubahan yang terjadi secara dramatis sejak AS merdeka.

Menurut US Embassy (2019), pada hari-hari awal sejarah bangsa itu, pemerintah AS dan bisnis AS sebagian besar berkonsentrasi pada pengembangan ekonomi domestik terlepas dari apa yang terjadi di luar negeri. Terutama sejak Depresi Hebat tahun 1930-an dan Perang Dunia II, negara ini pada umumnya berupaya mengurangi hambatan perdagangan dan mengoordinasikan sistem ekonomi dunia. Jadi, komitmen terhadap perdagangan bebas ini sebenarnya memiliki akar ekonomi dan politik Amerika Serikat yang semakin melihat perdagangan terbuka sebagai sarana tidak hanya untuk memajukan kepentingannya sendiri tetapi juga sebagai kunci untuk membangun hubungan damai di antara bangsa-bangsa.

Diuraikan oleh US Embassy (2019), Amerika Serikat mendominasi banyak pasar ekspor untuk sebagian besar periode pascaperang - hasil dari kekuatan ekonomi yang telah dicapainya. AS mengetahui fakta bahwa mesin industrinya (produksinya) tidak tersentuh oleh perang, dan kemajuan Amerika dalam teknologi dan teknik manufaktur merupakan kelebihan yang tidak dimiliki negara lain.

Namun, kesenjangan antara daya saing ekspor Amerika Serikat dan negara-negara lain mulai terasa pada 1970an serta terasa semakin

menyempit. Terlebih lagi, guncangan harga minyak, resesi di seluruh dunia, dan perubahan nilai tukar dolar AS semua digabungkan selama tahun 1970-an terasa merusak neraca perdagangan A.S. Defisit perdagangan A.S. mulai tumbuh lebih besar di tahun 1980-an dan berlanjut pada 1990-an karena selera Amerika terhadap barang-barang asing secara konsisten melampaui permintaan barang-barang Amerika di negara-negara lain. Hal ini mencerminkan kecenderungan orang Amerika untuk mengonsumsi lebih banyak dan menabung lebih sedikit daripada orang-orang di Eropa dan Jepang. Sebenarnya kondisi ini membawa fakta bahwa ekonomi Amerika tumbuh jauh lebih cepat selama periode ini daripada Eropa atau Jepang yang saat itu secara ekonomi bermasalah. Namun hal yang tidak bisa dicegah adalah terjadinya defisit perdagangan yang meningkat sehingga mengurangi dukungan politik di Kongres AS untuk liberalisasi perdagangan pada 1980-an, dan berlanjut pada 1990-an. Anggota parlemen mempertimbangkan berbagai proposal proteksionis selama bertahun-tahun, dan mereka memikirkan banyaknya industri Amerika yang menghadapi persaingan yang semakin gencar dari negara lain. Kongres juga semakin enggan memberi kebebasan kepada Presiden untuk merundingkan perjanjian liberalisasi perdagangan baru dengan negara lain. Selain itu, menurut mereka, akhir Perang Dingin membuat orang Amerika menjatuhkan sejumlah sanksi perdagangan terhadap negara-negara yang mereka yakini melanggar norma-norma perilaku yang tidak dapat diterima menyangkut hak asasi manusia,

terorisme, perdagangan narkoba, dan pengembangan senjata pemusnah massal.

Meskipun ada kemunduran untuk perdagangan bebas, Amerika Serikat terus memajukan liberalisasi perdagangan dalam negosiasi internasional pada 1990-an, meratifikasi Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), menyelesaikan apa yang disebut Putaran Uruguay, yakni perundingan perdagangan multilateral, dan bergabung dalam perjanjian multilateral untuk menetapkan aturan internasional dalam melindungi kekayaan intelektual dan perdagangan jasa keuangan dan telekomunikasi dasar.

Namun, pada akhir 1990-an, menurut US Embassy (2019), arah kebijakan perdagangan AS di masa depan menjadi tidak pasti. Secara resmi, negara ini tetap berkomitmen untuk perdagangan bebas karena mengejar putaran baru untuk bernegosiasi perdagangan multilateral; bekerja untuk mengembangkan perjanjian liberalisasi perdagangan regional yang melibatkan Eropa, Amerika Latin, dan Asia; dan berusaha untuk menyelesaikan perselisihan perdagangan bilateral dengan berbagai negara lain. Tetapi dukungan politik untuk kebijakan semacam itu nampaknya masih dipertanyakan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Amerika Serikat akan menarik diri dari ekonomi global. Beberapa krisis keuangan, terutama yang mengguncang Asia pada akhir 1990-an, menunjukkan peningkatan saling ketergantungan pasar keuangan global. Negara-negara lain di dunia pastinya akan ingin membantu bila salah satu negara mengalami keterpurukan ekonomi. Hal yang perlu disadari adalah, Amerika Serikat tidak selalu menjadi pendukung kuat perdagangan

bebas, karena adanya kondisi yang harus lebih diprioritaskan dibandingkan kondisi internasional. Hal ini yang kemudian mendorong suatu negara termasuk AS untuk melakukan proteksionisme ekonomi (praktik menggunakan tarif atau kuota untuk membatasi impor barang asing untuk melindungi industri dalam negeri). Sebenarnya, proteksi AS memuncak pada 1930 (saat terjadinya Depresi Besar/.Great Depression) dengan diberlakukannya UU Smoot-Hawley Act, yang secara tajam meningkatkan tarif AS. Tindakan itu, yang dengan cepat menyebabkan pembalasan negara lain yang pada gilirannya berkontribusi signifikan terhadap krisis ekonomi yang mencengkeram Amerika Serikat dan sebagian besar dunia selama tahun 1930-an. Itulah pelajaran yang dapat diambil oleh AS, bahwa pendekatan AS terhadap kebijakan perdagangan sejak 1934 merupakan hasil langsung dari pengalaman tidak menyenangkan seputar Smoot-Hawley Act. Pada tahun 1934, Kongres memberlakukan Undang-Undang Perjanjian Perdagangan tahun 1934, yang memberikan mandat legislatif dasar untuk memotong tarif AS dan menjadi lebih terbuka kepada perdagangan internasional.

Memasuki era 1980an, situasi mulai terasa berbeda karena kebijakan AS mulai berlaku. Menurut Vernon (1982), AS mulai melakukan perubahan dalam rezim perdagangan internasionalnya pada era itu dan perubahan itu menjadi sesuatu yang penting karena menyangkut kebijakan AS yang terasa mulai berubah :

- (1) komitmen jangka panjang terhadap prinsip pasar terbuka,

- (2) komitmen yang berulang kali ditegaskan kembali pada saat-saat baik dan buruk; dan kecenderungan untuk menyimpang dari komitmen itu dalam kasus-kasus individual.

Menurut Vernon (1982), kecenderungan tersebut berasal dari fitur struktural, tertentu dari pemerintah AS. Sebagai contoh, prinsip-prinsip utama dari Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan, yang mencerminkan preferensi ideologis A.S., disebutkan sebagai tindakan nondiskriminasi, dan adanya pengurangan terus-menerus hambatan perdagangan akan terus dilakukan, serta akan dilakukan mediasi sengketa perdagangan. Namun, seiring waktu berjalan, kekuatan prinsip-prinsip ini secara bertahap telah luntur oleh aliran pengecualian yang disahkan. Inilah perubahan yang dilakukan oleh AS dan untuk saat itu, tidak ada upaya yang memungkinkan kembali kepada prinsip-prinsip semula.

Adanya kemungkinan yang terbaik adalah dengan implikasi jangka panjang yang tidak pasti, yakni dengan mengejar tujuan pasar terbuka melalui inisiatif yang kurang global dalam jangkauan AS. Namun demikian, meskipun prinsip-prinsip utama GATT (General Agreement of Tariffs and Trade) seakan-akan berada dalam jangkauan yang sulit dicapai, namun GATT sendiri harus dipertahankan sebagai instrumen penting untuk membicarakan perselisihan perdagangan dan sebagai landasan peluncuran inisiatif baru ketika inisiatif tersebut kembali layak dilakukan. Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT) adalah perjanjian hukum antara banyak negara, yang tujuan keseluruhannya adalah untuk mempromosikan perdagangan internasional dengan

mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan seperti tarif atau kuota. Dalam pembukaan perjanjian itu dikatakan bahwa tujuan perjanjian itu adalah “pengurangan besar-besaran tarif dan hambatan perdagangan lainnya dan penghapusan preferensi, secara timbal balik dan saling menguntungkan.”.GATT kemudian menjadi perjanjian yang sangat penting dan populer sehingga dibahas dalam Konferensi Perserikatan Bangsa-Bangsa tentang Perdagangan dan Ketenagakerjaan. Hasil dari konferensi itu merupakan hasil dari kegagalan negosiasi pemerintah untuk membentuk Organisasi Perdagangan Internasional (ITO). Padahal GATT telah ditandatangani oleh 23 negara di Jenewa pada 30 Oktober 1947, dan mulai berlaku pada 1 Januari 1948. GATT tetap berlaku sampai penandatanganan oleh 123 negara di Marrakesh pada 14 April 1994, dari Perjanjian Putaran Uruguay, yang membentuk Organisasi Perdagangan Dunia. (WTO) pada 1 Januari 1995. WTO adalah penerus GATT, dan teks GATT asli (GATT 1947) masih berlaku di bawah kerangka WTO, tunduk pada modifikasi GATT 1994. (WTO, 2019). Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) adalah satu-satunya organisasi internasional global yang berurusan dengan aturan perdagangan antar negara. Pada intinya adalah perjanjian WTO, dinegosiasikan dan ditandatangani oleh sebagian besar negara dagang dunia dan diratifikasi dalam parlemen mereka. Tujuannya adalah untuk membantu produsen barang dan jasa, eksportir, dan importir menjalankan bisnis mereka (WTO, 2019).

GATT, dan penggantinya WTO, telah berhasil menurunkan tarif. Tingkat tarif rata-rata untuk peserta GATT utama adalah sekitar

22% pada tahun 1947, tetapi 5% setelah Putaran Uruguay pada tahun 1999 (Bown et al., 2015). Putaran Uruguay adalah putaran ke-8 dari negosiasi perdagangan multilateral (MTN) yang dilakukan dalam kerangka Kesepakatan Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), yang merentang dari 1986 hingga 1993 dan merangkul 123 negara sebagai “pihak yang berkontrak” (WTO, 2019). Putaran ini menyebabkan pembentukan Organisasi Perdagangan Dunia, dengan GATT tetap sebagai bagian integral dari perjanjian WTO. Mandat luas dari Putaran ini adalah untuk memperluas aturan perdagangan GATT ke daerah-daerah yang sebelumnya dikecualikan sebagai terlalu sulit untuk diliberalisasi (pertanian, tekstil) dan semakin banyak bidang-bidang baru yang sebelumnya tidak termasuk (perdagangan jasa, kekayaan intelektual, distorsi perdagangan kebijakan investasi) (Cline, 1995). Babak ini mulai berlaku pada tahun 1995 dengan tenggat waktu berakhir pada tahun 2000 di bawah arahan administrasi Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) yang baru dibentuk (WTO, 2019).

Para ahli menghubungkan sebagian dari perubahan tarif ini dengan GATT dan WTO (Goldstein et al., 2007). Perubahan kebijakan AS dinilai sangat terasa sehingga menjalar kepada kebijakan ekonomi global. Perubahan itu kemudian terasa sebagai perubahan yang terjadi secara dramatis sejak AS merdeka.

Menurut US Embassy (2019), pada hari-hari awal sejarah bangsa itu, pemerintah AS dan bisnis AS sebagian besar berkonsentrasi pada pengembangan ekonomi domestik terlepas dari apa yang terjadi di luar negeri. Terutama sejak Depresi Hebat tahun

1930-an dan Perang Dunia II, negara ini pada umumnya berupaya mengurangi hambatan perdagangan dan mengoordinasikan sistem ekonomi dunia. Jadi, komitmen terhadap perdagangan bebas ini sebenarnya memiliki akar ekonomi dan politik Amerika Serikat yang semakin melihat perdagangan terbuka sebagai sarana tidak hanya untuk memajukan kepentingan ekonominya sendiri tetapi juga sebagai kunci untuk membangun hubungan damai di antara bangsa-bangsa.

Diuraikan oleh US Embassy (2019), Amerika Serikat mendominasi banyak pasar ekspor untuk sebagian besar periode pascaperang - hasil dari kekuatan ekonomi yang telah dicapainya. AS mengetahui fakta bahwa mesin industrinya (produksinya) tidak tersentuh oleh perang, dan kemajuan Amerika dalam teknologi dan teknik manufaktur merupakan kelebihan yang tidak dipunyai negara lain.

Namun, kesenjangan antara daya saing ekspor Amerika Serikat dan negara-negara lain mulai terasa pada 1970-an serta terasas semakin menyempit. Terlebih lagi, guncangan harga minyak, resesi di seluruh dunia, dan perubahan nilai tukar dolar AS semua digabungkan selama tahun 1970-an terasa merusak neraca perdagangan A.S. Defisit perdagangan A.S. mulai tumbuh lebih besar di tahun 1980-an dan berlanjut pada 1990-an karena selera Amerika terhadap barang-barang asing secara konsisten melampaui permintaan barang-barang Amerika di negara-negara lain. Hal ini mencerminkan kecenderungan orang Amerika untuk mengkonsumsi lebih banyak dan menabung lebih sedikit daripada orang-orang di Eropa dan

Jepang. Sebenarnya kondisi ini membawa fakta bahwa ekonomi Amerika tumbuh jauh lebih cepat selama periode ini daripada Eropa atau Jepang yang saat itu secara ekonomi bermasalah. Namun hal yang tidak bisa dicegah adalah terjadinya defisit perdagangan yang meningkat sehingga mengurangi dukungan politik di Kongres AS untuk liberalisasi perdagangan pada 1980-an, dan berlanjut pada 1990-an. Anggota parlemen mempertimbangkan berbagai proposal proteksionis selama bertahun-tahun, dan mereka memikirkan banyaknya industri Amerika yang menghadapi persaingan yang semakin gencar dari negara lain. Kongres juga semakin enggan memberi kebebasan kepada Presiden untuk merundingkan perjanjian liberalisasi perdagangan baru dengan negara lain. Selain itu, menurut mereka, akhir Perang Dingin membuat orang Amerika menjatuhkan sejumlah sanksi perdagangan terhadap negara-negara yang mereka yakini melanggar norma-norma perilaku yang tidak dapat diterima menyangkut hak asasi manusia, terorisme, perdagangan narkoba, dan pengembangan senjata pemusnah massal.

Meskipun ada kemunduran untuk perdagangan bebas, Amerika Serikat terus memajukan liberalisasi perdagangan dalam negosiasi internasional pada 1990-an, meratifikasi Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), menyelesaikan apa yang disebut Putaran Uruguay, yakni perundingan perdagangan multilateral, dan bergabung dalam perjanjian multilateral untuk menetapkan aturan internasional dalam melindungi kekayaan intelektual dan perdagangan jasa keuangan dan telekomunikasi dasar.

Namun, pada akhir 1990-an, menurut US Embassy (2019), arah kebijakan perdagangan AS di masa depan menjadi tidak pasti. Secara resmi, negara ini tetap berkomitmen untuk perdagangan bebas karena mengejar putaran baru untuk bernegosiasi perdagangan multilateral; bekerja untuk mengembangkan perjanjian liberalisasi perdagangan regional yang melibatkan Eropa, Amerika Latin, dan Asia; dan berusaha untuk menyelesaikan perselisihan perdagangan bilateral dengan berbagai negara lain. Tetapi dukungan politik untuk kebijakan semacam itu nampaknya masih dipertanyakan. Namun demikian, hal ini tidak berarti bahwa Amerika Serikat akan menarik diri dari ekonomi global. Beberapa krisis keuangan, terutama yang mengguncang Asia pada akhir 1990-an, menunjukkan peningkatan saling ketergantungan pasar keuangan global. Negara-negara lain di dunia pastinya akan ingin membantu bila salah satu negara mengalami keterpurukan ekonomi. Hal yang perlu disadari adalah, Amerika Serikat tidak selalu menjadi pendukung kuat perdagangan bebas, karena adanya kondisi yang harus lebih diprioritaskan dibandingkan kondisi internasional. Hal ini yang kemudian mendorong suatu negara termasuk AS untuk melakukan proteksionisme ekonomi (praktik menggunakan tarif atau kuota untuk membatasi impor barang asing untuk melindungi industri dalam negeri). Sebenarnya, proteksi AS memuncak pada 1930 (saat terjadinya Depresi Besar/*Great Depression*) dengan diberlakukannya UU Smoot-Hawley Act, yang secara tajam meningkatkan tarif AS. Tindakan itu, yang dengan cepat menyebabkan pembalasan negara lain yang pada gilirannya

berkontribusi signifikan terhadap krisis ekonomi yang mencengkeram Amerika Serikat dan sebagian besar dunia selama tahun 1930-an. Itulah pelajaran yang dapat diambil oleh AS, bahwa pendekatan AS terhadap kebijakan perdagangan sejak 1934 merupakan hasil langsung dari pengalaman tidak menyenangkan seputar Smoot-Hawley Act. Pada tahun 1934, Kongres memberlakukan Undang-Undang Perjanjian Perdagangan tahun 1934, yang memberikan mandat legislatif dasar untuk memotong tarif AS dan menjadi lebih terbuka kepada perdagangan internasional.

BAB V

PERDAGANGAN DUNIA DARI HUBUNGAN BILATERAL

Dengan berjalannya waktu, menyadarkan AS bahwa meningkatkan hubungan bilateral dengan negara lain (terutama yang berpotensi), akan menjadi salah satu cara efektif untuk turut membantu dalam perdagangan internasional. Pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa ekspor dan impor dapat menjadi penyeimbang dalam perdagangan internasional AS.

Dalam tabel berikut ini tampak AS tetap mengimpor produk-produk dari beberapa negara, terutama dari Eropa yang terbanyak (36%), nilai ekspor kedua diduduki oleh negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara (27,9%), ketiga oleh negara-negara lain (Rest of the World) sebesar 21,5% dan terakhir oleh negara-negara Amerika Utara (NAFTA = *North America Free Trade Agreement*) sebesar 13.8%.

Tabel 4. Share Perdagangan Global oleh Perdagangan Bilateral AS, 2011

Bilateral Trade by Region as Share
of Global Trade, GTAP 9 Data, 2011

	NAFTA	Europe	E&SE Asia	RoW	Total exports	Share of global GDP	Share of global population
NAFTA	5.2	3.1	3.0	2.5	13.8	26.0	6.7
Europe	3.5	23.5	3.8	6.0	36.8	26.3	7.5
E&SE Asia	5.3	4.9	12.9	4.8	27.9	26.6	31.9
RoW	3.3	6.4	5.7	6.0	21.5	21.1	53.9
Imports	17.3	38.0	25.5	19.3	100.0	100.0	100.0

Notes: exports from row to column. Table sums to 100.

Sumber: Robinson, 2019

Dari data di atas menunjukkan hal yang menarik, sebab justru kepada negara-negara yang dekat dengan AS, terjadi ekspor produk yang jumlahnya paling sedikit. Padahal menurut Amade (2019), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara yang merupakan perjanjian antara Kanada, Meksiko dan Amerika Serikat, adalah perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia. Maksudnya adalah, GDP ketiga negara itu berjumlah lebih dari \$ 20 triliun dan NAFTA adalah perjanjian pertama kalinya dua negara maju (AS dan Kanada) menandatangani perjanjian perdagangan dengan negara berkembang (Meksiko). Perjanjian itu berisi perjanjian yang menghilangkan tarif dan meningkatkan peluang investasi. Demikian detail isi perjanjian itu, hingga mencapai 2.000 halaman, dengan delapan bagian dan 22 bab.

Karena isi perjanjian itu sudah demikian lama, pada 30 September 2018, Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada menegosiasikan kembali Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara. Kesepakatan baru disebut bahwa Perjanjian Amerika Serikat-Meksiko-Kanada itu harus diratifikasi oleh legislatif masing-masing negara. Akibatnya, perjanjian itu tidak akan berlaku sebelum 2020. Apalagi kini pemerintahan Trump, yang bersikap kurang simpati kepada Meksiko, tentunya ingin menurunkan defisit perdagangan antara Amerika Serikat dan Meksiko. Menurut Amade (2019), kesepakatan baru mengubah NAFTA di enam bidang, dengan penekanan yang paling penting adalah bahwa perusahaan mobil harus memproduksi setidaknya 75 persen komponen mobil di zona perdagangan USMCA (US Mexico Canada Agreement).USMCA

merupakan kesepakatan perdagangan yang baru antara ketiga negara yang ditandatangani pada 30 November 2018 (Reiff, 2019). Selanjutnya diuraikan sebagai berikut: USMCA menggantikan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), yang telah berlaku sejak Januari 1994. Di bawah ketentuan NAFTA, tarif barang-barang yang melalui ketiga kekuatan ekonomi utama Amerika Utara secara bertahap dihapus. Pada 2008, tarif berbagai produk pertanian dan tekstil, mobil, dan barang-barang lainnya dikurangi atau dihilangkan. USMCA muncul sebagai hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA berdasarkan argumen bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. USMCA dimulai ketika Perjanjian Perdagangan AS-Meksiko, diumumkan pada akhir Agustus 2018. Beberapa minggu kemudian, pada 30 September 2018, Amerika Serikat dan Kanada secara resmi setuju untuk menggantikan NAFTA dengan perjanjian baru, dan USMCA diselesaikan dengan beberapa kali perubahan, yang memakan waktu berminggu-minggu. Pada 31 Mei 2019, sehari setelah ketiga negara memulai proses formal untuk revisi NAFTA, Trump mengatakan mulai 10 Juni 2019, AS akan memberlakukan tarif 5% untuk semua impor Meksiko. Tarif tersebut secara bertahap akan meningkat sampai Meksiko menghentikan migran yang melintasi perbatasan ke AS dan memang Trump mengatakan kata-kata yang menyakitkan bagi warga Meksiko untuk keluar dari AS. Para ahli mengatakan bahwa kebijakan ini akan membahayakan ratifikasi kesepakatan perdagangan. Menurut Reiff (2019), USMCA adalah hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA karena

berdasarkan argumen, bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. Hal ini kemudian disambung oleh pernyataan dari Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat, bahwa USMCA adalah “kemenangan yang saling menguntungkan bagi pekerja, petani, peternak, dan bisnis Amerika Utara”. Sebab menurutnya, NAFTA bertujuan untuk menciptakan zona perdagangan bebas antara AS, Kanada, dan Meksiko, dan USMCA memanfaatkan NAFTA sebagai dasar untuk perjanjian baru. Perjanjian itu (USMCA) sebenarnya memiliki dampak luas pada perdagangan semua jenis barang antara ketiga negara tersebut, beberapa ketentuan yang paling penting dari perjanjian tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

(1) Susu dan Hasil Pertanian

Menurut ketentuan USMCA, AS menikmati akses bebas tarif impor sebesar 3,6% dari pasar susu Kanada. Petani A.S. sekarang dapat menjual lebih banyak produk pertanian mereka ke Kanada tanpa tunduk pada ketentuan penetapan harga Kanada yang membatasi impor beberapa produk tersebut. Ekspor pertanian AS. ke Kanada dapat meningkat sekitar \$ 70 juta; walaupun jumlah ini bukan angka yang tidak signifikan, namun itu hanya mewakili sebagian kecil dari persentase PDB AS. Rata-rata, A.S. telah mengirim lebih dari \$ 600 juta produk susu ke Kanada dalam beberapa tahun terakhir.

(2) Mobil

Salah satu bagian terpenting dari USMCA adalah menetapkan peraturan perdagangan baru untuk mobil dan suku cadang otomotif. Sebelumnya, dalam NAFTA, mobil dan truk mempunyai

komposisi setidaknya 62,5% dari komponen mobil dan truk diproduksi di salah satu dari tiga negara yang berpartisipasi, dapat dijual bebas tarif. USMCA meningkatkan persyaratan minimum menjadi 75%. Alasan utama di balik perubahan kebijakan itu adalah keinginan di antara ketiga negara untuk mendorong pembuatan mobil di Amerika Utara. Pada saat yang sama, USMCA menetapkan upah minimum untuk pekerja dalam proses manufaktur otomotif: itu. Sebesar 30% dari pekerjaan yang dilakukan pada kendaraan yang memenuhi syarat harus dipenuhi oleh pekerja yang berpenghasilan minimal \$ 16 (USD) per jam, pada 2020. Perjanjian tersebut juga menetapkan peningkatan upah pada tahun-tahun berikutnya.

(3) Hak milik intelektual

USMCA membuat ketentuan untuk kekayaan intelektual dan perdagangan digital yang sebelumnya tidak termasuk dalam NAFTA, sekarang dimasukkan ke dalamnya. Di antara perubahan lain pada kebijakan perdagangan itu, perjanjian baru memberlakukan perpanjangan periode hak cipta hingga 70 tahun di luar usia pencipta, yang berarti meningkat 20 tahun dalam beberapa kasus sebelumnya. USMCA juga membahas produk-produk baru yang bukan bagian dari perdagangan internasional, yang sebelumnya tidak dibahas dalam NAFTA, karena NAFTA dirancang pada awal 1990-an, yang produk-produk baru itu belum ada. Dalam perjanjian baru, terdapat larangan untuk mengenakan bea pada musik, e-book, dan produk digital lainnya. Perusahaan internet juga dihapus dari tanggung jawab atas konten yang dihasilkan oleh penggunanya.

Alhasil, perjanjian USMCA disebut sebagai suatu proses negosiasi yang penuh perasaan. Meskipun ketiga negara yang disebutkan akhirnya menyetujui persyaratan USMCA, namun pejabat Kanada mengatakan sebelum penandatanganan perjanjian itu, bahwa ia memandang proses negosiasi itu sebagai proses yang dapat dikatakan sebagai “tahun upaya A.S. untuk memutar lengan Kanada,” menurut sebuah laporan oleh organisasi berita CBC Kanada. Setiap keraguan dari Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau mungkin merupakan hasil dari pertempuran sengit selama rentang lebih dari satu tahun antara negaranya dan Donald Trump. Setelah pelantikannya pada Januari 2017, Trump sering mengkritik NAFTA dan membuat banyak ancaman untuk mundur dari perjanjian perdagangan yang telah berlangsung beberapa dekade.

Pada saat penandatanganan USMCA pada bulan November 2018, tarif impor baja dan aluminium yang diberlakukan pada bulan Maret 2018 tetap berlaku. Trump mengumumkan rencananya untuk mengenakan tarif 25% untuk impor baja dan 10% untuk impor aluminium pada tanggal 1 Maret 2019 dan menandatangani perintah untuk meluncurkan tarif baru pada 8 Maret 2019. Padahal sebelumnya, Kanada dan Meksiko adalah negara-negara yang pada awalnya dibebaskan dari tarif impor. Memang banyak masyarakat yang mengungkapkan pro dan kontra terhadap kebijakan yang baru itu. Bagi mereka yang kontra, NAFTA mempunyai tiga kelemahan utama. Pertama, dari perjanjian NAFTA, terjadi banyak pengiriman pekerjaan manufaktur AS ke Meksiko dengan biaya lebih rendah. Kedua, pekerja yang mempertahankan pekerjaan di industri-industri

itu, harus menerima upah yang lebih rendah. Ketiga, pekerja Meksiko mengalami eksploitasi dalam program maquiladoranya. Maquiladora atau Program Maquiladora, yaitu pabrik yang beroperasi di bawah program tarif yang disetujui oleh kedua negara: Amerika Serikat dan Meksiko. Bahan, komponen perakitan, dan peralatan produksi yang digunakan dalam Program Maquiladora diizinkan masuk ke Meksiko tanpa bea. Dalam hal ini, Program Maquiladora atau sering disebut sebagai “maquila” adalah perusahaan yang memungkinkan sebagian besar bahan pabrik bebas pajak dari AS. Negara yang menikmati program ini tidak hanya Meksiko, tetapi juga negara-negara yang berdekatan, seperti Nikaragua, dan El Salvador. Negara-negara ini sangat mendapat manfaat atas program itu, karena pemerintah masing-masing negara dapat membantu mengatasi pengangguran. Sebenarnya ada program sebelum itu yakni IMMEX (Maquiladora, Industri Jasa Ekspor dan Industri), yang diluncurkan oleh pemerintah Meksiko pada 1964; dan program Maquiladora sudah diluncurkan sejak 1960an, saat yang bersamaan negosiasi NAFTA pertama dilakukan. Adapun program Maquiladora dilakukan oleh pemerintah Meksiko itu dengan maksud memberikan hak kepada perusahaan, pertama, untuk partisipasi investasi asing di ibukota, kedua, dapat mengurangi pengangguran. IMMEX adalah program yang memberikan insentif pajak dari Pemerintah Meksiko kepada perusahaan yang memproduksi barang di Meksiko dan mengekspor barang itu. Insentif itu memungkinkan perusahaan Meksiko untuk melakukan impor input dan aset produksi “sementara” tanpa harus membayar pajak pertambahan nilai yang besarnya 16%. Untuk

mendapatkan insentif, perusahaan Meksiko harus berada dalam bisnis yang secara langsung atau tidak langsung memproduksi barang-barang yang kemudian diekspor dan harus terdaftar di Departemen Ekonomi Meksiko di bawah program IMMEX.

Adapun NAFTA pun mempunyai tiga keunggulan signifikan: (1). Harga bahan makanan A.S. bisa lebih tinggi tanpa tariff impor dari Meksiko , (2) Minyak impor dari Kanada dan Meksiko telah mencegah harga gas yang lebih tinggi., (3) NAFTA juga telah meningkatkan pertumbuhan perdagangan dan ekonomi untuk ketiga negara. Sebenarnya fungsi NAFTA adalah:

- (1) Pertama, untuk menaikkan status negara yang paling disukai oleh semua penandatangan, yang diharapkan berdampak kepada negara lain yang ingin bekerjasama dengan masing-masing negara. Artinya negara harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak, termasuk investasi asing langsung. Dalam prakteknya, masing-masing negara membedakan perlakuan kepada investor domestik dan investor asing. Bahkan sebenarnya, masing-masing negara tidak pernah menawarkan kesepakatan yang lebih baik kepada investor dari negara-negara yang NON-NAFTA.
- (2) Kedua, NAFTA menghapuskan tarif impor dan ekspor antara ketiga negara. Artinya, harga barang-barang menjadi sama karena tarif adalah pajak yang digunakan untuk membuat barang asing lebih mahal. NAFTA menciptakan aturan khusus untuk mengatur perdagangan produk

pertanian, mobil dan pakaian. Ini juga berlaku untuk beberapa layanan, seperti telekomunikasi dan keuangan.

- (3) Ketiga, eksportir harus mendapatkan Certificate of Origin untuk menghapuskan tarif. Itu berarti ekspor harus berasal dari Amerika Serikat, Kanada atau Meksiko. Sebuah produk yang dibuat di Peru tetapi dikirim dari Meksiko masih akan membayar bea ketika memasuki Amerika Serikat atau Kanada.
- (4) Keempat, NAFTA menetapkan prosedur untuk menyelesaikan sengketa perdagangan. Demikian detail isi perjanjian NAFTA tersebut sehingga terdapat bab yang melindungi bisnis dari praktek yang tidak adil (Bab 52). Sekretariat NAFTA memfasilitasi resolusi informal antara para pihak. Jika perjanjian ini tidak berhasil mengatasi perselisihan dll, maka dibentuk panel untuk meninjau kembali perselisihan itu. Solusinya pada akhirnya dapat membantu semua pihak agar terhindar dari tuntutan hukum yang mahal di pengadilan setempat. Kemampuan untuk dapat menafsirkan aturan dan prosedur NAFTA juga diperlukan untuk membantu menangani masalah yang kompleks. Perlindungan sengketa perdagangan ini juga berlaku untuk investor.
- (5) Kelima, semua negara NAFTA harus menghormati hak paten, merek dagang, dan hak cipta. Pada saat yang sama, perjanjian itu memastikan bahwa hak kekayaan intelektual ini tidak mengganggu perdagangan.

- (6) Keenam, perjanjian ini memungkinkan para pelancong dalam rangka bisnis mereka, mudah mengakses ke tiga negara. NAFTA juga memiliki dua perjanjian lain yang memperbarui yang asli, yakni Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Lingkungan mendukung penegakan hukum lingkungan dan Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Perburuhan melindungi kondisi kerja.

Dalam pelaksanaan perjanjian NAFTA, pada kenyataannya perjanjian ini meningkatkan daya saing ketiga negara ini di pasar global. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan yang memungkinkan mereka untuk bersaing lebih baik dengan China dan Uni Eropa. Pada 2007, UE menggantikan Amerika Serikat sebagai ekonomi terbesar di dunia. Pada 2015, Tiongkok menggantikan keduanya. Selama adanya NAFTA, AS membutuhkan tiga presiden A.S. untuk menyatukan NAFTA. Presiden Ronald Reagan menggagasnya selama kampanyenya pada tahun 1980. Dia ingin menyatukan pasar Amerika Utara untuk lebih bersaing dengan UE. Pada 1984, Kongres meloloskan Undang-Undang Perdagangan dan Tarif karena memberi presiden “jalur cepat” dengan memberinya wewenang untuk menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas itu. Hal ini kemudian memungkinkan Kongres hanya mampu menyetujui atau menolak dan tidak dapat mengubah poin negosiasi. Jika hal ini tidak terjadi, maka AS tidak akan pernah memberikan hak perdagangan yang berharga bagi negara lain dan dunia.

Pada tahun 1992, Presiden George H.W. Bush menandatangani NAFTA setelah dia menjabat. Kemudian kembali kelegislatif untuk membahas ratifikasi bagi ketiga negara itu. Pada tahun 1993, Presiden Bill Clinton menandatangani juga perjanjian NAFTA, untuk kemudian NAFTA mempunyai kekuatan hukum pada 1 Januari 1994. Namun NAFTA berubah saat Trump menjadi presiden. Sebenarnya, sejauh mana NAFTA berperan dibandingkan perdagangan internasional dengan negara lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 5. Jumlah Ekspor dari Negara/Wilayah kepada ICRE

Export Shares by Countries/Regions to ICRES

	E&SE				
	NAFTA	Europe	Asia	RoW	Total
NAFTA	37.5	22.6	21.8	18.2	100.0
United States	22.8	27.8	27.0	22.4	100.0
Canada	65.6	13.7	13.0	7.7	100.0
Mexico	77.1	7.3	5.8	9.8	100.0
Europe	9.5	63.9	10.4	16.3	100.0
E&SE Asia	19.0	17.7	46.2	17.1	100.0
China & HK	25.1	22.5	30.4	21.9	100.0
Japan	19.1	14.7	53.7	12.6	100.0
South Korea	14.9	13.1	50.6	21.4	100.0
Other high Asia	12.3	13.7	63.5	10.5	100.0
Low-income Asia	14.6	17.1	53.3	15.0	100.0
RoW	15.6	29.7	26.7	28.0	100.0

13

Sumber : Robinson (2019).

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perdagangan internasional yang berorientasi kepada negara-negara yang mengadakan perjanjian, Eropa menguasai ekspor dalam perdagangan sebesar 63,9%, yang ditujukan kepada sesama negara Eropa sendiri. Posisi kedua diduduki oleh negara ICRE East and South East Asia dengan jumlah ekspor sebesar 46,2% yang ditujukan kepada negara Asia sendiri. Posisi ketiga baru diduduki oleh NAFTA dengan jumlah ekspor sebesar 37,5% yang ditujukan kepada sesama negara NAFTA. Dari tabel di atas, terlihat bahwa negara-negara tertentu seperti Jepang, China, Korea Selatan malah mampu mempunyai pasar ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang sudah mempunyai perjanjian. Artinya, perjanjian bukanlah satu-satunya sarana yang memungkinkan sebuah negara dapat mengekspor produknya dalam perdagangan dunia.

Apabila dibandingkan dengan kemampuan Indonesia yang mengekspor produk pertaniannya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel berikut, memperlihatkan bahwa jumlah ekspor produk pertanian dari Indonesia kepada Eropa, AS, Kanada dan Meksiko (NAFTA) mempunyai angka yang terbesar dibandingkan negara-negara lain di Asia Timur dan Asia Tenggara:

Tabel 6 Share Ekspor dari negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara

E&SE Asia, Agricultural Export Shares

Agriculture	Europe	NAFTA	E&SE Asia	RoW	Total
High Asia	9.31	2.54	67.48	20.67	100.00
Low Asia	19.85	11.58	53.47	15.10	100.00
S Korea	2.93	11.19	76.39	9.49	100.00
Japan	5.44	4.19	38.42	51.95	100.00
China	17.53	9.44	50.94	22.10	100.00
Indonesia	18.20	17.54	47.63	16.64	100.00
Philippines	4.56	8.35	72.12	14.98	100.00
Total	14.05	7.68	58.49	19.78	100.00

Sumber : Robinson, 2019

Pada tabel di atas, terlihat bahwa Indonesia sebagai negara tunggal, mampu melakukan ekspor kepada negara-negara Eropa dengan jumlah yang paling besar (18,2%). Sedangkan angka 19,5% dari jumlah ekspor pertanian ke Eropa dari negara-negara Asia yang kurang berkembang (*Low Asia*), karena jumlah itu berasal dari beberapa negara. Artinya, Indonesia merupakan negara terunggul diantara Korea Selatan, Jepang, China dan Filipina dalam ekspor produk pertanian ke Eropa. Bahkan Indonesia mampu meraih ekspor komoditi pertanian terbesar kepada NAFTA (AS, Kanada dan Meksiko) sebesar 17,4%. Negara-negara lain, baik tunggal maupun kelompok, tidak dapat meraih sejumlah itu. Kepada negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, Indonesia sebagai negara tunggal, meraih kedudukan ke 4 sebesar 47,63% , sementara posisi pertama

diduduki oleh Korea Selatan (76,39%), kedua oleh Filipina (72,12%), ketiga oleh China (50,94%).Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai orientasi untuk mengekspor produknya kepada negara-negara maju, seperti Eropa, AS, Kanada dengan pencapaian jumlah terbesar dibanding jumlah ekspor yang dicapai oleh negara-negara lain, dengan terbukti persentase yang diraih tertinggi sebagai negara tunggal pengekspor produk pertanian.Karena orientasi ekspor sudah kepada negara-negara maju, oleh karenanya dapat dipahami jika total ekspor produk pertanian ke negara Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kurang fokus (urutan no. 5).Hal kedua menunjukkan bahwa produk pertanian Indonesia mempunyai pasar yang baik di negara-negara maju, yang diperkirakan bahwa kualitas ekspor produk Indonesia dapat diandalkan. Hal ini sekaligus memberi arti bahwa Indonesia perlu memperhatikan ketersediaan ekspor bagi pasar Eropa dan menjaga agar kondisi ini dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

Dengan berjalannya waktu, menyadarkan AS bahwa meningkatkan hubungan bilateral dengan negara lain (terutama yang berpotensi), akan menjadi salah satu cara efektif untuk turut membantu dalam perdagangan internasional. Pada tabel di bawah ini menunjukkan bahwa ekspor dan impor dapat menjadi penyeimbang dalam perdagangan internasional AS.

Dalam tabel berikut ini tampak AS tetapmengimpor produk-produk dari beberapa negara, terutama dari Eropa yang terbanyak (36%), nilai ekspor kedua diduduki oleh negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara (27,9%), ketiga oleh negara-negara lain (Rest of

the World) sebesar 21,5% dan terakhir oleh negara-negara Amerika Utara (NAFTA = *North America Free Trade Agreement*) sebesar 13.8%.

Tabel 7.Share Perdagangan Global oleh Perdagangan Bilateral AS, 2011

Bilateral Trade by Region as Share of Global Trade, GTAP 9 Data, 2011

	NAFTA	Europe	E&SE Asia	RoW	Total exports	Share of global GDP	Share of global population
NAFTA	5.2	3.1	3.0	2.5	13.8	26.0	6.7
Europe	3.5	23.5	3.8	6.0	36.8	26.3	7.5
E&SE Asia	5.3	4.9	12.9	4.8	27.9	26.6	31.9
RoW	3.3	6.4	5.7	6.0	21.5	21.1	53.9
Imports	17.3	38.0	25.5	19.3	100.0	100.0	100.0

Notes: exports from row to column. Table sums to 100.

Sumber : Robinson, 2019

Dari data di atas menunjukkan hal yang menarik, sebab justru kepada negara-negara yang dekat dengan AS, terjadi ekspor produk yang jumlahnya paling sedikit. Padahal menurut Amade (2019), Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara yang merupakan perjanjian antara Kanada, Meksiko dan Amerika Serikat, adalah perjanjian perdagangan bebas terbesar di dunia. Maksudnya adalah, GDP ketiga negara itu berjumlah lebih dari \$ 20 triliun dan NAFTA adalah perjanjian pertama kalinya dua negara maju (AS dan Kanada) menandatangani perjanjian perdagangan dengan negara berkembang (Meksiko). Perjanjian itu berisi perjanjian yang menghilangkan tarif

dan meningkatkan peluang investasi. Demikian detil isi perjanjian itu, hingga mencapai 2.000 halaman, dengan delapan bagian dan 22 bab.

Karena isi perjanjian itu sudah demikian lama, pada 30 September 2018, Amerika Serikat, Meksiko, dan Kanada menegosiasikan kembali Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara. Kesepakatan baru disebut bahwa Perjanjian Amerika Serikat-Meksiko-Kanada itu harus diratifikasi oleh legislatif masing-masing negara. Akibatnya, perjanjian itu tidak akan berlaku sebelum 2020. Apalagi kini pemerintahan Trump, yang bersikap kurang simpati kepada Meksiko, tentunya ingin menurunkan defisit perdagangan antara Amerika Serikat dan Meksiko. Menurut Amande (2019), kesepakatan baru mengubah NAFTA di enam bidang, dengan penekanan yang paling penting adalah bahwa perusahaan mobil harus memproduksi setidaknya 75 persen komponen mobil di zona perdagangan USMCA (US Mexico Canada Agreement). USMCA merupakan kesepakatan perdagangan yang baru antara ketiga negara yang ditandatangani pada 30 November 2018 (Reiff, 2019). Selanjutnya diuraikan sebagai berikut: USMCA menggantikan Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (NAFTA), yang telah berlaku sejak Januari 1994. Di bawah ketentuan NAFTA, tarif barang-barang yang melalui ketigakekuatan ekonomi utama Amerika Utara secara bertahap dihapus. Pada 2008, tarif berbagai produk pertanian dan tekstil, mobil, dan barang-barang lainnya dikurangi atau dihilangkan. USMCA muncul sebagai hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA berdasarkan argumen

bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. USMCA dimulai ketika Perjanjian Perdagangan AS-Meksiko, diumumkan pada akhir Agustus 2018. Beberapa minggu kemudian, pada 30 September 2018, Amerika Serikat dan Kanada secara resmi setuju untuk menggantikan NAFTA dengan perjanjian baru, dan USMCA diselesaikan dengan beberapa kali perubahan, yang memakan waktu berminggu-minggu. Pada 31 Mei 2019, sehari setelah ketiga negara memulai proses formal untuk revisi NAFTA, Trump mengatakan mulai 10 Juni 2019, AS akan memberlakukan tarif 5% untuk semua impor Meksiko. Tarif tersebut secara bertahap akan meningkat sampai Meksiko menghentikan migran yang melintasi perbatasan ke AS dan memang Trump mengatakankata-kata yang menyakitkan bagi warga Meksiko untuk keluar dari AS. Para ahli mengatakan bahwa kebijakan ini akan membahayakan ratifikasi kesepakatan perdagangan. Menurut Reiff (2019), USMCA adalah hasil dari upaya Presiden AS Donald Trump untuk menggantikan NAFTA karena berdasarkan argumen, bahwa ketentuan NAFTA tidak adil bagi Amerika Serikat. Hal ini kemudian disambung oleh pernyataan dari Kantor Perwakilan Dagang Amerika Serikat, bahwa USMCA adalah “kemenangan yang saling menguntungkan bagi pekerja, petani, peternak, dan bisnis Amerika Utara.” Sebab menurutnya, NAFTA bertujuan untuk menciptakan zona perdagangan bebas antara AS, Kanada, dan Meksiko, dan USMCA memanfaatkan NAFTA sebagai dasar untuk perjanjian baru. Perjanjian itu (USMCA) sebenarnya memiliki dampak luas pada perdagangan semua jenis barang antara ketiga negara tersebut, beberapa ketentuan

yang paling penting dari perjanjian tersebut meliputi hal-hal berikut ini:

(1) Susu dan Hasil Pertanian

Menurut ketentuan USMCA, AS menikmati akses bebas tarif impor sebesar 3,6% dari pasar susu Kanada. Petani A.S. sekarang dapat menjual lebih banyak produk pertanian mereka ke Kanada tanpa tunduk pada ketentuan penetapan harga Kanada yang membatasi impor beberapa produk tersebut. Ekspor pertanian AS. ke Kanada dapat meningkat sekitar \$ 70 juta; walaupun jumlah ini bukan angka yang tidak signifikan, namun itu hanya mewakili sebagian kecil dari persentase PDB AS. Rata-rata, A.S. telah mengirim lebih dari \$ 600 juta produk susu ke Kanada dalam beberapa tahun terakhir.

(2) Mobil

Salah satu bagian terpenting dari USMCA adalah menetapkan peraturan perdagangan baru untuk mobil dan suku cadang otomotif. Sebelumnya, dalam NAFTA, mobil dan truk mempunyai komposisi setidaknya 62,5% dari komponen mobil dan truk diproduksi di salah satu dari tiga negara yang berpartisipasi, dapat dijual bebas tarif. USMCA meningkatkan persyaratan minimum menjadi 75%. Alasan utama di balik perubahan kebijakan itu adalah keinginan di antara ketiga negara untuk mendorong pembuatan mobil di Amerika Utara. Pada saat yang sama, USMCA menetapkan upah minimum untuk pekerja dalam proses manufaktur otomotif: itu. Sebesar 30% dari pekerjaan yang dilakukan pada kendaraan yang memenuhi syarat harus dipenuhi oleh pekerja yang berpenghasilan

minimal \$ 16 (USD) per jam, pada 2020. Perjanjian tersebut juga menetapkan peningkatan upah padatahun-tahun berikutnya.

(3) Hak milik intelektual

USMCA membuat ketentuan untuk kekayaan intelektual dan perdagangan digital yang sebelumnya tidak termasuk dalam NAFTA, sekarang dimasukkan kedalamnya. Di antara perubahan lain pada kebijakan perdagangan itu, perjanjian baru memberlakukan perpanjangan periode hak cipta hingga 70 tahun di luar usia pencipta, yang berarti meningkat 20 tahun dalam beberapa kasus sebelumnya. USMCA juga membahas produk-produk baru yang bukan bagian dari perdagangan internasional, yang sebelumnya tidak dibahas dalam NAFTA, karena NAFTA dirancang pada awal 1990-an, yang produk-produk baru itu belum ada. Dalam perjanjian baru, terdapat larangan untuk mengenakan bea pada musik, e-book, dan produk digital lainnya. Perusahaan internet juga dihapus dari tanggung jawab atas konten yang dihasilkan oleh penggunanya.

Alhasil, perjanjian USMCA disebut sebagai suatu proses negosiasi yang penuh perasaan. Meskipun ketiga negara yang disebutkan akhirnya menyetujui persyaratan USMCA, namun pejabat Kanada mengatakan sebelum penandatanganan perjanjian itu, bahwa ia memandang proses negosiasi itu sebagai proses yang dapat dikatakan sebagai “tahun upaya A.S. untuk memutar lengan Kanada,” menurut sebuah laporan oleh organisasi berita CBC Kanada. Setiap keraguan dari Perdana Menteri Kanada Justin Trudeau mungkin merupakan hasil dari pertempuran sengit selama rentang lebih dari satu tahun antara negaranya dan Donald Trump.

Setelah pelantikannya pada Januari 2017, Trump sering mengkritik NAFTA dan membuat banyak ancaman untuk mundur dari perjanjian perdagangan yang telah berlangsung beberapa dekade.

Pada saat penandatanganan USMCA pada bulan November 2018, tarif impor baja dan aluminium yang diberlakukan pada bulan Maret 2018 tetap berlaku. Trump mengumumkan rencananya untuk mengenakan tarif 25% untuk impor baja dan 10% untuk impor aluminium pada tanggal 1 Maret 2019 dan menandatangani perintah untuk meluncurkan tarif baru pada 8 Maret 2019. Padahal sebelumnya, Kanada dan Meksiko adalah negara-negara yang pada awalnya dibebaskan dari tarif impor. Memang banyak masyarakat yang mengungkapkan pro dan kontra terhadap kebijakan yang baru itu. Bagi mereka yang kontra, NAFTA mempunyai tiga kelemahan utama. Pertama, dari perjanjian NAFTA, terjadi banyak pengiriman pekerjaan manufaktur AS ke Meksiko dengan biaya lebih rendah. Kedua, pekerja yang mempertahankan pekerjaan di industri-industri itu, harus menerima upah yang lebih rendah. Ketiga, pekerja Meksiko mengalami eksploitasi dalam program maquiladora. Maquiladora atau Program Maquiladora, yaitu pabrik yang beroperasi di bawah program tarif yang disetujui oleh kedua negara: Amerika Serikat dan Meksiko. Bahan, komponen perakitan, dan peralatan produksi yang digunakan dalam Program Maquiladora diizinkan masuk ke Meksiko tanpa bea. Dalam hal ini, Program Maquiladora atau sering disebut sebagai “maquila” adalah perusahaan yang memungkinkan sebagian besar bahan pabrik bebas pajak dari AS. Negara yang menikmati program ini tidak hanya Meksiko, tetapi juga negara-negara yang

berdekatan, seperti Nikaragua, dan El Salvador. Negara-negara ini sangat mendapat manfaat atas program itu, karena pemerintah masing-masing negaradapat membantu mengatasipengangguran. Sebenarnya ada program sebelum itu yakni IMMEX (Maquiladora, Industri Jasa Ekspor dan Industri), yang diluncurkan oleh pemerintah Meksiko pada 1964; dan program Maquiladora sudah diluncurkan sejak 1960an , saat yang bersamaan negosiasi NAFTA pertama dilakukan. Adapun program Maquiladora dilakukan oleh pemerintah Meksiko itu dengan maksud memberikan hak kepada perusahaan, pertama, untuk partisipasi investasi asing di ibukota , kedua, dapat mengurangi pengangguran. IMMEX adalah program yang memberikan insentif pajak dari Pemerintah Meksiko kepada perusahaan yang memproduksi barang di Meksiko dan mengekspor barang itu. Insentif itu memungkinkan perusahaan Meksiko untuk melakukan impor input dan aset produksi “sementara” tanpa harus membayar pajak pertambahan nilai yang besarnya 16%. Untuk mendapatkan insentif, perusahaan Meksiko harus berada dalam bisnis yang secara langsung atau tidak langsung memproduksi barang-barang yang kemudian diekspor dan harus terdaftar di Departemen Ekonomi Meksiko di bawah program IMMEX.

Adapun NAFTA pun mempunyaitiga keunggulan signifikan: (1). Harga bahan makanan A.S. bisa lebih tinggi tanpa tarif impor dari Meksiko, (2) Minyak impor dari Kanada dan Meksiko telah mencegah harga gas yang lebih tinggi., (3) NAFTA juga telah meningkatkan pertumbuhan perdagangan dan ekonomi untuk ketiga negara. Sebenarnya fungsi NAFTA adalah:

- (1) Pertama, untuk menaikkan status negara yang paling disukai oleh semua penandatangan, yang diharapkan berdampak kepada negara lain yang ingin bekerjasama dengan masing-masing negara. Artinya negara harus memberikan perlakuan yang sama kepada semua pihak, termasuk investasi asing langsung. Dalam prakteknya, masing-masing negara membedakan perlakuan kepada investor domestik dan investor asing. Bahkan sebenarnya, masing-masing negara tidak pernah menawarkan kesepakatan yang lebih baik kepada investor dari negara-negara yang NON-NAFTA.
- (2) Kedua, NAFTA menghapuskan tarif impor dan ekspor antara ketiga negara. Artinya, harga barang-barang menjadi sama karena tarif adalah pajak yang digunakan untuk membuat barang asing lebih mahal. NAFTA menciptakan aturan khusus untuk mengatur perdagangan produk pertanian, mobil dan pakaian. Ini juga berlaku untuk beberapa layanan, seperti telekomunikasi dan keuangan.
- (3) Ketiga, eksportir harus mendapatkan Certificate of Origin untuk menghapuskan tarif. Itu berarti ekspor harus berasal dari Amerika Serikat, Kanada atau Meksiko. Sebuah produk yang dibuat di Peru tetapi dikirim dari Meksiko masih akan membayar bea ketika memasuki Amerika Serikat atau Kanada.
- (4) Keempat, NAFTA menetapkan prosedur untuk menyelesaikan sengketa perdagangan. Demikian detail isi

perjanjian NAFTA tersebut sehingga terdapat bab yang melindungi bisnis dari praktek yang tidak adil (Bab 52). Sekretariat NAFTA memfasilitasi resolusi informal antara para pihak. Jika perjanjian ini tidak berhasil mengatasi perselisihan dll, maka dibentuk panel untuk meninjau kembali perselisihan itu. Solusinya pada akhirnya dapat membantu semua pihak agar terhindar dari tuntutan hukum yang mahal di pengadilan setempat. Kemampuan untuk dapat menafsirkan aturan dan prosedur NAFTA juga diperlukan untuk membantu menangani masalah yang kompleks. Perlindungan sengketa perdagangan ini juga berlaku untuk investor.

- (5) Kelima, semua negara NAFTA harus menghormati hak paten, merek dagang, dan hak cipta. Pada saat yang sama, perjanjian itu memastikan bahwa hak kekayaan intelektual ini tidak mengganggu perdagangan.
- (6) Keenam, perjanjian ini memungkinkan para pelancong dalam rangka bisnis mereka, mudah mengakses ke tiga negara. NAFTA juga memiliki dua perjanjian lain yang memperbarui yang asli, yakni Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Lingkungan mendukung penegakan hukum lingkungan dan Perjanjian Amerika Utara tentang Kerjasama Perburuan melindungi kondisi kerja.

Dalam pelaksanaan perjanjian NAFTA, pada kenyataannya perjanjian ini meningkatkan daya saing ketiga negara ini di pasar global. Persaingan yang dimaksudkan adalah persaingan yang

memungkinkan mereka untuk bersaing lebih baik dengan China dan Uni Eropa. Pada 2007, UE menggantikan Amerika Serikat sebagai ekonomi terbesar di dunia. Pada 2015, Tiongkok menggantikan keduanya. Selama adanya NAFTA, AS membutuhkan tiga presiden A.S. untuk menyatukan NAFTA. Presiden Ronald Reagan menggagasnya selama kampanyenya pada tahun 1980. Dia ingin menyatukan pasar Amerika Utara untuk lebih bersaing dengan UE. Pada 1984, Kongres meloloskan Undang-Undang Perdagangan dan Tarif karena memberi presiden “jalur cepat” dengan memberinya wewenang untuk menegosiasikan perjanjian perdagangan bebas itu. Hal ini kemudian memungkinkan Kongres hanya mampu menyetujui atau menolak dan tidak dapat mengubah poin negosiasi. Jika hal ini tidak terjadi, maka AS tidak akan pernah memberikan hak perdagangan yang berharga bagi negara lain dan dunia.

Pada tahun 1992, Presiden George H.W. Bush menandatangani NAFTA setelah dia menjabat. Kemudian kembali ke legislatif untuk membahas ratifikasi bagi ketiga negara itu. Pada tahun 1993, Presiden Bill Clinton menandatangani juga perjanjian NAFTA, untuk kemudian NAFTA mempunyai kekuatan hukum pada 1 Januari 1994. Namun NAFTA berubah saat Trump menjadi presiden. Sebenarnya, sejauh mana NAFTA berperan dibandingkan perdagangan internasional dengan negara lain, dapat dilihat pada tabel berikut ini :

Tabel 8.Jumlah Ekspor dari Negara/Wilayah kepada ICRE

Export Shares by Countries/Regions to ICREs

	E&SE				Total
	NAFTA	Europe	Asia	RoW	
NAFTA	37.5	22.6	21.8	18.2	100.0
United States	22.8	27.8	27.0	22.4	100.0
Canada	65.6	13.7	13.0	7.7	100.0
Mexico	77.1	7.3	5.8	9.8	100.0
Europe	9.5	63.9	10.4	16.3	100.0
E&SE Asia	19.0	17.7	46.2	17.1	100.0
China & HK	25.1	22.5	30.4	21.9	100.0
Japan	19.1	14.7	53.7	12.6	100.0
South Korea	14.9	13.1	50.6	21.4	100.0
Other high Asia	12.3	13.7	63.5	10.5	100.0
Low-income Asia	14.6	17.1	53.3	15.0	100.0
RoW	15.6	29.7	26.7	28.0	100.0

13

Sumber : Robinson (2019).

Dari tabel di atas, terlihat bahwa perdagangan internasional yang berorientasi kepada negara –negara yang mengadakan perjanjian, Eropa menguasai ekspor dalam perdagangan sebesar 63,9%, yang ditujukan kepada sesama negara Eropa sendiri. Posisi kedua diduduki oleh negara ICRE East and South East Asia dengan jumlah ekspor sebesar 46,2% yang ditujukan kepada negara Asia sendiri. Posisi ketiga baru diduduki oleh NAFTA dengan jumlah ekspor sebesar 37,5% yang ditujukan kepada sesama negara NAFTA. Dari tabel di atas, terlihat bahwa negara-negara tertentu seperti Jepang, China, Korea Selatan malah mampu mempunyai pasar ekspor yang lebih besar dibandingkan dengan negara-negara yang sudah mempunyai perjanjian. Artinya, perjanjian bukanlah

satu-satunya sarana yang memungkinkan sebuah negara dapat mengekspor produknya dalam perdagangan dunia.

Apabila dibandingkan dengan kemampuan Indonesia yang mengekspor produk pertaniannya, maka dapat dilihat pada tabel di bawah ini. Pada tabel berikut, memperlihatkan bahwa jumlah ekspor produk pertanian dari Indonesia kepada Eropa, AS, Kanada dan Meksiko (NAFTA) mempunyai angka yang terbesar dibandingkan negara-negara lain di Asia Timur dan Asia Tenggara:

Tabel 9 Share Ekspor dari negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara

E&SE Asia, Agricultural Export Shares

Agriculture	Europe	NAFTA	E&SE Asia	RoW	Total
High Asia	9.31	2.54	67.48	20.67	100.00
Low Asia	19.85	11.58	53.47	15.10	100.00
S Korea	2.93	11.19	76.39	9.49	100.00
Japan	5.44	4.19	38.42	51.95	100.00
China	17.53	9.44	50.94	22.10	100.00
Indonesia	18.20	17.54	47.63	16.64	100.00
Philippines	4.56	8.35	72.12	14.98	100.00
Total	14.05	7.68	58.49	19.78	100.00

Sumber : Robinson, 2019

Pada tabel di atas, terlihat bahwa Indonesia sebagai negara tunggal, mampu melakukan ekspor kepada negaranegara Eropa dengan jumlah yang paling besar (18,2%).Sedangkan angka 19,5% dari jumlah ekspor pertanian ke Eropa dari negara-negara Asia yang kurang berkembang (*Low Asia*), karena jumlah itu berasal dari

beberapa negara. Artinya, Indonesia merupakan negara terunggul diantara Korea Selatan, Jepang, China dan Filipina dalam ekspor produk pertanian ke Eropa. Bahkan Indonesia mampu meraih ekspor komoditi pertanian terbesar kepada NAFTA (AS, Kanada dan Meksiko) sebesar 17,4%. Negara-negara lain, baik tunggal maupun kelompok, tidak dapat meraih sejumlah itu. Kepada negara-negara Asia Timur dan Asia Tenggara, Indonesia sebagai negara tunggal, meraih kedudukan ke 4 sebesar 47,63% , sementara posisi pertama diduduki oleh Korea Selatan (76,39%), kedua oleh Filipina (72,12%), ketiga oleh China (50,94%). Angka ini menunjukkan bahwa Indonesia mempunyai orientasi untuk mengekspor produknya kepada negara-negara maju, seperti Eropa, AS, Kanada dengan pencapaian jumlah terbesar dibanding jumlah ekspor yang dicapai oleh negara-negara lain, dengan terbukti persentase yang diraih tertinggi sebagai negara tunggal pengekspor produk pertanian. Karena orientasi ekspor sudah kepada negara-negara maju, oleh karenanya dapat dipahami jika total ekspor produk pertanian ke negara Asia Timur dan Asia Tenggara menjadi kurang fokus (urutan no. 5). Hal kedua menunjukkan bahwa produk pertanian Indonesia mempunyai pasar yang baik di negara-negara maju, yang diperkirakan bahwa kualitas ekspor produk Indonesia dapat diandalkan. Hal ini sekaligus memberi arti bahwa Indonesia perlu memperhatikan ketersediaan ekspor bagi pasar Eropa dan menjaga agar kondisi ini dapat terus dipertahankan bahkan ditingkatkan.

BAB VI

EKSPOR SUMBER DAYA ALAM KE ASIA

Indonesia memang dikenal sebagai pemilik berbagai sumber daya alam, seperti batu bara, minyak mentah, rokok, gas alam, karet, tembaga, timah, nikel, emas dan lain-lain. Adapun hasil ekspor untuk sumber daya alam itu adalah sebagai berikut:

Tabel 10. Share Ekspor Sumber Daya Alam ke Asia Timur dan Asia Tenggara

E&SE Asia, Natural Resources Export Shares

Natural Resources	Europe	NAFTA	E&SE Asia	RoW	Total
High Asia	3.66	1.39	85.02	9.94	100.00
Low Asia	0.79	1.68	88.06	9.47	100.00
S Korea	1.56	5.12	89.63	3.70	100.00
Japan	8.10	7.62	80.36	3.92	100.00
China	12.90	8.46	67.50	11.15	100.00
Indonesia	2.89	1.55	86.46	9.10	100.00
Philippines	2.47	2.14	94.61	0.79	100.00
Total	3.24	1.75	85.45	9.55	100.00

Sumber: Robinson , 2019

Dari tabel di atas, tampak bahwa Indonesia mengekspor sumber daya alam yang jumlahnya relatif kecil ke Eropa, hanya 2,80%, sementara China mampu mengekspor sebesar 12,90%. Jumlah ekspor sumber daya alam Indonesia ke Eropa tidak jauh berbeda dengan Filipina, yang mengekspor sebanyak 2,47%, Korea

Selatan hanya 1,56%. Jepang mengekspor dalam jumlah lebih besar, yakni 8,10%.

Indonesia memang dikaruniai sumber daya alam yang melimpah dan banyak rakyat Indonesia yang berpikir untuk memanfaatkan sumber daya alam untuk pembangunan. Namun kini telah disadari bahwa sumber daya alam itu tidak dapat diperbaharui, sehingga keinginan mengeksploitasi sumber daya alam menjadi terkendali. Menurut Hanafi dan Martawardaya (2015), Indonesia memang memiliki cadangan minyak terbesar ke-2 di Asia Tenggara dengan 3,6 miliar barel, cadangan gas terbesar ke-14 di dunia dengan 103,3 triliun ton kubik dan memiliki sekitar 40 persen dari cadangan panas bumi dunia. Selain itu,lanjutnya, Indonesia adalah produsen emas terbesar ke-8 di dunia, memproduksi sekitar 100 ton / tahun menurut US Geological Survey 2013, produsen tembaga dan nikel terbesar ke-5, dan eksportir gas alam cair (LNG) terbesar ke-2, setelah China. Diuraikannya, jika ada pertanyaan, jika Indonesia sangat kaya akan sumber daya alam, mengapa ada begitu banyak orang miskin hingga 11,2 persen dari populasi hidup dalam kemiskinan?. Oleh karenanya, menurut Hanafi dan Martawardaya (2015), fenomena ini menunjukkan hubungan yang kontradiktif antara kekayaan sumber daya alam dan kinerja ekonomi. Secara logika, sebuah negara dengan sumber daya alam yang kaya dapat memberikan kesejahteraan yang lebih baik bagi rakyatnya; namun, jika yang terjadi justru sebaliknya, maka kondisi ini dapat disebut sebagai kutukan sumber daya alam yang dapat dikategorikan dalam empat perspektif (Hanafi dan Martawardaya, 2015):

- (1) Kondisi strukturalis, yang menjelaskan bahwa jika terjadi lonjakan ekspor komoditas utama, maka akan terjadi depresiasi mata uang Rupiah, yang membuat ekspor tidak kompetitif dan impor menjadi murah.
- (2) Biaya transaksi, yang menjelaskan bahwa adanya kecenderungan biaya transaksi yang meningkat selama periode waktu tertentu, yang tentu saja menjadikan kinerja ekspor menjadi tidak efisien
- (3) Mudahnnya terjadi pergeseran kegiatan kepada berbasis sumber daya alam yang relatif mudah ditemukan dibandingkan melakukan kegiatan selain mengeksploitasi sumber daya alam, sehingga menyebabkan banyaknya komunitas yang beraktivitas dalam sektor ini, yang kemudian menyebabkan harga menjadi tidak lagi kompetitif.
- (4) Kegagalan institusional Pemerintah yang tidak mampu mengelola sumber daya alam, dan tidak dapat menyalurkan manfaat sumber daya alam itu untuk meningkatkan kinerja ekonomi dan meningkatkan indikator sosial lainnya sehingga tidak memperbaiki Indeks Pembangunan Manusia (IPM).

Dari keempat perspektif yang diutarakan, dan adanya alasan utama bahwa sumber daya alam itu tidak dapat diperbarui, oleh karena itu kebijaksanaan dalam mengelola sumber daya alam menjadi sangat penting. Berdasarkan hal itu, Hanafi dan Martawardaya (2015) melakukan penelitian tentang peran dana

bersama non-pajak dari ekstraksi sumber daya alam pada kinerja ekonomi dan beberapa indikator sosial, dengan membagi 539 kota dan kabupaten menjadi lima kategori berdasarkan kekayaan sumber daya alam, yang ditunjukkan oleh dana bersama minyak dan gas dari pemerintah pusat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagian lebih tinggi dari dana sumber daya alam tidak berdampak pada penggerak pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi di kota dan kabupaten yang diklasifikasikan sebagai 20 persen terkaya dalam hal sumber daya alam. Selanjutnya, juga ditunjukkan bahwa semakin tinggi dana bagi hasil, semakin rendah kemungkinan pemerintah daerah untuk mendapatkan opini audit yang berkualitas (WDP) dan tidak memenuhi syarat (WTP) dari Badan Pemeriksa Keuangan (BPK). Fakta ini dengan kuat menunjukkan bahwa kutukan sumber daya alam adalah terbukti benar untuk Indonesia, kutukan yang diperburuk oleh kelemahan institusional, yang dalam hal ini oleh lemahnya peran Pemerintah daerah mengelola sumber daya alam yang sebenarnya harus dikelola untuk kesejahteraan masyarakat, tetapi dalam kenyataannya, rakyat setempat tidak mengalami perubahan, bahkan hanyasegelintir orang kaya Indonesia yang akhirnya memperoleh manfaat tanpa mengindahkan aturan bahwa semua hasil sumber daya alam hanya diperuntukkan bagi kesejahteraan rakyat, bukan untuk kesejahteraan perseorangan.

Oleh karenanya, ekspor sumber daya alam yang relatif sedikit, dapat dimaklumi dan membawa kepada penyelamatan lingkungan Indonesia. Menurut Hanafi dan Martawardaya (2015), cadangan minyak Indonesia hanya akan dapat berlangsung selama sepuluh

hingga 15 tahun dan apabila benar-benar dieksploitasi, situasinya tidak dapat dipulihkan, karena sifat sumber daya alam itu tidak dapat diperbaharui. Oleh karena itu, jumlah ekspor sumber daya alam Indonesia yang jumlahnya sedikit, menjadi suatu kondisi yang patut disyukuri.

BAB VII

INTEGRASI REGIONAL DI ASIA

Dalam pengamatan Robinson (2019), China telah meletakkan jangkarnya di wilayah Asia Timur dan Asia Tenggara, sehingga ia mampu mengambil manfaat dengan memperoleh 30% dari hasil seluruh perdagangannya, didapat dari kawasan ini. China dapat mengetahui dengan pasti bahwa perdagangan di kawasan Asia Timur dan Tenggara akan sangat menguntungkan karena anggota ASEAN yang turut dalam perdagangan di kawasan ini jumlahnya lebih dari 50%. Dengan demikian, perdagangan yang dilakukan oleh China di kawasan ini, relatif efektif. Namun demikian, menurut Robinson (2019), negara-negara di kawasan Asia Timur dan Tenggara juga mempunyai pasar ekspor yang tinggi ke China dan China pun mempunyai pangsa ekspor yang tinggi ke seluruh dunia. Artinya, China dapat membantu jalur distribusi produk dari kawasan Asia Timur dan Tenggara, ke seluruh dunia.

Demikian seriusnya China menggarap kawasan Asia Timur dan Tenggara, sehingga China mempunyai *platform* yang mantap dalam rencana ekspor China ke wilayah ini, sehingga kegiatan ekonomi lain, seperti saham dagang menjadi komoditi yang sukses dan menguntungkan di kawasan Asia, terutama pada kawasan padat di Asia Timur dan Tenggara. Akibat yang lebih menguntungkan adalah, banyaknya negara yang terhubung dalam ekspor dan impor, yang kemudian menjadi suatu rantai distribusi yang penting dalam perdagangan internasional. Hal yang lebih penting lagi, China

sesungguhnya mempunyai minat yang dalam untuk masuk ke dalam kawasan Asia. Hal ini terbukti dengan upaya China untuk mendekati negara-negara ASEAN melalui Menteri Luar Negeri Republik Rakyat China waktu itu, H.E. Qian Qichen, yang hadir dalam sesi pembukaan Pertemuan Menteri ASEAN ke - 24 pada bulan Juli 1991 di Kuala Lumpur sebagai tamu (ASEAN, 2019). Saat itu, Pemerintah Malaysia menyampaikan minat China untuk bekerja sama dengan ASEAN, tentu dengan tujuan yang saling menguntungkan. Dialog antara China dan ASEAN akhirnya terlaksana pada AMM (ASEAN Minister's Meeting) ke-29 pada Juli 1996 di Jakarta. Dalam perjalanannya China berkolaborasi dengan ASEAN, kemudian menjadi jalinan yang meningkat ke tingkat yang lebih tinggi, dengan penandatanganan Deklarasi Bersama Para Kepala Negara / Pemerintahan, yang kemudian berlanjut kepada Kemitraan Strategis untuk Perdamaian dan Kemakmuran pada KTT ASEAN-China ke-7 di Jakarta pada Oktober 2003 di Bali

Rencana Aksi pertama dan kedua diimplementasikan dalam bentuk Deklarasi Bersama (Plan of Action) pada 2010 dan 2015 masing-masing. POA dengan jangka waktu 2016-2020 diadopsi ad-referendum pada bulan November 2015 oleh Menteri Luar Negeri ASEAN dan China yang kemudian menunjuk Duta Besar pertamanya untuk ASEAN dan mendirikan Misi ke ASEAN di Jakarta pada September 2012. Pusat ASEAN-China di Beijing diluncurkan di ASEAN-China ke-14 KTT pada November 2011 di Bali, dan setelah itu diluncurkanlah situs <http://www.asean-china-center.org/> sebagai media informasi kedekatan hubungan ASEAN dan China.

Delapan pertemuan Dewan Gabungan ASEAN-China Center (ACC) telah diadakan di Beijing sejak 2011. Negara-negara Anggota ASEAN dan Tiongkok mengadakan serangkaian kegiatan untuk memperingati berbagai kegiatan ASEAN dan China, seperti memperingati Kemitraan Strategis, kerjasama Politik dan Keamanan ASEAN dan China, menanggulangi Kejahatan Transnasional (AMMTC) dan untuk mempromosikan kerja sama keamanan non-tradisional lainnya.

BAB VIII

PERDAGANGAN AS DAN ICRE

Perdagangan Amerika Serikat dengan negara anggota NAFTA (Kanada dan Meksiko) hanya menghasilkan 14% dari total perdagangan dunia dan tentunya hal ini kurang memuaskan bagi AS karena perdagangan dengan Eropa saja bisa menghasilkan 37% dari total perdagangan dunia dan kemudian dengan Asia Timur dan Tenggara bisa menghasilkan 28% (Robinson, 2019).

AS kemudian bertindak cukup berbeda dengan dahulu dan bukan lagi sebagai tokoh hegemoni dalam sistem perdagangan dunia. Diamati oleh AS, bahwa Eropa mempunyai perdagangan yang sangat intens dengan Asia Timur dan Tenggara dan tidak mempunyai ketergantungan yang tinggi kepada negara lain. Hal ini menjadikan pelajaran bagi AS, untuk mendekati ICRE, yaitu negara-negara dengan ekonomi regional. (*Interconnected Regional Economy*), sebab ICRE menjadi pusat dari kekuatan ekonomi baru dalam perdagangan dunia.

Pengamatan AS kemudian adalah, negara-negara dalam kelompok ICRE, mempunyai tujuan ekspor yang lebih besar kepada China, dan kurang berminat untuk mengekspor kepada negara-negara lain selain China.

AS hanya sedikit mengekspor kepada China, yakni hanya 8% dari jumlah total perdagangan dunia. Amerika Serikat kini lebih tertarik untuk mengekspor produknya ke kawasan Asia Timur dan Asia Tenggara, dengan total ekspor sebanyak 27% dari total

perdagangan dunia (Robinson, 2019). Menurut OECD (2019), terdapat fenomena munculnya rantai nilai global atau Global Value Chain (GVC) yakni suatu kondisi perdagangan dunia yang didorong oleh kemajuan teknologi, biaya, adanya akses ke sumber daya dan pasar, serta adanya reformasi kebijakan perdagangan, yang semua mengarah kepada ekonomi global. Hal yang kini menjadi penting adalah bagaimana rantai nilai global bekerja, bagaimana mereka mempengaruhi kinerja ekonomi, dan bagaimana kebijakan dapat membantu negara memperoleh manfaat dari partisipasi mereka dalam rantai nilai global itu. Perdagangan kini menyerukan perlunya tidak hanya perubahan dalam kebijakan perdagangan, namun juga kebijakan investasi, kebijakan inovasi, dan kerangka kerja serta kebijakan struktural, yang mempengaruhi bagaimana, dan sejauh mana, negara, termasuk negara berkembang dan kurang berkembang secara ekonomi, dapat mengambil manfaat dari partisipasi dalam rantai nilai global (OECD, 2019). Menurut OECD (2019), dengan tumbuhnya Rantai Nilai Global (GVC), maka ekonomi dunia bisa lebih saling terhubung, dan setiap peran dalam pasar global semakin terspesialisasi dalam kegiatan spesifik dan tahapan rantai nilai daripada yang terjadi di industri. Artinya, ekonomi lemah termasuk para UKM dapat berperan serta dalam Rantai Nilai Global. Oleh karena itu, menurut OECD (2019), perdagangan dalam GVC melibatkan banyak barang dan jasa perantara.

GVC juga dianggap sebagai pendorong pertumbuhan dan produktivitas yang kuat dan mendukung penciptaan lapangan kerja. Pekerjaan dan kategori keterampilan tertentu mungkin dipengaruhi

oleh perdagangan di GVC, dan bisa jadi pekerjaan itu offshored (pekerjaan dan keterampilan lepas pantai).

GVC juga menekankan bahwa impor itu penting dilakukan, untuk mendukung ekspor, terutama dalam rantai nilai yang kompleks, seperti alat-alat transportasi dan elektronik. Tarif dan hambatan non-tarif secara efektif dapat dirupakan dalam bentuk pajak ekspor.

Adanya pajak ekspor yang berlaku di perbatasan, dapat mempengaruhi fungsi GVC yang efisien dan meningkatkan biaya. Oleh karena itu, hal-hal demikian dapat dihilangkan, sebab efek negatifnya akan terasa kepada perlindungan perdagangan, apalagi jika suatu barang harus melintas di banyak perbatasan yang memboroskan waktu pula.

Adalah langkah tepat bahwa Indonesia sudah mulai memperbaiki infrastruktur, sebab OECD (2019) mengarahkan agar perlu dilakukan langkah-langkah yang memfasilitasi perdagangan, seperti pelabuhan dan prosedur bea cukai yang efisien dan cepat, mengizinkan kelancaran rantai nilai (*value chain*) agar lebih efisien (Seperti tadi diungkapkan adanya produk yang harus melintasi batas negara berkali-kali). Adanya perjanjian atau sertifikasi atau standar yang ditetapkan, perlu diberlakukan sebagai upaya untuk meringankan perusahaan pengekspor. Berbagai layanan hendaknya mulai diaktifkan, seperti layanan-layanan bisnis, transportasi dan logistik, sebab hal itu mencakup lebih dari setengah nilai pembuatan di GVC di banyak negara OECD dan lebih dari 30% di China (OECD, 2019). Reformasi peraturan dan liberalisasi perdagangan jasa, termasuk adanya berbagai kemudahan layanan, menjadi sangat

penting untuk meningkatkan persaingan dan meningkatkan produktivitas dan kualitas.

Hal-hal mendasar yang harus diperhatikan adalah perlunya memajukan negosiasi perdagangan di tingkat multilateral, sebab hal itu akan menjadi penghambat dalam perdagangan internasional. Perjanjian perlu direformasi menjadi lebih sederhana , sebab ia mempunyai dampak terbesar akibat masalah yang rumit barangkali akan terjadi. Namun hal terpenting adalah menghapuskan tarif sebagai titik awal untuk menciptakan peluang perdagangan baru. Setelah itu diikuti dengan layanan yang efisien untuk menggerakkan modal dan teknologi lintas batas.

BAB IX

EKSPANSI ICRE

Dengan semakin pentingnya negara-negara yang terkoneksi secara ekonomi (ICRE), maka ICRE layak jika melakukan ekspansi. Sementara itu, negara-negara non – ICRE akan memiliki cara perdagangan yang lebih beragam. Negara-negara NON- ICRE itu adalah negara-negara Amerika Latin, Asia Selatan/Tengah dan Afrika. Adapun negara-negara ICRE akan tetap menjadi kelompok yang sama, dan tidak ada kelompok negara lain yang membentuk kelompok menjadi ICRE (Robinson, 2019). Beberapa integrasi seperti MERCOSUR, SAFTA mempunyai kemungkinan menjadi pesaing, tetapi tidak bisa membentuk kelompok sekuat ICRE. MERCOSUR adalah istilah dari *Southern Common Market*, yang dalam istilah bahasa Spanyol disebut MERCOSUR, yaitu proses integrasi regional, yang awalnya didirikan oleh Argentina, Brasil, Paraguay dan Uruguay, dan kemudian bergabung dengan Venezuela dan Bolivia. Keenam negara ini menggunakan Bahasa Spanyol dan Portugis, dan dokumen kerja mereka digunakan kedua bahasa itu. Jika ada pertemuan, maka akan digunakan bahasa negara tuan rumah (keenam negara itu menggunakan bahasa Spanyol atau Portugis). Pada 2006, melalui Keputusan CMC No. 35/06, Guarani dimasukkan sebagai salah satu bahasa yang digunakan (MERCOSUR, 2019). SAFTA singkatan dari South Asia Free Trade Area atau Area Perdagangan Bebas Asia Selatan merupakan sekelompok negara di Asia Selatan yang mengadakan kesepakatan

pada 6 Januari 2004, untuk sepakat membuat perjanjian perdagangan, terdiri dari : (1) Pakistan., (2) Afghanistan, (3) Bangladesh, (4) Bhutan,(5) India, (6) Maladewa, (7) Nepal, dan (8) Sri Lanka . Pada 2018, populasi gabungandari 8 negara ini berjumlah 2,08 miliar orang, sekitar 27% dari populasi dunia (Populasi dunia saat ini : 7,724,318, 000). Robinson (2019) menilai, bahwa MERCOSUR, SAFTA tidak cukup kuat membentuk ICRE. Jika mungkin, hanya India saja yang dapat bergabung dengan ICRE, masuk ke dalam kelompok East and South East Asia ICRE.

Sementara itu, ICRE Eropa berkembang di wilayahnya sendiri, sedangkan negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara membentuk MENA (Middle East and North Afrika), adalah wilayah Timur Tengah dan Afrika Utara. Kelompok yang mirip adalah WANA (West Asia and North Africa), yaitu kelompok negara di Asia Barat dan Afrika Utara, termasuk Maroko, Iran, Mashriq, Maghreb dan lain-lain. Populasi MENA diperkirakan 381 juta, yang merupakan sekitar 6% dari total populasi dunia. Akronim MENA sering digunakan dalam bidang akademik, perencanaan militer, bantuan bencana, perencanaan media sebagai wilayah siaran, dan penulisan bisnis. (World Bank, 2019). Kelompok lain yang perlu diketahui adalah FSU atau Former Soviet Union atau negara-negara bekas (dahulunya) Rusia (berpisah pada 1991), diantaranya Transnistria di Moldova timur, Abkhazia, Ossetia Selatan di Georgia utara dan Nagorno-Karabakh di barat daya Azerbaijan, Donetsk, Luhansk di Ukraina Timur Armenia dan lain-lain, .

Dari semua kelompok negara-negara tersebut, hanya ICRE yang disebutkan mempunyai pengaruh kuat dalam perdagangan internasional (Robinson, 2019). Dalam ekspansi ICRE, terdapat berbagai kemungkinan karena telah muncul ribuan perjanjian investasi bilateral dan regional yang tidak secara memadai mencerminkan sifat ekonomi yang saling terkait dalam GVC (Global Value Chain). Kerjasama dan koordinasi multilateral, seperti Kerangka Kerja Kebijakan OECD untuk Investasi dan Kode Liberalisasi OECD, diperlukan untuk mempertahankan iklim investasi internasional yang terbuka dan dapat diprediksi yang telah mendukung investasi internasional dalam GVC (OECD, 2019).

Dalam ekspansi ICRE, setiap negara mempunyai masalah dan penyelesaiannya tergantung dari negara itu. Namun dalam ekspansi perdagangan internasional dalam negara ICRE yang terpenting adalah (1) global (2) efisien (3) menguntungkan (membawa nilai tambah).

BAB X

IMPLIKASI KEBIJAKAN ICRE

Karena keberhasilannya dalam perdagangan internasional, maka perhatian dunia kini banyak tercurahkan kepada ICRE, untuk mengetahui bagaimana suatu negara dapat bergabung dalam ICRE. Sebelum suatu negara tergabung dalam ICRE, umumnya mereka telah mempunyai perjanjian perdagangan regional (Regional Trade Agreement = RTA) yang mempunyai kecenderungan non-diskriminasi di antara mitra dagang (sesuai prinsip utama WTO). RTA yang merupakan perjanjian perdagangan preferensial timbal balik antara dua atau lebih mitra, yang disahkan di bawah WTO, tunduk pada seperangkat aturan yang telah disahkan oleh WTO. Pengertian RTA dari literature lain menyebutkan bahwa RTA adalah suatu perjanjian yang ditandatangani oleh dua atau lebih negara untuk mendorong pergerakan barang dan jasa secara bebas melintasi batas negara anggotanya dan perjanjian tersebut dilengkapi dengan aturan internal yang diikuti oleh negara-negara anggota. Ketika berhadapan dengan negara-negara non-anggota, ada aturan eksternal yang harus dipatuhi anggota.

Dari perjanjian perdagangan regional ini kemudian dapat bergabung pada ICRE. Untuk bergabung pada ICRE, dapat melalui perjanjian yang sudah terbentuk, contohnya ICRE Amerika Utara dan Eropa, telah terbentuk 20-30 tahun sebelum perjanjian NAFTA dan UE.

Namun untuk wilayah Asia Timur dan Tenggara, ternyata tidak diperlukan satu perjanjian pun, tetapi masing-masing mempunyai RTA yang sudah ada dan kadangkala tumpang-tindih. Regional Trading Agreement bervariasi tergantung pada tingkat komitmen dan pengaturan di antara negara-negara anggota, namun umumnya dibagi dalam 5 macam (CFI, 2019):

(1) Perdagangan Preferensia

Adalah perjanjian perdagangan yang membutuhkan tingkat komitmen terendah untuk mengurangi hambatan perdagangan, meskipun negara-negara anggota tidak menghilangkan hambatan di antara mereka sendiri. Juga, area perdagangan preferensial tidak memiliki hambatan perdagangan eksternal yang sama

(2) Area Perdagangan Gratis

Dalam perjanjian perdagangan bebas, semua hambatan perdagangan di antara anggota dihilangkan, yang berarti bahwa mereka dapat dengan bebas memindahkan barang dan jasa di antara mereka sendiri. Ketika berurusan dengan non-anggota, kebijakan perdagangan masing-masing anggota masih berlaku

(3) Serikat Pabean

Negara-negara anggota serikat pabean akan menghapus hambatan perdagangan di antara mereka dan mengadopsi hambatan perdagangan eksternal bersama.

(4) Pasar Bersama

Pasar bersama adalah jenis perjanjian perdagangan di mana anggota menghilangkan hambatan perdagangan internal, mengadopsi kebijakan bersama ketika berurusan dengan non-anggota, dan memungkinkan anggota untuk memindahkan sumber daya di antara mereka sendiri secara bebas.

(5) Serikat Ekonomi

Serikat ekonomi adalah perjanjian perdagangan di mana anggota menghilangkan hambatan perdagangan di antara mereka, mengadopsi hambatan eksternal bersama, memungkinkan impor dan ekspor sumber daya secara bebas, mengadopsi serangkaian kebijakan ekonomi, serta menggunakan satu mata uang.

Implikasi dari adanya perjanjian regional ini tentu saja menyiratkan liberalisasi perdagangan dan bermanfaat ketika mempromosikan pergeseran sumber daya dari pemasok domestik yang tidak efisien ke produsen yang lebih efisien di kawasan itu. Selain itu, Implikasi yang dapat diambil adalah (The World Bank, 2019):

- (1) Adanya perbaikan infrastruktur kelembagaan yang penting untuk integrasi regional, misalnya mengurangi biaya perdagangan dan mendefinisikan banyak aturan yang dimiliki oleh masing-masing negara yang mengadakan perjanjian
- (2) Jika dirancang secara efisien, mereka dapat meningkatkan kerja sama kebijakan lintas negara, sehingga meningkatkan

perdagangan dan investasi internasional, pertumbuhan ekonomi, dan kesejahteraan sosial.

- (3) Perjanjian dalam meningkatkan perdagangan, investasi asing dan partisipasi rantai nilai global (GVC) lebih dari perjanjian dangkal. Rata-rata, perjanjian yang lebih dalam meningkatkan perdagangan barang lebih dari 35 persen, perdagangan jasa lebih dari 15 persen, dan integrasi GVC lebih dari 10 persen.
- (4) Adanya ketentuan tertentu dari perjanjian yang menguntungkan semua mitra dagang, dan memiliki dampak kesejahteraan positif melalui perdagangan yang diperluas dan lingkungan kebijakan yang lebih baik. Tetapi desain efisien mereka membutuhkan keseimbangan kepentingan antara anggota yang berbeda dan antara negara anggota dan bukan anggota.

BAB XI

INDONESIA DALAM ICRE ASIA TIMUR DAN TENGGARA

Menurut Robinson (2019), Indonesia mempunyai minat yang kuat untuk membentuk hubungan yang lebih erat dengan negara-negara di Asia Timur dan Asia Tenggara. Selain itu, dikatakannya, Indonesia sudah mempunyai sejumlah RTA, untuk memasuki pasar dunia dengan cukup mudah. Namun demikian, menurut Robinson (2019), Indonesia masih membutuhkan sistem pendukung untuk menggunakan FTA (Free Trade Agreements) dengan lebih baik, misalnya :

- (1) Merasionalisasikan aturan-aturan di wilayah asal dan menyempurnakan administrasinya
- (2) Memastikan jenis barang pertanian apa saja yang masuk dalam perdagangan dunia
- (3) Menguji keefektifan perjanjian, terutama perjanjian yang sesuai dengan WTO, bahkan lebih (WTO –plus) dan mendorong adanya perjanjian perdagangan di wilayah yang lebih kecil (misalnya propinsi, kabupaten, dll)
- (4) Adanya Kemitraan Ekonomi Komprehensif Regional (Regional Comprehensive Economic Partnership = RCEP) dapat terus dilanjutkan, namun perlu diupayakan ditingkatkan karena mempunyai keterbatasan cakupan, artinya Indonesia perlu lebih melebarkan sayapnya untuk mengekspor ke negara-negara lain yang lebih maju dan mempunyai prospek cerah.

RCEP adalah kemitraan ekonomi komorehensif regional yang melibatkan sepuluh negara anggota ASEAN (Brunei, Kamboja, Indonesia, Laos, Malaysia, Myanmar, Filipina, Singapura, Thailand, Vietnam) dan enam mitra FTA-nya (China, Jepang, India, Korea Selatan, Australia, dan Selandia Baru). RCEP ini resmi diluncurkan pada November 2012 di KTT ASEAN di Kamboja. RCEP ini kemudian menjadi blok perdagangan ekonomi terbesar di dunia, yang mencakup hampir setengah dari ekonomi global, karena PDB pada 2050 akan mencapai USD 20 trilyun (Malaymail, 2017)

Selain perlu untuk meningkatkan fungsi FTA, menurut Robinson (2019), memasukkan India sebagai negara yang berpotensi, perlu dilakukan oleh Indonesia. Hal ini berkaitan dengan apa yang dikatakan Jha (2019) bahwa polaperdagangan luar negeri India telah berubah dalam tiga dekade terakhir. Pertukaran dengan pasar negara maju dan negara berkembang telah berlangsung secara spektakuler. Ditekankan oleh Jha (2019), bahwaimpor India, telah berkembang lebih cepat daripada ekspor, sehingga hal ini membuka pasar impor yang luas bagi Indonesia. Ekonomi India yang sebelumnya dikelola pemerintah, kinisebagian besar didorong oleh dinamika pasar dan berlaku untuk perdagangan luar negeri India.

Keuntungan kedua dari India adalah, ia anggota pendiri Organisasi Perdagangan Dunia (WTO) pada tahun 1995, dan sebelumnya telah terlibat dalam Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (GATT), yang pada akhirnya melahirkan WTO. India mendukung rezim perdagangan multilateral.

Pola perdagangan luar negeri India telah banyak berubah sejak awal 1990-an. Dari tahun keuangan 1990/91 hingga tahun 2017/18, total nilai ekspor barang meningkat lebih dari 16 kali: dari \$ 18 miliar menjadi lebih dari \$ 300 miliar. Selama rentang waktu yang sama, impor barang meningkat hampir 20 kali lipat: dari \$ 24 miliar menjadi lebih dari \$ 460 miliar. Dengan dasar inilah, Indonesia perlu membuka jalur perdagangan ekspor kepada India. Selain terbukanya pasar impor, India juga mempunyai produk ekspor yang paling terkenal, yaitu tekstil dan komoditas pertanian. Juga pangsa barang-barang teknik telah meningkat dari 12% menjadi 28%. India juga telah menjadi apotek dunia, yang mengekspor obat-obatan yang penting secara medis. Selain itu, proses bisnis dan IT menyediakan layanan dari India menjadikan India sebagai negara dengan pendapatan dari jasa layanan menjadi kontribusi yang kokoh bagi neraca pembayaran India. Banyaknya orang India yang menjadi migran di negara lain, juga menyumbang pendapatan orang India, sehingga meningkatkan perdagangan barang dagangan.

Perlu diketahui, bahwa produk impor oleh India, masih terkait dengan minyak, yang masih menyumbang 20% hingga 35% dari total pengeluaran impor setiap tahun, tergantung juga kepada harga minyak dunia. Tiga dekade lalu, hampir 60% impor India berasal dari negara-negara OECD, dan hanya 15% dari OPEC. Pada masa itu, sekitar delapan persen impor berasal dari Eropa Timur, dan 18% berasal dari negara berkembang. Rasio masing-masing hari ini hanya dua persen untuk Eropa Timur dan 37% yang mencolok, yakni berasal dari negara-negara berkembang. Dengan demikian, Indonesia

juga mempunyai peluang untuk mengekspor ke India. Dari penelitian Pangsa OECD telah turun dari 57% menjadi 36%, sedangkan bagian OPEC telah meningkat dari enam persen menjadi 19%. Negara-negara berkembang dulunya membeli 16% dari ekspor India, tetapi angka itu telah meningkat menjadi 42%. Sebaliknya, pangsa Eropa Timur telah menurun dari hampir 18% menjadi satu persen. Oleh karena itu, terbukti bahwa perdagangan luar negeri India semakin diarahkan ke pertukaran selatan-selatan. Dengan demikian, Indonesia yang termasuk di wilayah selatan, kiranya dapat memanfaatkan situasi ini.

Dalam 10 tahun terakhir, PDB India berkembang lebih cepat daripada perdagangan internasionalnya. Nilai perdagangan memuncak pada hampir 46% dari PDB pada tahun fiskal 2012/13, tetapi sejak itu menurun menjadi sekitar 30% pada 2017/18. Latar belakangnya adalah bahwa ekonomi India tidak terpukul keras oleh krisis keuangan global yang dimulai pada 2008 atau oleh perlambatan pasar negara berkembang dalam beberapa tahun terakhir. Pertumbuhan domestik tetap kuat ketika ekonomi global melemah, yang artinya permintaan domestik India tetap tumbuh subur.

Selain India, Robinson (2019) menyarankan Indonesia harus bergabung dengan CPTPP. CPTPP adalah perjanjian Komprehensif dan Progresif untuk Kemitraan Trans-Pasifik (Comprehensive and Progressive Partnership Trans – Pasific = CPTPP), yakni perjanjian perdagangan bebas antara Kanada dan 10 negara lain di kawasan Asia-Pasifik: Australia, Brunei, Chili, Jepang, Malaysia, Meksiko, Selandia Baru, Peru, Singapura dan Vietnam. Pada 30 Desember

2018 CPTPP mulai berlaku di antara enam negara pertama yang meratifikasi perjanjian - Kanada, Australia, Jepang, Meksiko, Selandia Baru, dan Singapura. Pada 14 Januari 2019, CPTPP mulai berlaku untuk Vietnam. Indonesia harus memanfaatkan peluang ini untuk memajukan ekspornya.

BAB XII

MENGEFEKTIFKAN PERDAGANGAN BEBAS INDONESIA- UNI EROPA

Menurut Robinson(2019), perjanjian perdagangan bebas Indonesia dengan Uni – Eropa sudah terbentuk sejak Juli 2016,yang saat ini sudah terjadi 8 kali pertemuan. Hal ini menunjukkan situasi yang baik, karena Uni Eropa sangat terbuka dengan perjanjian bilateral, dan banyak diantaranya dari negara-negara di Asia. Robinson (2019) menekankan perlunya Indonesia mengefektifkan perdagangan bebas dengan Uni – Eropa, karena Uni Eropa memang sedang mencari negara-negara yang konsisten dan koheren dengan tujuan agar Uni Eropa mempunyai integrasi yang lebih dalam di wilayah itu. Hal terpenting disebutkan oleh Robinson (2019), bahwa Uni Eropa secara khusus mencari negara yang konsisten dengan akses CPTPP. Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, CPTPP merupakan suatu kerjasama perdagangan bebas yang komprehensif dan progresif dari negara-negara di wilayah Trans Pasifik. Sehubungan belum bergabungnya Indonesia dengan CPTPP, maka disarankan Indonesia untuk bergabung dengan CPTPP sambil memantapkan perjanjian perdagangan bebas dengan Uni Eropa.

BAB XIII

MEWASPADAI PERANG DAGANG AS DAN CHINA

Terjadinya perang dagang antara AS dan China, yang sekarang masih menjadi isu dunia, dikhawatirkan akan berpengaruh terhadap perdagangan internasional. Apalagi Amerika Serikat juga berpotensi dalam perang dagang dengan Uni Eropa. Kondisi ini mempunyai 2 sisi yang kontras : dapat merupakan celah akan potensi ekspor yang dapat ditingkatkan kepada AS, yang sebelumnya dijalankan oleh China dan dapat merupakan kondisi yang memperburuk perdagangan internasional sehingga banyak negara yang akan memperoleh dampak yang kurang menguntungkan akan kesalahpahaman yang sedang terjadi.

Presiden Trump baru saja menaikkan tariff impor logam dari Meksiko dan Kanada, yang dibalas dengan tindakan mengenakan tariff terhadap impor dari AS yakni daging babi, keju dan susu. Dari kejadian ini menunjukkan bahwa kesepakatan yang sebelumnya dibuat melalui perjanjian NAFTA, akhirnya harus cedera akibat dari tindakan yang dilanggar oleh para penandatangan perjanjian. Seperti diketahui, AS, Kanada dan Meksiko sepakat menghapuskan tariff impor mereka, tetapi dalam kenyataan kini sangat berbeda. Pada saat yang sama, Presiden Trump juga mempertimbangkan apakah akan mengenakan tarif mobil yang diimpor dari Eropa, Jepang dan negara-negara lain. Keputusan tentang hal ini masih ditunda oleh Trump selama enam bulan, menetapkan tenggat waktu yang ketat bagi

Amerika Serikat untuk mencapai kesepakatan perdagangan yang sejauh ini terbukti sulit dipahami.

Presiden Trump juga mendorong China menyetujui persyaratan perdagangan Amerika Serikat, serta menekan Eropa dan Jepang untuk mencapai kesepakatan perdagangan sebelum terjadi pemilihan baru pada 2020. Dari segi politik, tindakan Trump sebenarnya mencederai banyak petani yang menjadi basis politiknya, karena tariff impor Kanada dan Meksiko terhadap produk-produk pertanian mulai diberlakukan, dan para petani dengan terpaksa membayar tariff ekspor produk mereka sebagai pajak ekspor. Namun kemudian Presiden Trump meralat bahwa tariff impor produk logam akan dihapus, sehingga impor produk petani pun terselamatkan dari tariff. Sebelumnya, Presiden Trump memberlakukan masuknya tariff barang-barang dari China sebesar \$ 250 miliar yang dibalas oleh China dengan memberikan tariff impor produk-produk AS ke China. Namun tindakan ini dibalas kembali oleh Trump dengan mengumumkan pembatasan besar-besaran terhadap perusahaan telekomunikasi China seperti Huawei, dan ia telah mengancam akan memajaki semua impor dari China. Hal ini tentu memicu kekhawatiran dari petani AS dan bisnis lain di AS yang terjebak dalam perselisihan. Selain kejadian-kejadian di atas, AS juga mengancam akan keluar dari WTO dan hanya akan menerima perjanjian pada Bagian 201, 232, dan 301 yang membenarkan meluasnya tarif / kuota impor. Presiden Trump beralasan, bahwa kebijakan AS itu dilakukan demi “melindungi” industri dalam negeri AS.

Hal lainnya yang menambah rumitnya situasi adalah, AS keluar dari TPP. atau Kemitraan Trans-Pasifik (Trans Pacific Partnership =TPP). Anggota TPP yang tersisa kemudian menyatakan akan meninggalkan peran AS di kawasan Asia – Pasifik. Padahal Kemitraan Trans-Pasifik (TPP) adalah pusat dari poros strategis Presiden Barack Obama ke Asia. Sebelum terjadi panarikan diri ini, TPP ditetapkan untuk menjadi kesepakatan perdagangan bebas terbesar di dunia, yang mencakup 40 persen dari ekonomi global. Keputusan Trump sebenarnya juga mempunyai pendukung, karena kesepakatan baru yang dikeluarkannya, akan dapat memperluas perdagangan dan investasi AS di luar negeri, mendorong pertumbuhan ekonomi, menurunkan harga konsumen, dan menciptakan lapangan kerja baru.

TPP terdiri dari sekelompok kecil negara-negara Lingkar Pasifik yang terdiri dari Brunei, Chili, Selandia Baru, dan Singapura. Pada tahun 2008, Presiden George W. Bush mengumumkan bahwa Amerika Serikat akan memulai pembicaraan perdagangan dengan kelompok ini, sehingga Australia, Vietnam, dan Peru bergabung. Ketika perundingan berlangsung, kelompok itu meluas hingga Kanada, Jepang, Malaysia, dan Meksiko turut bergabung, sehinggasemuanya terdiri dari dua belas negara (termasuk AS).

Setelah mulai menjabat pada tahun 2009, Obama melanjutkan pembicaraan dengan TPP. Setelah sembilan belas putaran resmi negosiasi dan banyak lagi pertemuan terpisah, negara-negara yang berpartisipasi mencapai kesepakatan pada Oktober 2015 dan

menandatangani pakta tersebut pada awal 2016. AS keluar dari TPP pada 2017.

Saat itu, sebelum AS keluar dari TPP, Jepang sebagai anggota TPP (kemudian TPP berubah menjadi CPTPP) , menentang kuat adanya pengurangan tarif untuk barang-barang pertanian yang diimpor dari AS, sementara AS sepakat untuk mengurangi hambatan pada pasar mobilnya. Kanada setuju untuk memberikan lebih banyak akses ke pasar impor produk susu yang sangat dilindungi AS, sementara Brunei, Malaysia, dan Vietnam berjanji untuk mereformasi undang-undang perburuan mereka, dan negosiator AS berkompromi pada beberapa tuntutan mereka untuk perlindungan hak paten yang lebih ketat untuk obat-obatan.

Teks TPP terdiri dari tiga puluh bab, yang mencakup tarif barang dan jasa, hak kekayaan intelektual (IP), aturan e-commerce, standar tenaga kerja dan lingkungan, mekanisme penyelesaian sengketa, dan banyak aspek lain dari perdagangan global. Tujuan dari kesepakatan megaregional yang ambisius ini - yang mencakup beberapa benua dan mencakup sekitar 40 persen perdagangan dunia - adalah untuk menciptakan area ekonomi yang sepenuhnya terintegrasi dan menetapkan aturan yang konsisten untuk investasi global. Kesepakatan menurunkan tarif dan hambatan perdagangan lainnya pada sejumlah besar barang, termasuk banyak produk otomotif dan produk lainnya, tekstil dan pakaian jadi, dan komoditas pertanian, seperti daging, susu, produksi, dan biji-bijian telah terjadi. Total penurunan tarif di antara anggota TPP adalah 98 persen.

Dengan keluarnya AS dari TPP, maka AS ingin menegosiasikan kembali NAFTA dan KORUS. Korus adalah perjanjian antara Korea- AS pada 2012. Korea adalah mitra dagang terbesar keenam Amerika, dengan total barang dan jasa \$ 144,6 miliar pada tahun 2016. AS berencana mengakhiri Korus karena Trump merasa tidak adil karena AS mendapat deficit perdagangan dari Korea. Namun karena rencana AS menarik diri dari TPP, maka AS perlu adanya perjanjian yang menggantikannya. Oleh karenanya, ia ingin bernegosiasi kembali dengan NAFTA dan KORUS. AS sudah keluar dari TPP yang semula ada 12 negara dan dengan keluarnya AS, maka TPP menjadi 11 negara (Australia, Selandia Baru, Kanada, Meksiko, Peru, Chili, Jepang, Brunei, Singapura, Malaysia dan Vietnam). Kini Meksiko dan Kanada bahkan ingin bergabung dengan TPP. Sementara itu, Uni Eropa juga sedang mempertimbangkan kerjasama dengan MERCOSUR. Southern Common Market adalah nama lain MERCOSUR (bahasa Spanyol) adalah integrasi regional, yang awalnya didirikan oleh Argentina, Brasil, Paraguay dan Uruguay, dan kemudian bergabunglah Venezuela dan Bolivia. Bahasa resmi yang digunakan adalah Spanyol dan Portugis, karena negara-negara yang bergabung dalam MERCOSUR itu menggunakan bahasa Spanyol atau Portugis. Dokumen kerja resmi juga dalam bahasa negara tuan rumah di setiap pertemuan. Pada 2006, melalui Keputusan CMC No. 35/06, Guarani dimasukkan sebagai salah satu bahasa yang digunakan. MERCOSUR merupakan pasar yang terbuka dan dinamis. Sejak didirikan, tujuan utamanya adalah untuk mempromosikan ruang bersama yang

menghasilkan peluang bisnis dan investasi melalui integrasi kompetitif ekonomi nasional ke pasar internasional. Akibatnya, ia telah membuat banyak perjanjian dengan negara atau kelompok negara, yang memberikan mereka suatu keterikatan dalam beberapa kasus. MERCOSUR juga telah menandatangani perjanjian komersial, politik atau kerja sama dengan beragam negara dan organisasi di lima benua.

Dengan potensinya bertikai dengan China, sementara sebelumnya AS telah ingin keluar dari NAFTA dan KORUS, bahkan sudah benar-benar keluar dari TPP/TPP11/CPTPP, maka tidak mengherankan jika kemudian AS berpotensi menarik diri dari sistem perdagangan global. Padahal negara-negara lain ingin meningkatkan hubungan perdagangan dunia mereka.

BAB XIV

PENUTUP

Dalam implementasi kebijakan perdagangan internasional, dapat ditarik kesimpulan bahwa banyaknya kemungkinan terjadinya pelanggaran dalam perjanjian yang sudah disepakati. Contoh perjanjian yang paling sering dilanggar adalah NAFTA (North American Free Trade Association), yang melibatkan Amerika Serikat, Kanada dan Meksiko. Pelanggaran perjanjian itu ternyata disebabkan adanya lemahnya pertahanan ekonomi dalam negeri. Sebagai contoh, Amerika Serikat menjalankan kembali tariff bea masuk barang-barang dari Meksiko dan Kanada dengan alasan pentingnya melindungi produk lokal. Padahal dalam perjanjian yang sudah disepakati, tarif impor barang dari Kanada dan Meksiko adalah nol. Pembalasan terhadap pelanggaran, dapat menjadikan kondisi lebih pelik karena dalam perekonomian global, semua hal sudah terkoneksi, ketergantungan dengan perjanjian lain yang dibuat berdasarkan perjanjian pertama yang sudah disepakati.

Perang dagang antara Amerika Serikat dan China, membawa dampak kepada perdagangan-perdagangan lain, termasuk kesempatan untuk menggantikan kedudukan China dalam beberapa produk yang dapat dipasok dari Indonesia. Oleh karenanya, Indonesia dapat memanfaatkan momen ini untuk kemajuan Indonesia. Apalagi, Amerika Serikat memang mempunyai keinginan, untuk mendekatkan diri kepada negara-negara ICRE, yang salah satunya Indonesia. Hubungan baik antara Indonesia dan

Amerika Serikat, kiranya dapat membawa perubahan yang baik di masa depan.

Selain kepada Amerika Serikat, Indonesia juga mempunyai kesempatan besar untuk meningkatkan pasar ke Uni Eropa. Uni Eropa pun mencari negara-negara yang sekiranya dapat menjadi partner yang penting di masa depan dan Indonesia mempunyai kesempatan besar untuk itu. Dengan demikian, kiranya konflik – konflik kecil yang pernah terjadi (kesalahpahaman dalam masalah penyelamatan lingkungan), dapat diselesaikan dengan baik , melalui pendekatan-pendekatan yang menuju perbaikan hubungan di masa depan.

Indonesia dapat mengambil pelajaran dari implementasi kebijakan perdagangan internasional yang terjadi di negara-negara lain, untuk berhati-hati dalam melangkah mencari partner negara yang tepat dan saling memberi keuntungan dan manfaat dari setiap langkah kebijakan yang diambil.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonymous. 2019. Trade. <https://www.dictionary.com/browse/trade>. August 10, 2019.
- Amade, Kimberly. 2019. What is the North American Free Trade Agreement? Six Things NAFTA does. <https://www.thebalance.com/nafta-definition-north-american-free-trade-agreement-3306147>. August 6, 2019.
- ASEAN. 2019 Overview of ASEAN-China Dialogue Relations <https://asean.org/storage/2012/05/Overview-of-ASEAN>. August 7, 2019.
- Bown, Chad P and Irwin, Douglas A. 2015. SERIES THE GATT'S STARTING POINT:TARIFF LEVELS CIRCA 1947. NBER WORKING PAPER. Working Paper 21782 <http://www.nber.org/papers/w21782> NATIONAL BUREAU OF ECONOMIC RESEARCH 1050 Massachusetts Avenue Cambridge, MA 02138 December 2015. <https://www.nber.org/papers/w21782.pdf>. August 5, 2019.
- Carbaugh, Robert J. 2008. International Economics. 13th Edition. https://www.cengage.com/economics/discipline_content/preview_guide/preview_guide/PreviewGuide_Carbaugh_13e.pdf. August 16, 2019.
- CFI. 2019. Regional Trading Agreements: What are Regional Trading Agreements?.<https://corporatefinanceinstitute.com/resources/knowledge/economics/regional-trading-agreements/>.August 7, 2019.

- Cline, William. 1995. Evaluating the Uruguay Round.<https://onlinelibrary.wiley.com/doi/abs/10.1111/j.1467-9701.1995.tb00198.x> August 8, 2019.
- CPTPP. 2019. What is the CPTPP?<https://www.international.gc.ca/trade-commerce/trade-agreements-accords-commerciaux/agr-acc/cptpp-ptpgp/index.aspx?lang=eng>. August 7, 2019.
- Duke University. 2019. Global Value Chain, Tool and Concept.
<https://globalvaluechains.org/concept-tools>. August 17, 2019.
- Eaton, Jonathan and Kortum, Samuel, 2012, Putting Ricardo to Work.**JOURNAL OF ECONOMIC PERSPECTIVES****VOL. 26, NO. 2, SPRING 2012**(pp. 65-90).
<https://www.aeaweb.org/articles?id=10.1257/jep.26.2.65>.
August 17, 2019.
- EFTA. 2019. The European Free Trade Association.<https://www.efta.int/about-efta/european-free-trade-association>. August 8, 2019.
- European Commission. 2019. EU Position in World Trade.
<http://ec.europa.eu/trade/policy/eu-position-in-world-trade/>.
August 10, 2019.
- Frazer, Saint Louis Fed. 2019. Growth and Balance in the World Economy. Chapter 5.https://fraser.stlouisfed.org/files/docs/publications/ERP/pages/3596_1965-1969.pdf. August 2, 2019
- Goldstein, Judith L; Rivers, Douglas, and Tunz, Michael. 2007. Institutions in International Relations: Understanding the Effects of the GATT and the WTO on World Trade.

<https://www.cambridge.org/core/journals/international-organization/article/institutions-in-international-relations-understanding-the-effects-of-the-gatt-and-the-wto-on-world-trade/A62FC1DB7553625D9A544C135AA34C52>. August 6, 2019.

Gordon, David. 1999. The Return of Lord Robbins. A HISTORY OF ECONOMIC THOUGHT: THE LSE LECTURES. Lionel Robbins, Edited by Steven G. Medema and Warren J. Samuels. <https://mises.org/library/history-economic-thought-lse-lectures-lionel-robbins>. August 16, 2019.

Hanafi, Muhamad Fadli and Martawardaya, Berly. 2015. Natural resources: From curse to blessing. The Jakarta Post, Jakarta / Mon, October 12, 2015 / 04:45 pm. <https://www.thejakartapost.com/news/2015/10/12/natural-resources-from-curse-blessing.html>. August 7, 2019.

Jha, Praveen, 2019. Pattern of Trade : South - south exchange matters most. <https://www.dandc.eu/en/article/patterns-indias-foreign-trade-have-changed-dramatically-past-three-decades>. August 7, 2019.

Kenton, Will. 2019. Balance of Payment. <https://www.investopedia.com/terms/b/bop.asp>. August 10, 2019.

Lawson, Fred H. 2009. Hegemony and the structure of international trade reassessed: a view from Arabia. <https://doi.org/10.1017/S0020818300034391>. Published online by Cambridge University Press: 22 May 2009.

<https://www.cambridge.org/core/journals/international-organization/article/hegemony-and-the-structure-of-international-trade-reassessed-a-view-from-arabia/78387A5C4FA1B7E19403308D8CD5F748>. August 2, 2019.

La Barca, Giuseppe. 2013. International Trade in the 1970s, The US, the EC and the Growing Pressure of Protectionism. <https://www.bloomsbury.com/us/international-trade-in-the-1970s-9781441147844/>. August 4, 2019.

Lord, Montague; Oktaviani, Rina; and Ruehe, Edzard. 2010. INDONESIA'S TRADE ACCESS TO THE EUROPEAN UNION: OPPORTUNITIES AND CHALLENGES. European Communities. http://eeas.europa.eu/archives/delegations/indonesia/documents/press_corner/tradeaccess_report_en.pdf. August 7, 2019.

Malaymail. 2017. Najib: RCEP likely to be signed in Nov 2018. <https://www.malaymail.com/news/malaysia/2017/11/15/najib-rcep-likely-to-be-signed-in-nov-2018/1510539#kLhIUr0450ITuVJx.97>. August 7, 2019.

McBride, James and Chatzky, Andrew. 2019. **What Is the Trans-Pacific Partnership (TPP)?**. <https://www.cfr.org/background/what-trans-pacific-partnership-tpp>. August 7, 2019.

Melitz, Marc J. 2003. The Impact of Trade on Intra-Industry Reallocations and Aggregat Industry Productivity.

https://scholar.harvard.edu/files/melitz/files/aggprod_ecma.pdf

f. August 17, 2019.

MERCOSUR. 2019. MERCOSUR in Brief.

<https://www.mercosur.int/en/about-mercotur/mercotur-in-brief/>. August 7, 2019.

Mundra, Kusum. 2010, Immigrant Networks and U.S. Bilateral Trade: The Role of Immigrant Income.

https://papers.ssrn.com/sol3/papers.cfm?abstract_id=1693334, August 10, 2019.

Ortis-Ospina, Esteban; Beltekian, Diana, and Roser, Max. 2019.

Trade and Globalization. <https://ourworldindata.org/trade-and-globalization>. August 4, 2019.

OECD. 2019. INTERCONNECTED ECONOMIES: BENEFITING FROM GLOBAL VALUE CHAINS.

<https://www.oecd.org/sti/ind/interconnected-economies-GVCs-synthesis.pdf>. August 7, 2019.

Premack, Rachell. 2017. What is Korus and Why is Trump So Mad

About It. <https://www.forbes.com/sites/rachelpremack/2017/11/02/what-is-korus-and-why-is-trump-so-mad-about-it/#141efbdc4375> August 7, 2019.

Reiff, Nathan. 2019. USMCA. Economy Government &

Policy. <https://www.investopedia.com/usmca-4582387>. August 6, 2019.

Robinson, Sherman and Thierfelder, Karen. 2019. Regional

Integration and Global Adjustment to US Disengagement from the World Trading System. Bahan presentasi pada Konferensi

50 tahun Perhepi, 27 Juli 2019. www.perhepi.org. August 8, 2019.

Sudrajat, Ade dan Sulistio, Suryo Bambang. 2015. Manufacturing in Indonesia: Key to Boost Export Performance <https://www.indonesia-investments.com/id/business/business-columns/manufacturing-in-indonesia-key-to-boost-export-performance/item5337>. August 6, 2019.

Steams, Peter. 1940. Encyclopedia of World History. https://en.wikipedia.org/wiki/Encyclopedia_of_World_History. August 10, 2019.

Swanson, Ana. 2019. Trump Lifts Metal Tariffs and Delays Auto Levies, Limiting Global Trade Fight. <https://www.nytimes.com/2019/05/17/us/politics/china-auto-tariffs-donald-trump.html>. August 7, 2019.

The World Bank. 2019. Middle East and North Africa. <https://www.worldbank.org/en/region/mena>. August 7, 2019.

_____. 2019. Regional Trade Agreements. <https://www.worldbank.org/en/topic/regional-integration/brief/regional-trade-agreements>. August 7, 2019.

US embassy. 2019. Foreign Trade and Global Economic Policies. <https://usa.usembassy.de/etexts/oecon/chap10.htm>. August 5, 2019

Vanham, Peter. 2019. A brief history of globalization. <https://www.weforum.org/agenda/2019/01/how-globalization-4-0-fits-into-the-history-of-globalization/>. August 10, 2019.

- Vernon, Raymond. 1982. International Trade Policy in the 1980s: Prospects and Problems. *Journal of International Studies Quarterly*, Vol. 26, No. 4 (Dec., 1982), pp. 483-510. https://www.jstor.org/stable/3013960?seq=1#page_scan_tab_contents. August 5, 2019.
- Workman, Daniel. 2019. World's Top Export Card for Products and Countries. <http://www.worldstopexports.com/worlds-top-exports-products-countries/>. August 17, 2019.
- Wonnacott, Paul; Robinson, Romney, Bentrand, Trent J. ; Balassa, Bela; Allais, Maurice. 2019. **International trade**. <https://www.britannica.com/topic/international-trade>. August 17, 2019
- WTO.(World Trade Organization). 2019. What is WTO. https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/whatis_e.htm. August 8, 2019.
- _____ 2019. General Agreement on Tariffs and Trade 1994. https://www.wto.org/english/docs_e/legal_e/06-gatt_e.htm. August 5, 2019.
- _____ 2019. The Uruguay Round. https://www.wto.org/english/thewto_e/whatis_e/tif_e/fact5_e.htm. August 8, 2019.

GLOSARIUM

OECD adalah Organisasi untuk Kerjasama Ekonomi dan Pembangunan (Organization for Economic Co-operation and Development), yang meliputi negara-negara Eropa Barat, Amerika Serikat, Kanadadan Jepang

EEC atau Masyarakat Ekonomi Eropa (European Economic Community) adalah organisasi regional yang bertujuan untuk mewujudkan integrasi ekonomi di antara negara-negara anggotanya, yang terbentuk dari Perjanjian Roma tahun 1957. Setelah pembentukan Uni Eropa (UE) pada tahun 1993, EEC didirikan dan namanya menjadi Komunitas Eropa (European Community= EC).

EFTA atau Asosiasi Perdagangan Bebas Eropa (European Free Trade Association) adalah organisasi antar pemerintah Islandia, Liechtenstein, Norwegia dan Swiss, yang didirikan pada tahun 1960 oleh tujuh negara anggotanya untuk mempromosikan perdagangan bebas dan integrasi ekonomi di antara para anggotanya (EFTA, 2019).

GATT atau Perjanjian Umum tentang Tarif dan Perdagangan (General Agreement Tariff and Trade = GATT) adalah perjanjian hukum antara banyak negara, yang tujuan keseluruhannya adalah untuk mempromosikan perdagangan internasional dengan mengurangi atau menghilangkan hambatan perdagangan seperti tarif atau kuota.

WTO atau Organisasi Perdagangan Dunia (World Trade Organization = WTO) adalah satu-satunya organisasi internasional global yang berurusan dengan aturan perdagangan antar negara. Pada intinya adalah perjanjian WTO, dinegosiasikan dan ditandatangani oleh sebagian besar negara dagang dunia dan diratifikasi dalam parlemen mereka. Tujuannya adalah untuk membantu produsen barang dan jasa, eksportir, dan importir menjalankan bisnis mereka (WTO, 2019).

NAFTA atau Perjanjian Perdagangan Bebas Amerika Utara (North America Free Trade Agreement = NAFTA), terdiri dari 3 negara : AS, Kanada dan Meksiko.

USMCA adalah perjanjian perdagangan antara AS, Meksiko dan Kanada (US Mexico Canada Agreement).

Maquiladora atau Program Maquiladora, yaitu pabrik yang beroperasi di bawah program tarif yang disetujui oleh kedua negara: Amerika Serikat dan Meksiko. Bahan, komponen perakitan, dan peralatan produksi yang digunakan dalam Program Maquiladora diizinkan masuk ke Meksiko tanpa bea.

IMMEX adalah program yang memberikan insentif pajak dari Pemerintah Meksiko kepada perusahaan yang memproduksi barang di Meksiko dan mengekspor barang itu.

GVC atau Rantai Nilai Global (Global Value Chain = GVC) yakni suatu kondisi perdagangan dunia yang didorong oleh kemajuan teknologi, biaya, adanya akses kesumber daya dan

pasar, serta adanya reformasi kebijakan perdagangan, yang semua mengarah kepada ekonomi global.

TPP, atau Kemitraan Trans-Pasifik (Trans Pasific Partnership =TPP) adalah kerjasama perdagangan dunia dari negara-negara di Pasifik.

Korus adalah perjanjian perdagangan antara AS dan Korea.

MERCOSUR mempunyai nama lain, yakni *Southern Common Market* adalah integrasi regional, yang awalnya didirikan oleh Argentina, Brasil, Paraguay dan Uruguay, dan kemudian bergabunglah Venezuela dan Bolivia. Bahasa resmi yang digunakan adalah Spanyol dan Portugis, karena negara-negara yang bergabung dalam MERCOSUR itu menggunakan bahasa Spanyol atau Portugis.

INDEKS

- Adam Smith, 14, 17, 21
Amade, 39, 72, 87, 134
AS, 19, 20, 38, 39, 40, 41, 44,
47, 51, 57, 58, 60, 61, 62,
63, 64, 67, 68, 69, 71, 72,
73, 75, 77, 81, 85, 86, 87,
88, 90, 92, 96, 99, 109, 126,
127, 128, 129, 130, 131,
143
ASEAN, 106, 107, 108, 121,
134
ASEAN., 134
Australia, 121, 124, 128, 130
barter, 6, 13
Bill Clinton, 48, 81, 97
Bown, 59, 66, 134
Bown et all., 59, 66
Brunei, 121, 124, 128, 129,
130
CFI, 117, 135
China, 47, 49, 52, 81, 83, 85,
96, 98, 100, 101, 102, 106,
107, 108, 109, 112, 121,
126, 127, 131, 134
Cline, 59, 66, 135
CPTPP, 124, 125, 129, 131,
135
David Ricardo, 14, 22
EFTA, 135, 142
Filipina, 51, 85, 99, 101, 121
Frazer, 135
GATT, 58, 59, 64, 65, 66,
122, 134, 136, 142
George H.W. Bush, 48, 81, 97
Goldstein et all, 60, 67
GVC, 25, 26, 110, 111, 112,
115, 119, 144
Hanafi., 136
India, 114, 121, 122, 123, 124
Indonesia, 3, 20, 50, 51, 84,
98, 99, 101, 102, 104, 105,
111, 120, 121, 122, 123,
124, 125, 139
Jepang, 49, 51, 61, 68, 83, 85,
98, 99, 102, 121, 124, 127,
128, 129, 130, 142
Jha, 121, 136
Justin Trudeau, 43, 76, 92
Kamboja, 121
Kanada, 39, 41, 43, 44, 46,
51, 72, 73, 75, 76, 77, 79,
85, 87, 88, 90, 91, 92, 95,
100, 109, 124, 126, 127,
128, 129, 130, 142, 143
Korea Selatan, 49, 51, 83, 85,
98, 100, 102, 121
La Barca, 137
Laos, 121
Lawson, 20, 137
liberalisme, 13, 17
Malaymail, 121, 137
Malaysia, 107, 121, 124, 129,
130
Maquiladora, 44, 77, 92, 143
McBride, 138
Meksiko, 39, 44, 46, 51, 72,
77, 80, 85, 87, 88, 92, 95,
100, 109, 124, 126, 127,
129, 130, 143
MERCOSUR, 113, 114, 130,
138, 144

merkantilisme, 12, 13, 16, 17
Myanmar, 121

NAFTA, 38, 39, 40, 42, 43,
 44, 46, 47, 48, 49, 51, 62,
 69, 71, 72, 73, 74, 75, 76,
 77, 79, 80, 81, 83, 85, 86,
 87, 88, 89, 90, 91, 92, 94,
 95, 96, 97, 98, 99, 109, 116,
 126, 130, 131, 134, 143
OECD, 110, 111, 115, 123,
 138, 142
Premack, 138
Qian Qichen, 107
RCEP, 120, 121, 137
Reiff, 40, 73, 88, 139
Robinson, 19, 38, 49, 51, 72,
 83, 84, 87, 97, 99, 101, 106,
 109, 110, 113, 114, 115,
 120, 121, 124, 125, 139,
 140
Ronald Reagan, 48, 81, 96

Selandia Baru, 121, 124, 128,
 130
Singapura, 121, 124, 128, 130
Smoot-Hawley Act., 63, 70
Swanson, 139
Thailand, 121
'The Wealth of Nations', 14
Trump, 39, 43, 48, 73, 76, 77,
 82, 88, 92, 97, 126, 127,
 128, 130, 138, 139
Uni Eropa, 47, 81, 96, 125,
 126, 130, 142
US Embassy, 60, 67
USMCA, 40, 41, 42, 43, 73,
 74, 75, 76, 77, 88, 89, 90,
 91, 92, 139, 143
Vernon, 57, 63, 64, 140
Vietnam, 121, 124, 128, 129,
 130
WTO, 58, 59, 60, 65, 66, 67,
 116, 120, 122, 128, 136

TENTANG PENULIS



Dr. Cahyo Sasmito, SH., MSi, lahir di Malang, 20 Desember 1970. Sebagai dosen tetap Program Pascasarjana Universitas Tribhuwana Tungadewi sejak 1 Januari 2011. Sebagai Ketua Program Studi Magister Ilmu Administrasi Negara/Publik Tahun 2011-2012, dan dilanjutkan Tahun 2013-2019 (sampai sekarang). Lulus Program Sarjana (S-1) pada Fakultas Hukum Jurusan Keperdataan Universitas Merdeka Malang Tahun 1993. Kemudian Lulus Program Magister (S-2); Magister Administrasi Publik dengan Konsentrasi Kebijakan Publik Pada Program Pascasarjana Universitas Merdeka Malang Tahun 2004. Lulus Program Doktor (S-3): Program Doktor Ilmu Administrasi (Negara) Pada Program Pascasarjana Universitas Brawijaya Malang Tahun 2009. Mengikuti Pelatihan Pengembangan Keterampilan Dasar Teknik Instruksional (PEKERTI) bagi Dosen Universitas Brawijaya Tahun 2015 yang diselenggarakan Tgl. 24-28 Agustus 2015, oleh LP3 Universitas Brawijaya. Mengikuti Pelatihan Applied Approach (AA) bagi Dosen Tanggal 18-20 April 2016.

Buku-buku yang pernah ditulis (terlibat penulisan buku):

1. Dasar Implementasi Dalam Teknik Budidaya Kedelei Dengan Pendekatan Metode Praktis (2018);
2. Pengantar Ekonomi Politik (2019).



Dyanasari (60) mengikuti Sekolah Taman Kanak-Kanak hingga Sekolah Menengah Pertamadi Santa Maria II, Malang dan Sekolah Menengah Atas Negeri III Malang, lulus 1977. Selanjutnya, mengikuti pendidikan S1 di Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian – Agribisnis, Institut Pertanian Bogor, lulus 1984. Tahun 1993 meraih MBA dari program General Management dan diwisuda di European University, Antwerp, Belgium. Pada 1985 – 2002 bekerja di Retail Business sebagai Category Manager (PT HERO SPM) dan Promotion and Merchandising Controller Manager (TOPSAHOLD). Pada 2003 mulai bekerja sebagai dosen pada Universitas Tribhuwana Tungadewi dan memperoleh beasiswa BPPS 2009/2010 dan Peningkatan Kualitas Penulisan Publikasi Internasional (PKPI Dikti 2014) pada University of Queensland, Australia. Kini ia aktif sebagai dosen Agribisnis dan menulis buku, yang telah diterbitkan sebanyak 10 buku. Ini adalah buku ke 11.